

Lukman Nul Hakim, MA

BUDAYA TUTUR DALAM TAFSIR MELAYU

(Analisis Wacana Kritis Pepatah
Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)



RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

ISBN 978-602-5685-19-4



978-602-5685-19-4

RAFAH *press*
Pusat Studi dan Riset
Jalan ...
No. ...
Telp. ...
Fax. ...
Email. ...

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUDAYA TUTUR DALAM TAFSIR MELAYU

(Analisis Wacana Kriftis Pepatah Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

Penulis : Lukman Nul Hakim, MA
Layout : Haryono
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV.Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Februari 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-5685-19-4

DAFTAR ISI

COVER DALAM HALAMAN	i	
HALAMAN ISBN	ii	
KATA PENGANTAR PENULIS	iii	
DAFTAR ISI	v	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
	D. Telaah Pustaka	6
	E. Kerangka Teoritik	7
	F. Metodologi Penelitian	8
BAB II	SEKILAS TENTANG TAFSIR AL-AZHAR	11
	A. Riwayat Hidup dan Sosial Intelektual Penulisnya	11
	B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar	28
	C. Hamka sebagai Ulama, Sufi, Pujangga, Seniman, Sastrawan Angkatan Balai Pustaka dan Indonesia Modern	32
BAB III	PERIBAHASA MELAYU DALAM TAFSIR AL-AZHAR	47
	A. Peribahasa dalam Seni Sastra Islam Melayu	47
	B. Analisis Teks Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar	
	1. Pepatah	52
	2. Perumpamaan	70
	3. Pemeo	77
	4. Pantun	81
BAB IV	ANALISIS WACANA KRITIS PERIBAHASA MELAYU DALAM TAFSIR AL-AZHAR	95
	A. Analisis Wacana Kritis	95
	B. Analisis Wacana Kritis Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar	98
	1. Budaya	98
	2. Politik	112
	3. Agama	131
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	157
	A. Simpulan	157
	B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA		
BIODATA PENULIS		
LAMPIRAN		

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tafsir sebagai produk budaya dalam pemikiran Islam, merupakan teks kedua –bila Alquran dipandang sebagai teks pertama– sebagai pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalam Alquran. Teks kedua sebagai teks turunan dari Alquran ditulis oleh ulama dengan kecenderungan dan karakteristik masing-masing, dalam berjilid-jilid kitab tafsir.¹

Dibandingkan dengan Kitab Suci (agama) lain, tentu merupakan suatu fenomena yang unik. Sebab, kitab-kitab tafsir sebagai teks kedua, dalam khazanah literatur Islam, tidak sekedar jumlahnya yang banyak, tetapi juga corak dan model metode yang dipakai beragam dan berbeda-beda.

Produk-produk penafsiran Alquran dari generasi ke generasi memiliki corak dan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah adanya perbedaan situasi sosio-historis di mana seorang mufassir hidup. Bahkan situasi politik yang terjadi ketika mufassir melakukan kerja penafsiran juga sangat kental mewarnai produk-produk penafsirannya. Tidak berlebihan jika Micheil Foucault pernah menyatakan suatu tesis bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari adanya relasi kekuasaan/politik.

Di samping cakupan makna yang dikandung oleh al-Qur'an memang sangat luas perbedaan dan corak penafsiran itu juga disebabkan perbedaan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing mufassir. Al-Qur'an itu memang merupakan kitab yang *yahtamil wujuh al-ma'na* (mengandung kemungkinan banyak

¹ M. Amin Abdullah, Pengantar Khazanah Tafsir di Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi oleh Islah Gumian, Jakarta: Teraju 2002, h.17

penafsiran). Sehingga adanya pluralitas penafsiran al-Qur'an adalah sah-sah saja, sepanjang dapat dipertanggung-jawabkan secara moral dan ilmiah. Penafsiran itu dapat diibaratkan sebuah "organisme" yang selalu tumbuh dan berkembang. Ia akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dan senafas dengan kemajuan tantangan yang dihadapi manusia.

Tidak luput dari pandangan tersebut, sebuah tafsir yang lahir dari seorang mufasir dengan latar belakang budaya khas melayu ikut pula mewarnai corak penafsiran dan meramaikan khazanah karya tafsir di Indonesia secara khusus dan dunia Islam secara umum. Tafsir tersebut dinamai Tafsir Al-Azhar.²

Tafsir Al-Azhar berusaha memelihara sebaik mungkin hubungan antara *naqal* dan '*aql*'; antara *riwâyah* dan *dirâyah*. Ia tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman pribadi. Pada saat yang sama, tidak pula melulu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu. Ia berusaha tidak menjadi *textbook thinking* dari sebuah riwayat tapi juga tidak memperturutkan akal sendiri, sehingga dengan tidak disadari boleh jadi menjauh dari maksud agama.³

Hal lain yang menjadi usaha dalam tulisannya dengan menyuguhkan sebuah tafsir yang 'tengah-tengah, yaitu sebuah penafsiran yang tidak terlalu

² Nama Al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Nama masjid Al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, syaikh (rektor) Universitas Al-Azhar, yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru. Dan pengajian tafsir setelah shalat shubuh di masjid Al-Azhar telah terdengar di mana-mana, terutama sejak terbitnya majalah *Gema Islam*. Majalah ini selalu memuat kuliah tafsir ba'da shubuh tersebut. Hamka langsung memberi nama bagi kajian tafsir yang dimuat di majalah itu dengan *Tafsir Al-Azhar*, sebab tafsir itu—sebelum dimuat di majalah—digelar di dalam masjid agung Al-Azhar. *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar*, h. 48.

³ Lihat "Haluan Tafsir" dalam *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar*, *Op Cit*, h. 40.

tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama, dan tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan.⁴

Ia ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduknya mayoritas Muslim, yang haus akan bimbingan agama dan haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur'an, dengan menjauhi perselisihan-perselisihan mazhab, sebagaimana diakui oleh penulisnya bahwa ia tidaklah *ta'ashshub* kepada satu paham, "melainkan sedaya upaya mendekati maksud ayat, menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberi kesempatan orang buat berpikir."⁵

Penulisnya juga mengemukakan ketertarikan hatinya terhadap beberapa karya tafsir. Di antaranya adalah tafsir *Al-Manâr* karya Sayyid Rasyîd Ridhâ. Tafsir ini ia nilai sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan sebangsa hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikan dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu ditulis.

Tafsir *Al-Manâr*, tafsir *al-Marâghî*, *al-Qâsimî* dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân* juga termasuk tafsir-tafsir yang menjadi daya tarik Hamka. Tafsir yang disebut terakhir misalnya, ia nilai sebagai satu tafsir yang "*munasabah*" buat zaman ini. Meskipun dalam hal *riwâyah* ia belum (tidak) mengatasi *al-Manâr*, namun dalam *dirâyah* ia telah mencocoki pikiran setelah Perang Dunia II." Secara jujur ia mengatakan

⁴ "Haluan Tafsir", *Mukaddimah Tafsir Al-Azhar*, h. 42. Dalam penelitian Howard M. Federspiel, *Tafsir Al-Azhar* termasuk tafsir yang mewakili tafsir-tafsir generasi ketiga. Tafsir-tafsir generasi ini bertujuan untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif dan, oleh karena itu berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Tafsir-tafsir ini menekankan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan konteksnya dalam bidang keislaman (lihat Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Al-Qur'an* [terj. Dr. Tajul Arifin, MA, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*], Bandung: Mizan, cet. I, 1996, h. 137).

⁵ *Ibid*, h. 41.

bahwa Tafsir karya Sayyid Quthub itu banyak mempengaruhinya dalam menulis tafsir *Al-Azhar*-nya.⁶

Ia bercorak *non-mazhabi*, dalam arti menghindar dari perselisihan kemazhaban, baik fikih maupun kalam. Di sisi lain, ia juga banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir 'modern' yang telah ada sebelumnya, seperti *Al-Manâr* dan *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*. Selama ini, dua tafsir tersebut dikenal bercorak *adabi-ijtimâ'î*, dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam, dengan *setting* sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya.⁷

Tafsir Al-Azhar hadir di tengah tradisi tafsir Melayu-Indonesia yang sangat didominasi oleh corak dan mazhab tafsir dari Timur Tengah dan berusaha untuk keluar dengan membangun corak dan mazhab tersendiri yang disesuaikan dengan masyarakat yang dituju dalam hal ini masyarakat Melayu terutama yang ada di Asia Tenggara dengan pendekatan bahasa dan budaya. Salah satu upaya yang dilakukannya dengan menampilkan "*uslub*" (gaya) kesusastraan Melayu baik dalam model maupun isi penuturan dalam tafsirnya.

Lebih menarik lagi, "*uslub*" kesusastraan Melayu berupa peribahasa (pepatah, perumpamaan, pemeo dan syair atau pantun) yang dipakai dalam uraian tafsirnya tentu tidak hanya sebagai sebuah "munasabah" (kesesuaian) dengan uraian isi ayat tetapi juga memungkinkan sebagai bagian dari kaidah/doktrin sosial atau bahkan cara/gaya berfikir orang Melayu yang menarik untuk dijadikan obyek dalam penelitian. Apalagi peribahasa merupakan bagian

⁶ Lihat *Ibid.*

⁷ *Ibid.* h. 42. Di berbagai penafsiran ayatnya menyangkut ajaran keesaan Tuhan (Tauhid), Hamka tidak sekadar menjelaskan ayat, tetapi juga banyak mengecam praktek ziarah kubur, kepercayaan kepada keris, dan adat kebiasaan lain dalam masyarakat Indonesia (lihat Ensiklopedi Tematis Dunia Islam [ed. Taufik Abdullah], Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve cet. I, vol. IV, h. 55).

dari kesusastaan Melayu walaupun memiliki hubungan dan kesamaan dengan kesusastaan Arab (Islam) namun tetap dalam sejarah sosialnya ia lahir dari budaya tutur mereka yang memiliki ciri kelokalan dan kekhasannya sebagai produk budaya atau cara berfikir serta *style* (gaya seni sastra) orang Melayu.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi konsentrasi pembahasan berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Hamka memainkan peribahasa Melayu (pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun atau sajak) sebagai refleksi dari bagian budaya tutur kemelayuannya di tengah keilmuan tafsir Alquran dalam karya tafsirnya (Tafsir Al-Azhar)?
2. Bagaimana peribahasa Melayu tersebut sebagai bagian dari budaya tutur kemelayuan Hamka dalam karya Tafsir al-Azhar dilihat dari analisis wacana kritis?

A. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui secara struktural bagaimana Hamka memperlakukan peribahasa Melayu sebagai refleksi dari bagian budaya tutur Melayu di tengah keilmuan tafsir Alquran dalam karya tafsirnya (Tafsir Al-Azhar).
- b. Untuk mengetahui secara fungsional bagaimana peribahasa tersebut sebagai bagian dari budaya tutur Melayu dapat menggambarkan gaya tafsir Melayu dalam analisis wacana.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memperkuat kedudukan kesusastraan Melayu (terutama peribahasa) dalam khazanah keilmuan tafsir.
- b. Menemukan gaya (corak dan mazhab) tafsir yang berhaluan dan ber-
uslub Melayu.
- c. Hasil penelitian ini bisa menjadi bagian dari pembangunan dan pengembangan keilmuan di bidang metodologi tafsir.

B. Telaah Pustaka

Studi tokoh terhadap HAMKA tidaklah sedikit, baik berupa penelitian skripsi, tesis, dan disertasi. Seperti, M. Yunan Yusuf, yang meneliti aspek tafsir dari karya monumental Tafsir Al-Azhar HAMKA untuk disertasi doktoralnya yang berjudul "Pemikiran HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar". Disertasi lainnya adalah berjudul "Pembaharuan Pemikiran HAMKA dalam bidang Akidah, Tasawuf dan Sosial Politik", yang disusun oleh Abd. Chaer di tahun 1996. Sementara kajian "Perbandingan antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Nur Karya Buya HAMKA dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam aspek politik, ekonomi dan ilmu pengetahuan" dilakukan oleh Nurwadjah Ahmad EQ di tahun 1998. Dimensi Tasawuf dalam Karya Hamka, disertasi tulisan Alfi Julizun Azwar, dengan obyek penelitiannya pada dua buku roman Hamka Di Bawah Lindungan Ka'bah dan Tenggelamnya Kapal Vanderweight, mengungkap aspek-aspek tasawuf dan dimensinya pada kedua buku tersebut. Buku dengan judul Hamka di Mata Hati Umat, Penyunting Nasir Tamara, dkk. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996. Kumpulan artikel yang ditulis oleh beberapa orang berisikan tentang sosok Hamka sebagai sastrawan-wartawan-cendekiawan; agamawan dan politisi; serta Hamka di mata hati umat. Buku Ayah tulisan Irfan Hamka mengisahkan memoar seorang anak

dengan ayahnya (Hamka) berupa kenangan akan nasihat ayah; masa kecil bersama ayah; naik haji bersama ayah dan umi; perjalanan maut ayah, umi dan aku; ayah seorang sufi di mataku; ayah dan umi, teman hidupnya; si kuning, kucing kesayangan ayah; hasil karya dan beberapa kisah ayah; ayah meninggal dunia. Buku Adicerita Hamka Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern tulisan James R. Rush, Jakarta: Gramedia, 2017. Berisikan cerita sejarah perjalanan Buya Hamka tentang Pedoman Masyarakat; Ayah dan Anak; Hamka-san dan Bung Haji; Islam untuk Indonesia; Perang Budaya; dan Orde Baru. Dan penelitian kali ini sebagai bagian dari kegiatan ilmiah di UIN Raden Fatah Palembang berkenaan dengan distingsinya dalam peradaban Islam Melayu.

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara teori-teori yang dipakai atau dijadikan alat ukur melalui penelitian yang akan dilakukan. Adapun teori yang hendak dipakai dalam penelitian ini adalah strukturalisme dan analisis wacana kritis dengan pendekatan bahasa dan sejarah.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, terdapat dua permasalahan pokok yang akan dianalisis dan dibahas dalam penelitian ini yaitu, pertama, bagaimana Hamka memperlakukan peribahasa Melayu sebagai refleksi dari bagian budaya tutur Melayu di tengah keilmuan tafsir Alquran dalam karya tafsirnya (Tafsir Al-Azhar), maka dalam pembahasannya digunakan teori strukturalisme dengan melihat bahasa dalam hal ini peribahasa melayu sebagai makna kemudian menghubungkannya dengan pendekatan teori munasabah (kesesuaian) antara peribahasa melayu dengan ayat atau serangkaian penjelasan (tafsir) dalam

keilmuan tafsir. Kedua, bagaimana peribahasa tersebut sebagai bagian dari budaya tutur Melayu dapat menggambarkan corak tafsir Melayu, maka dalam pembahasannya digunakan teori wacana dengan melihat bahasa/pepatah sebagai tindakan yang bertujuan dan diekspresikan secara sadar dan terkontrol, sehingga bisa dilihat konteksnya dalam sejarah, sosial, politik dan ideologi (di luar makna teks).

D. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan bentuk diskriptif kualitatif, yakni sebuah penelitian yang bermaksud untuk mengembangkan gejala secara holistic-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian ini juga menggunakan analisis dengan pendekatan induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian digeneralisasi ke dalam hal yang bersifat umum. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini, sehingga penelitian diharapkan dapat mengungkap kenyataan-kenyataan yang ada, juga dapat mengungkap nilai-nilai yang tersembunyi (hidden value).

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan, karena semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan topik yang dibahas.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kebahasaan dengan menganalisis terhadap isi teks yang berkaitan dengan

peribahasa melayu, dan pendekatan sejarah sosial untuk menemukan konteks.

3. Jenis Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Azhar karya Hamka terutama yang berkenaan dengan peribahasa Melayu yang meliputi pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun atau sajak.

b. Data Sekunder

Penelitian juga menggunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dengan telaah data-data yang berhubungan dengan penelitian, antara lain buku-buku tafsir Alquran, hadis-hadis nabi saw, sejarah Islam, sejarah Hamka, buku-buku kesusasteraan bahasa Indonesia, ulumul quran, buku-buku penelitian, buku tentang bahasa dan lain-lainnya.

4. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari data primernya yaitu Tafsir al-Azhar karya Hamka terutama yang berkenaan dengan peribahasa Melayu yang meliputi pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun atau sajak dan sumber skundernya adalah data-data kualitatif yang berhubungan dengan obyek penelitian, antara lain buku-buku tafsir Alquran, hadis-hadis nabi saw, sejarah Islam, sejarah Hamka, buku-buku kesusasteraan bahasa Indonesia, ulumul quran, buku-buku penelitian, buku tentang bahasa dan lain-lainnya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan memilih dan menetapkan masalah yang akan dibahas secara tekstual, yakni dengan menelusuri seluruh peribahasa melayu yang dipakai Hamka dalam tafsir Al-Azhar. Menginventarisasi dan menyusunnya berdasarkan ayat-ayat yang menjadi bahasanya. Mengumpulkan data-data pendukung yang relevan sebagai penjas dan keterangan dalam rangka menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

6. Analisis Data

Data yang didapat segera diolah dan diproses dengan membuat transkrip dan matriks. Kemudian dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara manual berdasarkan isi (analisis contents) dengan memfokuskan pada temuan-temuan. Dan untuk pendekatan *comparative study* yang digunakan adalah beberapa teori tentang peribahasa Melayu dan menariknya suatu hubungan pada sebuah metode dan model tafsir Alquran.

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007), aktivitas dalam analisis data adalah:

- a. Penyajian data (display data) yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan teks yang bersifat naratif.
- b. Reduksi data (data reduction) yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas.

- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) atau interpretasi data.

BAB II

SEKILAS TENTANG TAFSIR AL-AZHAR

A. Riwayat Hidup dan Sosial Intelektual Penulisnya

Hasil pemikiran seseorang tidak akan bisa dipahami secara komprehensif bila hanya melihat pada hasil tulisannya saja, tanpa melihat pada aspek latar belakang sejarah hidup (biografi) dan sosial intelektualnya.¹

Penulis tafsir Al-Azhar lebih dikenal dengan sebutan Hamka, merupakan sebuah nama singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.² Hamka juga lebih akrab di panggil Buya.³ Sebutan Hamka adalah nama sesudah beliau menunaikan ibadah haji pada Tahun 1927 dan mendapat tambahan haji.⁴ Beliau dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau. Sumatra Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326).⁵

Keluarganya sangat menantikan kelahiran Buya Hamka, terutama ayahnya Haji Rosul yang sangat mengharapkan bahwa suatu saat nanti anak laki-laknya akan menjadi alim ulama sepertinya dan meneruskan syiar agama Islam.⁶ Nenek Hamka juga berharap, dengan lahirnya Buya Hamka ke dunia suatu saat nanti dapat menjaga pusaka, menjaga harta serta menegakkan adat istiadat yang sudah turun temurun. Tidak banyak yang bisa diceritakan oleh nenek dan ibunya sewaktu Buya Hamka dilahirkan. Menginjak umur 6 bulan Buya Hamka dibawa neneknya pergi ke rumah keluarga ayahnya yaitu keluarga Haji Rosul.⁷

Hamka merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara, ia sejak kecil hidup dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam.⁸ Apabila ditelusuri dari silsilah nenek eyangnya, maka Hamka termasuk keturunan orang-

¹ Nasir Tamara (ed.), dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983, h. 121

² Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia* (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm.156-157.

³ Sebutan Buya adalah panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya. Dalam bahasa Arab, abi atau abuya berarti ayahku atau seseorang yang dihormati. Sedangkan Hamka merupakan singkatan dari namanya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

⁴ Kiki Muhammad Hakiki, *Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi Naskah Tafsir al-Azhar Karya Hamka)* (2012), hlm. 2.

⁵ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 121.

⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 10.

⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I*, hlm. 13.

⁸ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hlm.157.

orang yang terpandang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Dari pihak kakeknya tercatat nama Syekh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh, beliau adalah putra menantu dari Syekh Abdul Arif yang terkenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Padang Panjang pada permulaan abad ke XIX Masehi dan juga terkenal sebagai salah seorang dari pahlawan perang Paderi. Syekh Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua.⁹

Ayahnya Abdul Karim Amrullah alias Haji Rosul, merupakan ulama terkenal pembawa faham-faham Islam di Minangkabau serta dikenal sebagai ulama pembaru Islam di Minangkabau tahun 1906,¹⁰ Haji Abdul Karim Amrullah lahir pada tanggal 17 Safar 1296 Hijriah atau 10 Februari 1879 M di kampung Kepala Kabun, Jorong Betung Panjang, Nagari Sungai Batang, Sumatera Barat.¹¹ Sedangkan ibunya, Sitti Shafiyah, merupakan sosok wanita yang berasal dari keturunan seniman Minangkabau. Adapun kakek Hamka, Muhammad Amrullah dikenal sebagai ulama pengikut Tarekat Naqsyabandiyah.¹²

Gerakan pembaharuan Minangkabau yang di bawa Ayah Hamka, merupakan pengaruh atas gerakan pembaharuan yang dilancarkan tokoh reformasi asal Mesir, Muhammad Abduh. Melalui pembaharuan itu, muncul sejumlah sekolah dan organisasi yang dikelola secara lebih modern, serta tumbuh publikasi atau majalah yang memuat sejumlah ide pembaharuan.¹³

Mengingat ayahnya adalah salah seorang tokoh pembaharu di Sumatera Barat, tidak mengherankan jika Hamka lahir dan tumbuh dalam suasana pembaharuan yang diperjuangkan ayahnya di Minangkabau sejak tahun 1906, setelah ayahnya pulang dari menuntut ilmu pada Syekh Ahmad Khatib di Makkah.¹⁴ Hamka sedikit banyak merasakan ketegangan dan polarisasi social akibat penolakan "kaum tua" terhadap ide pembaharuan yang dilancarkan oleh "kaum muda" yang dipelopori oleh ayah Hamka dan kawan-kawannya.

Perdebatan-perdebatan sengit antara kaum tua dan kaum muda itu telah

⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I.*, hlm. 14.

¹⁰ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, hlm. 157.

¹¹ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup DR. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Wijaya, 1958), hlm. 44.

¹² Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, hlm. 157.

¹³ Majalah *al-Munir* yang diterbitkan oleh gerakan kaum muda pada tahun 1911.

¹⁴ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm.

di dengar Hamka sejak ia masih kecil.¹⁵ Dalam biografi yang ditulis Hamka mengenai ayahnya, ia mengemukakan bahwa Sumatera Barat pada masa itu seakan terbelah dua. Situasi konflik antara “kaum tua” dan “kaum muda” itu terasa terus memanas, sejak tahun 1914 hingga tahun 1918. Suasana panas dan konflik itu terjadi karena gerakan pembaharuan yang dilancarkan ayah Hamka dan kawan-kawannya memperoleh perlawanan yang cukup keras dari kalangan ulama kaum tua. Hamka kecil tumbuh di tengah polarisasi sosial akibat gerakan pembaharuan yang memperoleh penentangan dari kalangan ulama “kaum tua”. Ayah Hamka yang ikut mengukir kondisi sosial itu tampaknya memiliki keinginan besar agar putranya mengikuti jejaknya sebagai salah seorang ulama terkemuka.¹⁶

Sejak kecil Buya Hamka sudah mendengar orang-orang membicarakan tentang ayahnya, tentang kealiman dan kesalehan beliau serta tentang ulama-ulama lain yang berguru kepadanya. Sadar sebagai putra seorang ulama yang termasyur, Hamka tidak lupa untuk belajar agama dan juga sastra.¹⁷ Maka dari itu, pendidikan yang harus ditempuh Hamka harus sesuai dengan harapan. Selain itu, pendidikan Hamka juga harus mengikuti pendidikan yang diterapkan oleh ayahnya, yaitu pendidikan agama Islam. Haji Rosul berharap dengan pengetahuan agama yang diterima Hamka nantinya akan menuntun Hamka menjadi ulama dan seseorang yang berguna bagi agama Islam. Namun, sejak kecil Hamka justru lebih tertarik pada buku-buku cerita dan sastra dari pada belajar agama, dan hal inilah yang membuat ayahnya marah terhadap Hamka.¹⁸

Sewaktu kecil Hamka dipanggil Abdul Malik, ia memulai pendidikannya dengan belajar membaca al-Quran di rumah orang tuanya sendiri, pada saat mereka sekeluarga hijrah dari Maninjau ke Padang panjang, pada tahun 1914.¹⁹ Ketika Hamka mulai berumur 6 tahun, ayahnya mengajarkan Hamka, tentang bagaimana membaca huruf Arab dengan baik dan benar. Selain diajarkan bagaimana membaca huruf Arab, Hamka juga mulai diajarkan untuk sembahyang dan membaca al-Quran dengan bantuan Fātimah.

¹⁵ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 1.

¹⁶ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Jakarta: Uminda, 1982), hlm. 102-103.

¹⁷ Natsir Tamara dkk, *Hamka di Mata Hati Umat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 26.

¹⁸ Hamka. *Kenang-kenangan Hidup Jilid I.*, hlm.62.

¹⁹ Malkan, “Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis”, *Jurnal Hunaiifa*, (Palu: STAIN datokarama, Vol. 6, No.3, 2009), hlm. 361.

Hamka masuk ke sekolah desa, pada tahun 1916 di sekolah Diniyah Putra²⁰ di tahun inilah, Engku Zainuddin Labai²¹ mendirikan sekolah diniyah. Kegiatan sekolah diniyah ini dilakukan pada petang hari. Ayahnya kemudian memasukkan Hamka kecil ke sekolah tersebut sehingga dia merangkap di dua sekolah sekaligus. Pagi hari Buya Hamka masuk di sekolah desa dan petangnya masuk di sekolah diniyah. Buya Hamka hanya mendapatkan pendidikan selama tiga tahun di sekolah desa.

Dua tahun kemudian, ayahnya mendirikan lembaga pendidikan yang bernama Sumatera Thawalib. Ayahnya kemudian memasukkan Buya Hamka ke dalam Madrasah Thawalib, agar keinginan menjadikan anaknya alim ulama seperti dirinya kelak segera terwujud. Madrasah Thawalib merupakan suatu system pendidikan yang didirikan oleh Haji Rosul, dari sinilah skenario sang ayah berjalan untuk menjadikan Hamka sebagai ulama.²²

Pagi hari Buya Hamka dimasukkan ke sekolah Diniyah dan sore harinya baru sekolah di Sumatera Thawalib. Sekolah diniyah mengajarkan menulis dan membaca huruf Arab serta huruf Latin, tetapi yang diutamakan adalah mempelajari buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir berdasarkan bahasa Arab.

Selain belajar di sekolah diniyah dan Sumatera Thawalib, Buya Hamka juga belajar bahasa Inggris dengan mengikuti kursus bahasa Inggris pada malam hari, tetapi kursus tersebut tidak berlangsung lama karena gurunya harus pindah ke Padang. Setelah berhenti dari kursus tersebut, Buya Hamka kemudian mengalihkan kegiatannya dengan membaca buku persewaan milik Engku Zainuddin Labai seperti buku Agama, filsafat dan sastra. Dari persewaan buku ini pula, Buya Hamka mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, dan ilmuwan lainnya.

Setelah ayahnya mendirikan sekolah Thawalib, pada tahun 1918, ayahnya giliran mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama yang sama yaitu Sumatera Thawalib. Seiring dengan pertumbuhan pondok

²⁰ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*., hlm.157.

²¹ Engku Zainuddin Labai merupakan salah satu murid Haji Rosul yaitu ayah Buya Hamka. Beliau adalah putera dari salah satu ulama besar yaitu Syekh Muhammad Yunus Pandai Sikat. Lihat Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (Umindia, Jakarta, 1982), hlm. 301.

²² Buya Hamka belajar di sekolah umum yaitu sekolah Desa hanya sampai kelas tiga di Padang Panjang. Sekolah yang sekarang ditempatinya ini berada dikampung halamannya sendiri.

pesantren yang didirikan ayahnya tersebut, Buya Hamka juga menyaksikan kegiatan ayahnya di dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.²³

Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat Danau Maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya anak-anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal, ia belajar mengaji dan *silek*, sementara di luar itu, ia suka mendengarkan *kaba*,²⁴ Pergaulannya dengan tukang-tukang kaba, memberikannya pengetahuan tentang seni bercerita dan mengolah kata-kata.

Pada tahun 1924, Hamka berangkat ke tanah Jawa untuk mendalami dan mempelajari Islam, dalam pencarian Ilmu di tanah Jawa, tujuan pertama yang ia pilih ialah Daerah Istimewa Yogyakarta.²⁵ Di Yogyakarta Buya Hamka berkenalan dan belajar mengenai Pergerakan Islam Modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Kibagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo, Pakualaman Yogyakarta. Kota Yogyakarta inilah Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara Pergerakan Politik Islam, yaitu Syarikat Islam dan gerakan sosial Muhammadiyah.²⁶

Sebelum kembali ke Minangkabau, ia sempat mengembara ke Bandung dan bertemu dengan tokoh-tokoh Masyumi seperti Ahmad Hassan dan Muhammad Natsir, yang memberinya kesempatan belajar menulis dalam Majalah *Pembela Islam*.²⁷ Kesadaran baru dalam melihat Islam yang didapatkannya dari Yogyakarta itulah yang kemudian memperoleh pengukuhan pada saat ia berada di Pekalongan selama kurang lebih enam bulan. Dari menantu ayahnya, yaitu A. R. Sutan Mansur yang menetap di kota Pekalongan itu telah memberinya "jiwa perjuangan". Sejak saat itulah ia memastikan untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai seorang pengajar dan penyiar Islam.

Di usia yang relatif sangat muda, ia telah berpidato di mana-mana dengan

²³ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka.*, hlm. 2.

²⁴ *Kaba*: Kisah-kisah yang dinyanyikan dengan alat musik tradisional minangkabau.

²⁵ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia..*, hlm.158.

²⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 106-107.

²⁷ Safrudin, *Biografi Pemikiran dan Keteladanan* (Bandung: Majelis Ulama Indonesia, 2008), hlm.

jiwa dan semangat kesadaran baru tersebut. Dengan modal intelektual dan semangat pergerakan yang dimilikinya seperti tergambar di atas itulah kemudian Hamka kembali ke Minangkabau. Mulai saat itu ia menapaki jalan yang di pilihnya sebagai seorang tokoh dan ulama dalam arus perkembangan pemikiran dan pergerakan di Indonesia.²⁸

Ketika Hamka kembali ke Minangkabau dari perjalanannya di tanah Jawa, ia telah tumbuh menjadi pemimpin di tengah-tengah lingkungannya. Ia mulai berpidato dan bertabligh di tengah-tengah masyarakat Minang yang telah melahirkan dan membesarkannya. Ia membuka kursus pidato bagi teman-teman sebayanya di Surau Jembatan Besi. Kepiawaiannya dalam menyusun kata-kata saat berpidato dan menulis telah menempatkannya pada posisi istimewa diantara teman-temannya. Ia berupaya mencatat dan menyusun kembali pidato teman-temannya lalu diterbitkan dalam sebuah majalah yang dipimpin dan diberinyanama *Chatibul Ummah*.²⁹

Bakat Hamka sebagai seorang penulis, mulai tampak setelah ia pulang dari Yogya ke Padang pada tahun 1925. Sebagaimana karyanya pertama yang diberi judul *Chatibul Ummah*. Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji serta menuntut ilmu agama di sana, beliau sempat bermukim di Mekah selama 6 bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat percetakan. Juli 1927 Hamka telah kembali dari Mekkah.³⁰ Dalam perjalanan menunaikan haji tersebut, Hamka berhasil menulis sebuah novel dengan judul "*Di Bawah Lindungan Ka'bah*" hingga karya tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1938. Roman atau novel ini menceritakan kisah cinta antara Abdul Hamid dan Zainab, yang berakhir dengan kesedihan.³¹

Setelah selesai menunaikan Ibadah Haji, Hamka kembali ke kampung halamannya untuk menjadi guru agama, hingga berselang tidak lama dari itu, Hamka kembali merantau, tetapi tujuannya bukan lagi Jawa melainkan kota Medan (Sumatera Utara), untuk mengembangkan bakatnya dalam dunia mengarang,³² hingga di sana Hamka mendirikan surat kabar *Api Islam* bersama Muhammad Yunan Nasution, yang nantinya menjadi tokoh

²⁸ Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaiifa*, hlm.364.

²⁹ Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaiifa*, hlm. 364.

³⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II.*, hlm. 7.

³¹ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Indonesia Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), hlm. 335.

³² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup Jilid II*, hlm. 153.

Masyumi dan Muhammadiyah. Perantauannya ke Medan ini memberinya inspirasi untuk menulis sebuah buku otobiografi dengan judul *Merantau ke Deli*.³³

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan, yang merupakan anak dari salah satu saudara laki-laki ibunya. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia dikaruniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam, Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif, dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan bernama Hj. Siti Khadijah.³⁴

Hamka pernah menjadi pejabat tinggi dan penasihat Departemen Agama. Tahun 1952, di waktu itu juga, pemerintah Amerika Serikat mengundang Hamka untuk menetap selama empat bulan di Amerika Serikat. Sejak kunjungan tersebut, Hamka memiliki pandangan yang lebih inklusif terhadap negara-negara non-Muslim. Sepulangnya dari Amerika, ia menerbitkan buku berjudul, *Empat Bulan di Amerika* sebanyak dua jilid.³⁵

Keilmuan yang dimiliki dan digeluti Hamka seakan memberikan kesempurnaan dari keilmuan kakek dan ayahnya. Hal demikian dapat dilihat dari cakupan sosok Hamka menjadi tokoh multi dimensi. Di antara status keilmuan yang melekat pada diri Hamka antara lain adalah: sastrawan, budayawan, mubaligh, akademisi, *mufassir*, sajarawan bahkan menjadi seorang politikus. Setatus tersebut kelak memberikan warna tersendiri dalam karya tafsirnya yang terkenal dengan *tafsir al-Azhar*.³⁶

Pada tahun 1953, ia terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dalam Muktamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto. Sejak saat itu, ia selalu terpilih dalam Muktamar Muhammadiyah selanjutnya. Maka terdapatlah suatu persetujuan di antara Muktamar Islam yang mengundang Hamka dengan resmi, dengan *Asy-Syubbanul Muslimun* yang berhaluan sama dengan Muhammadiyah dan dengan al-Azhar University, mampersilahkan Hamka mengadakan suatu *Muhadharah* (ceramah) di gedung *Asy-Syubbanul Muslimun* tersebut guna

³³ Bibit Suprpto. *Ensiklopedi Ulama Indonesia Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, hlm. 335.

³⁴ Abdurrahman M, *Bersujud di Baitullah* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 19

³⁵ Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaifa*, hlm. 365-366.

³⁶ Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman* (Bandar Lampung: pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2004), hlm. 175.

memperkenalkan Hamka dan pandangan hidup Hamka lebih dekat kepada masyarakat ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kaum pergerakan di Mesir. Usul beliau-beliau itu Hamka terima,³⁷ dari sinilah Hamka memperoleh pengakuan dari beberapa universitas terkemuka di dunia. Pada tahun 1958 ia dianugerahi gelar doktor *honoris causa* oleh Universitas al-Azhar Mesir, setelah menyampaikan orasi ilmiah yang berjudul *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*. Gelar doktor *honoris causa* juga diperoleh Hamka dari Universitas Kebangsaan, Malaysia, pada tahun 1974.³⁸

Banyak ulama dan sarjana yang datang menghadiri *Muhadharah* tersebut, dengan persediaan yang sederhana, serta tidak di sengaja, hal demikian dijadikan sebagai satu kuliah umum sambutan atas suatu gelar kehormatan ilmiah yang berlangsung kurang lebih sekitar 90 menit, acara tersebut membuat kesan tersendiri terhadap para ulama dan sarjana yang hadir, terutama Prof. Dr. Osman Amin yang telah menulis beberapa buku ilmu pengetahuan berkenaan dengan *ajaran-ajaran Ustadzul Imam Syaikh Muhammad Abduh*. Dan bagi Revolusi Mesir Muhammad Abduh dihitung sebagai pelopor pertama pembaharuan pikiran, sebagai pendasar Revolusi Mesir.³⁹

Setelah itu, Hamka juga menjadi anggota kebudayaan di Muangthai (1953), mewakili Departemen Agama untuk menghadiri meninggalnya Budha ke-2500 di Burma, Konferensi Islam di Lahore Pakistan (1958), dan undangan Universitas Al-Azhar di Kairo. Di samping itu, ia pernah mengikuti konferensi Negara-negara Islam di Rabat 1968), Muktamar Masjid di Mekah (1976), Seminar mengenai Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, Peringatan Seratus Tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi Ulama di Kairo (1977).⁴⁰

Hamka aktif di kancah politik melalui Masyumi. Pada pemilu 1955, Hamka terpilih menjadi anggota konstituante mewakili Jawa Tengah. Akan tetapi Hamka menolak pengangkatan tersebut, karena ia merasa tempat tersebut tidak sesuai baginya. Namun atas desakan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, akhirnya Hamka menerima untuk diangkat menjadi anggota

³⁷ Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, hlm. 58

³⁸ Yunus Amir hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman* (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), hlm. 6-7.

³⁹ Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, hlm. 58.

⁴⁰ Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaiifa*, hlm 365-366.

konstituante.⁴¹ Dalam konstelasi pergerakan Islam di Indonesia, Hamka layak ditempatkan sebagai pemikir muslim terkemuka yang mampu bertindak sebagai inspirator. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai seorang da'i. Ceramah-ceramahnya terkesan sejuk dan mencerahkan. Keberadaan Hamka di partai Masyumi tampaknya bukan semata-mata untuk kegiatan politik praktis. Keikutsertaannya di sana lebih dimaksudkan untuk membuat keseimbangan dengan keberadaan beberapa budayawan dan seniman pada partai lain, selain partai Masyumi.

Seketika setelah beberapa aktivitas dan peran Hamka semasa hidupnya, pada hari Jum'at, tanggal 24 Juli 1981, dalam usia 73 tahun 5 bulan, Hamka mengakhiri seluruh aktivitasnya, tepatnya di Jakarta.⁴² Jasad Hamka di semayamkan di rumahnya Jalan Raden Fatah III. Di antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir ialah Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik waktu itu, berserta Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam shalat jenazahnya. Jenazahnya di bawa ke Masjid Agung dan di shalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan, dipimpin Menteri Agama Alamsjah Ratoe Perwiranegara.⁴³

Beliau adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama ahli filsafat, dan aktivis politik.⁴⁴ Hamka juga merupakan seorang ulama yang menguasai hampir semua disiplin ilmu keislaman, ia sangat produktif dalam melahirkan berbagai karya ilmiah.⁴⁵

Hamka merupakan seorang intelektual muslim yang terkenal sangat produktif. Banyak karyanya yang telah terbit dan menarik perhatian berbagai kalangan. Beberapa buku yang ditulisnya cukup diminati oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia.⁴⁶ Menurut Rusydi, tercatat 118 karya Hamka yang ditulis sejak usia tujuh belas tahun. Karya-karya tersebut belum termasuk artikel-

⁴¹ Ensiklopedi Indonesia vol. II (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1990), hlm.1218

⁴² Malkan, "Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis", *Jurnal Hunaifa*, hlm. 230.

⁴³ Noor Chozin sufri dkk, *Analisis Jurnal Studi Keislaman*, hlm. 45.

⁴⁴ Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 73.

⁴⁵ Bukhori A.Shomad, "Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al- Azhar Karya Hamka)", *Jurnal Tapis*, (Lampung: IAIN Raden Intan, Vol.9 No.2, Desember, 2013), hlm. 87-88.

⁴⁶ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hlm. 335-339.

artikel Hamka yang diterbitkan dalam majalah-majalah.⁴⁷

Hamka adalah seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, ia dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubārak, Jurji Zaidān, Abbās al-Aqqād, Mustafā al-Manfalūṭi, dan Hussain Haikāl. Melalui bahasa Arab juga, ia meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.⁴⁸ Karya-karya Hamka meliputi berbagai bidang. Selain menghasilkan karya-karya menarik yang mengupas berbagai aspek tentang agama, Hamka juga menelurkan karya tentang ketatanegaraan,⁴⁹ filsafat,⁵⁰ sejarah,⁵¹ kisah perjalanan,⁵² novel,⁵³ roman,⁵⁴ cerita pendek⁵⁵ dan sebagainya.⁵⁶

Adapun berikut di antara daftar karya Hamka:

1. *Khatibul Ummah*, Jilid 1-3. (ditulis dalam huruf Arab);
2. *Si Sabariah*. (1928);
3. *Pembela Islam* (Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq) (1929);
4. *Adat Minangkabau dan agama Islam* (1929);
5. *Ringkasan tarikh Ummat Islam* (1929);
6. *Kepentingan melakukan Tabligh* (1929);
7. *Hikmah Isra' Mi'raj*;

⁴⁷ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hlm. 339.

⁴⁸ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hlm. 26.

⁴⁹ Karya Hamka di bidang ketatanegaraan adalah *Negara Islam* yang diterbitkan oleh Penerbit Anwar Rasyid, Padang Panjang, 1946, dan *Urat Tunggang Pancasila*, Jakarta: Penerbit Keluarga, 1952.

⁵⁰ Karya Hamka di bidang filsafat, antara lain, *Mutiara Filsafat*, Jakarta: penerbit Wijaya, 1956; *Falsafah Ideologi Islam*, penerbit Wijaya, Jakarta: 1950, dan *Lembaga Hikmat*, Pustaka Keluarga, Jakarta: 1951.

⁵¹ Karya Hamka di bidang sejarah adalah *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan: Pustaka Nasional, 1950, dan *Sejarah Umat Islam*, empat jilid, Bukit Tinggi & Jakarta: N.V. Nusantara, 1962, dan kemudian diterbitkan juga oleh penerbit Bulan Bintang.

⁵² Kisah Perjalanan yang ditulis Hamka adalah *Tinjauan di Lembah Nil*, Jakarta: Gapura, 1951; *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953; *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta: Tintamas, 1953, dan *Empat Bulan di Amerika*, Jakarta: Tintamas, 1954.

⁵³ Novel Hamka yang terkenal, antara lain, *Merantau ke Deli*, Jayabakti, 1959, dan *Menunggu Beduk Berbunyi*, Jakarta: Pustaka Antara, 1950.

⁵⁴ Roman yang ditulis Hamka adalah *Tenggelamnya Kapal Van der Wijk*, Nusantara, Bukit Tinggi, 1956, dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.

⁵⁵ Kumpulan cerita pendek Hamka berjudul *Dalam Lembah Kehidupan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1958, dan *Cermin Kehidupan*, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.

⁵⁶ Yunus Amirhamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, hlm. 56-59.

8. Arkanul Islam (1932) di Makassar;
9. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka;
10. Majallah Tentera (4 nomor) 1932, di Makassar;
11. Majallah Al-Mahdi (9 nomor) 1932 di Makassar;
12. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934;
13. Di Bawah Lingkungan Ka"bah (1936) Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka;
14. Tenggelamnya Kapal Van Wijck (1937), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka;
15. Di Dalam Lembah Kehidupan 1939, Pedoman Masyarakat, Balai pustaka;
16. Merantau ke Deli (1940), Pedoman Masyarakat, Toko Buku Syarkawi;
17. Margaretta Gauthier (terjemah) 1940;
18. Tuan Direktur 1939;
19. Dijemput mamaknya, 1939;
20. Keadilan Ilahy 1939;
21. Tashawwuf Modern 1939;
22. Falsafah Hidup 1939;
23. Lembaga Hidup 1940;
24. Lembaga Budi 1940;
25. Majallah SEMANGAT ISLAM (Zaman Jepang 1943);
26. Majallah MENARA (Terbit di Padang Panjang), sesudah revolusi 1946;
27. Negara Islam (1946);
28. Islam dan Demokrasi, 1946;
29. Revolusi Pikiran, 1946;
30. Revolusi Agama, 1946;
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi, 1946;
32. Dibantingkan ombak Masyarakat, 1946;
33. Didalam Lembah cita-cita, 1946;
34. Sesudah naskah Renville, 1947;
35. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret, 1947.
36. Menunggu Bedug berbunyi, 1949 di Bukittinggi, sedang konperansi Meja Bundar;
37. Ayahku, 1950 di Jakarta;
38. Mandi Cahaya di Tanah Suci. 1950;
39. Mengembara dilembah Nyl. 1950;

40. Ditepi Sungai Dajlah. 1950;
41. Kenangan-kenangan hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950;
42. Kenangan-kenangan hidup 2;
43. Kenangan-kenangan hidup 3;
44. Kenangan-kenangan hidup 4;
45. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950;
46. Sejarah Ummat Islam Jilid 2;
47. Sejarah Ummat Islam Jilid 3;
48. Sejarah Ummat Islam Jilid 4;
49. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 1937; Cetakan ke 2 tahun 1950;
50. Pribadi, 1950; 51. Agama dan Perempuan, 1939;
51. Muhammadiyah melalui 3 zaman, 1946, di Padang Panjang;
52. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari *Pedoman Masyarakat*, dibukukan 1950);
53. Pelajaran Agama Islam, 1956; 55. Perkembangan Tashawwuf dari abad ke abad, 1952;
54. Empat Bulan di Amerika, 1953 jilid 1;
55. Empat Bulan di Amerika, 1953 jilid 2;
56. Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk doktor Honoris Causa;
57. Soal Jawab 1960, disalin dari karangan-karangan Majalah GEMA ISLAM;
58. Dari Perbendaharaan Lama, 1963 dicetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta;
59. Lembaga Hikmat, 1953 oleh Bulan Bintang, Jakarta;
60. Islam dan Kebatinan, 1972; Bulan Bintang;
61. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, 1970;
62. Sayid Jamaluddin Al-Afghany 1965, Bulan Bintang;
63. Ekspansi Ideologo (Alghazwul Fikri), 1963, Bulan Bintang;
64. Hak Asasi Manusia dipandang dari segi Islam 1968;
65. Falsafah Ideologo Islam 1950 (sekembali dari Mekkah);
66. Keadilan Sosial dalam Islam 1950 (sekembali dari Mekkah);
67. Cita-cita kenegaraan dalam ajaran Islam (Kuliah Umum) di Universiti Keristan 1970;

68. Studi Islam 1973, diterbitkan oleh Panji Masyarakat;
69. Himpunan Khutnah-Khutbah;
70. Urat Tunggang pancasila;
71. Do'a-do'a Rasulullah S.A.W, 1974;
72. Sejarah Islam di Sumatera;
73. Bohong di Dunia;
74. Muhammadiyah di Minangkabau 1975 (Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang);
75. Pandangan Hidup Muslim, 1960;
76. Kedudukan Perempuan dalam Islam, 1973;
77. Merantau ke Deli;
78. Di Bawah Lindungan Ka"bah;
79. Di Dalam Lembah Kehidupan;
80. Tenggelamnya Kapal Van der Wick;
81. Margareta Gauthier;
82. Kenang-kenangan Hidup;
83. Falsafah Hidup;
84. Lembaga Budi;
85. Tasawuf Modern,
86. Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya;
87. Sejarah Umat Islam;
88. Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao";
89. Tanya Jawab I dan II;
90. Dari Lembah Tjita-Tjita;
91. Lembaga Hikmat;
92. Bohong di Dunia;
93. Karena Fitnah Tuan Direktur;
94. Pandangan Hidup Muslim;
95. Perkembangan Hidup Muslim;
96. Perkembangan Kebatinan di Indonesia;
97. Agama dan Perempuan (1928);
98. Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera (1982);
99. Pembela Islam: Tarikh Sayyidan Abu Bakar (1928);

100. Ringkasan Tarikh Umat Islam (1928);
101. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1928);
102. Kepentingan Tabligh (1928);
103. Ayat-ayat Mi'raj (1928);
104. Pengantar Ilmu Tafsir;
105. Lembaga Hidup;
106. Tuntunan Sholat Tarawih;
107. Tuntunan Shalat Tahajjud;
108. Penilaian Agama Yahudi;
109. Kristen dan Islam;

Adapun Karya yang sangat monumental adalah Tafsir Al-Azhar. Selain menjadi penulis yang sangat produktif, Hamka juga memimpin majalah-majalah Islami, di antaranya ialah Majalah Pedoman Masyarakat, pada tahun 1936-1942, Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1956, dan juga memimpin Majalah Mimbar Agama (Departemen Agama), 1950-1953.⁵⁷

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Latar belakang penulisan *tafsir al-Azhar* dipengaruhi oleh beberapa faktor, *pertama*, kondisi pemuda Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa melayu pada saat itu, dalam keadaan semangat yang tinggi untuk mempelajari dan mengetahui isi al-Quran, akan tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa Arab.⁵⁸ *Kedua*, Kecenderungan Hamka terhadap penulisan tafsirnya, juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil dari sumber-sumber bahasa Arab.⁵⁹

Selain itu, Kitab *al-Azhar* awalnya berasal dari kuliah subuh yang diberikan Hamka di Masjid Agung al-Azhar⁶⁰ Kebayoran Baru Jakarta mulai 1958.⁶¹ Yang selanjutnya tafsir Alquran juga ditafsirkan Hamka dan dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam hingga Januari 1964. Hamka memulai

⁵⁷ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka.*, hlm. 335-339.

⁵⁸ Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia.*, hlm. 166.

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I.* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 4.

⁶⁰ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm 122-123

⁶¹ M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" dalam pesantren, (Volume I, 1991), hlm. 37.

menulis kitab *Tafsir al-Azharya* dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Pada mulanya, ketika Hamka mengajar dalam Masjid tersebut kala itu, masjid dalam keadaan belum bernama al-Azhar. Nama al-Azhar bagi Masjid tersebut diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya suatu saat nanti tempat tersebut menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Sedangkan Penamaan *Tafsir al-Azhar*, juga didasarkan atas tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.⁶² Di kala itu, Hamka bersama K.H. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*. Tidak lama setelah berfungsinya masjid al-Azhar.

Namun setelah pengajian setiap subuh berlangsung di Masjid Agung al-Azhar, suasana politik saat itu dikabarkan sangat genting. Munculnya agitasi pihak PKI dalam mendeskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijakan mereka menjadi pemicu permasalahan pada waktu itu, dan Masjid al-Azhar ketika itu tidak luput dari kondisi tersebut. Bahkan di perparah dengan tuduhan Masjid al-Azhar sebagai sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkanisme*”.⁶³

Keadaan itu bertambah memburuk, ketika pada penerbitan No. 22 tahun 1960, *Panji Masyarakat* memuat artikel tentang Mohammad Hatta “Demokrasi Kita”. Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima *Panji Masyarakat* bila memuat artikel tersebut. Namun, hal ini dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Muhammad Hatta ke pundaknya. “*Demokrasi kita harus kita muat, ini adalah satu kepercayaan kepada yang lain*”. demikian Hamka pada putranya Rusdy Hamka.⁶⁴ Dengan demikian, akhirnya dampak dari penerbitan artikel tersebut ialah izin terbit *Panji Masyarakat* dicabut.⁶⁵

Dan setelah itu, tanpa diduga pada hari senin 12 Ramadhan 1383 H bertepatan dengan 27 Januari 1964 M, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di Masjid al-Azhar, beliau

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I.*, hlm. 4.

⁶³ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 122-123

⁶⁴ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 123

⁶⁵ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 123

ditangkap oleh penguasa Orde Lama.⁶⁶ Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkan Hamka berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Keteguhan sikapnya ini membuatnya dipenjarakan oleh Soekarno dari tahun 1964 sampai 1966.

Pada awalnya, Hamka diasingkan ke Sukabumi Bungalow Herlina, kemudian ke Harjuna Puncak, Bungalow Brimob Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, sebagai tawanan.⁶⁷ Dan di dalam tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *Tafsir al-Azhar*.⁶⁸

Setelah menjalani di dalam tahanan selama masa Orde Baru, beberapa waktu di saat Hamka di penjarakan ternyata Orde Lama sudah runtuh, yang kemudian diganti dengan Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto, dengan kekuasaan baru, maka kekuatan PKI dirampas oleh kekuasaan Orde Baru, sehingga Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam rumah tahanan selama kurang lebih dua tahun. Kesempatan inipun digunakan Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir al-Azhar* yang sudah pernah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.⁶⁹

Dan pada tahun 1971, Hamka berhasil menyelesaikan penulisan *Tafsir al-Azhar* dengan lengkap 30 juz. Selain itu pula, Hamka juga berharap agar karya besar ini diterbitkan dengan typografi yang indah, hingga dapat dipelajari dan dijadikan rujukan oleh umat Islam.⁷⁰

Penerbitan *tafsir al-Azhar* dilakukan oleh penerbit Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama sampai juz keempat, kemudian diterbitkan pula juz ke 30 dan Juz 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya. Dan akhirnya Juz 5 sampai dengan Juz 14 di terbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.⁷¹

⁶⁶ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hlm.166-167.

⁶⁷ Ensiklopedi Indonesia vol. II (Jakarta: PT Ichtar Baru van Hoeve, 1990), hlm.1218

⁶⁸ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*. hlm. 166-167.

⁶⁹ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, hlm. 124

⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz I (Jakarta: Pustaka Nasional 2006), hlm.1.

⁷¹ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer*, hlm. 124

C. Hamka sebagai Ulama, Sufi, Pujangga, Seniman, Sastrawan Angkatan Balai Pustaka dan Indonesia Modern

Hamka merasa ia dilahirkan menjadi ulama, mengingat warisan buku ayahnya dan kondisi perdebatan keagamaan yang marak mengelilinginya.⁷² Di sisi lain pengaruh cita-cita terhadap Hamka amat kuat terbayang kecintaan dan pengharapan ayahnya kepada dirinya.⁷³ Seperti disinggung di atas bahwa madrasah Thawalib lah yang menjadi awal sekenario ayah Hamka untuk menjadikannya ulama.⁷⁴

Hamka mengakui bahwa kecenderungan dirinya lebih kepada sastrawan dibanding sebagai ulama sebelum usianya 45 tahun. Tetapi setelah itu keulamaannya lebih dominan dengan karya-karyanya yang membahas tentang agama dan filsafat.⁷⁵

Akan tetapi keulamaannya tersebut tidak mengalihkan perhatiannya terhadap sastra. Hamka tetap sebagai ulama yang besar perhatiannya pada masalah sastra dan bahasa Indonesia. Imajinasinya begitu subur kendati Hamka tak langsung bergumul dengan literatur Barat, tetapi kemampuannya menyerap dari bahan bacaan berbahasa arab sangat kuat dan luas sekali, yang nampak tak hanya terbatas pada buku-buku agama tapi juga karya-karya sastra berbahasa Arab, termasuk terjemahan yang sangat kaya sekali. Ia juga membaca karya-karya sastra Indonesia modern dan mengikutinya.⁷⁶Keulamaaan dan kesastrawanannya ini bukan tidak menghadapi masalah dengan imej tradisi dengan adat di masa dan di daerah itu, Hamka mendapat ejekan “Ulama Roman”, sebagai ekspresi penolakan terhadap dua predikat yang dianggap berseberangan. Tapi hal itu tidak menyurutkan Hamka dalam berkarya. Bercermin kepada Hamzah Fansuri yang terus berkarya bersama datangnya

⁷² Hamka, *Kenang-Kenangan II*, h. 117

⁷³ Hamka, *Kenang-Kenangan I*, h. 112.; ingat kata “sepuluh tahun” yang dilontarkan ayahnya saat Hamka lahir.

⁷⁴ Fachry Ali, 52.; Hamka, *Kenang-Kenangan I*, h. 55

⁷⁵ Meskipun yang menggelorakan karangannya adalah jiwa keislamannya: “dan saya sendiri *pun* lebih suka dikatakan pengerang dari pada dikatakan ulama! Tetapi setelah lepas usia 45 tahun, tambah ke atas umur saya bertambah condonglah harapan orang agar saya jadi ulama dan karangan saya..., dengan saya sadari atau tidak lebih condonglah kepada soal-soal agama Islam dengan filsafahnya. “lihat Hamka, *Kenang-Kenangan I*, h. 117.

⁷⁶ Ali Audah, Rasa keagamaan dalam karya sastra Hamka dalam *khazanah dunia Islam*, h. 143.

ilham meski dicemooh orang.⁷⁷ Meskipun corak karya mereka berbeda jika tak dikatakan berseberangan.

AS. Hamid di antara orang yang tidak setuju dengan identitas baru bagi para kyai, yaitu sebagai pengarang roman. Ketidaksetujuan itu lebih disebabkan jauhnya harapan dan cita-cita dari kenyataan yang ada. Hal yang menyangkut erat dengan tema dan isi cerita yang tidak sesuai dengan imej kondisi tradisi masyarakat yang berlaku, melainkan mengadopsi pergaulan Barat dan para didikan Barat. Inilah yang dikhawatirkan akan terjadi benturan tradisi “surau” yang mestinya menjadi misi para poedjangga “surau” itu, mengutip istilah AS. Hamid. Dalam hal ini Hamka termasuk di dalamnya bahkan diakuinya sebagai “kepalanya”.⁷⁸

Bagi Hamka tidaklah cemooh itu kecuali hanya tradisi dan fanatisme yang tidak mendasar. Hamka terus maju, ibarat pepatah “Anjing menggonggong kafilah tetap berlalu”. Wajar bila kemudian ia mendapat celaan dan sesalan dari sesama kaum agama, hingga di gelari “kiyai cabul”. Tetapi dengan tekad dan usahanya itu ia dapat memetik manfaat.; *Pertama*, Bukunya mendapat sambutan baik dari pada pemuda didikan Barat yang selama ini menyangka bahwa Arab tidak mempunyai sastra. Kedua, telah membuka jalan para pemuda tersebut untuk kembali kepada bahasa Ibu dan kehidupan sejati bangsa sendiri yang selama ini asyik dengan budaya dan bahasa Belanda. Ketiga, pada kalangan agama menjadi tahu bahwa bukan hanya ada kitab fiqh dan wudlu serta rukun bersuci saja.⁷⁹

Menuduh Audah, bahwa semua karya fiksi Hamka tak pernah lepas dari masalah keagamaan yang diselipkan di sana-sini tanpa propaganda, atau mungkin tidak sengaja.⁸⁰ Meskipun alasan yang terakhir ini jauh dari

⁷⁷ Agaknya begitulah juga perasaan orang dulu mendengar ulama dan pantun atau syair, tiada mungkin berbawaan. Tetapi sebagai dahulu Hamzah Fansuri tiada mengindahkan kata orang, asal dapat menurutkan kata hati yang menurut keyakinan suci, demikian juga Hamka tiada surut oleh ejekan dan tertawaan orang, “kalau ilham datang, saya akan terus mengarang roman,” demikian katanya, “sebab ‘ulama’ bukanlah pangkat, ulama bukan mata pencaharian, ulama hanyalah pengetahuan.” Bagi Jassin, Hamka pernah disebut seorang ulama pengarang roman, suatu nama yang sedikit mengandung sindiran, karena ulama dan roman terasa tidak cocok.; Jassin *Kesusastraan non* Jilid, h. 23.

⁷⁸Kratz, E. Ulrich. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. (Jakarta: KPG, 2000), h. 75-76.; 83. Tamar Djaya menilai sebutan Pujangga surau-nya AS. Hamid sebagai sebuah ejekan yang menghina. Sebab tidak semua pengarang itu lepasan mengaji di surau. Ada juga sebagian keluaran sekolah yang berperaturan cukup. Lihat Kratz, *Sumber Terpilih*, h. 87.

⁷⁹Hamka, *Kenang-kenangan II*, h. 88.

⁸⁰ Audah, *Khanzah*, h. 148.

kemungkinan bahkan mustahil. Kehidupan Hamka adalah kehidupan yang Islami, penuh dengan nilai keislaman yang menjadi jalan hidup (*way of life*) yang diistilahkan Abdurrahman Wahid dengan “keislaman Hidup” (*The Islamicity of Life; Islamiyatul Hayah*), mengutamakan hal-hal yang langsung berkaitan dengan jalan hidup dan ajaran-ajaran Islam.

Sebagai seniman dan pujangga, Islamiyat al-Hayah-nya Hamka itu mengejutkan dalam semua ini dipredikatkan kehidupannya. Seperti yang diakui Rasihan Anwar tentang kelebihan Hamka. Di samping sebagai wartawan, Hamka adalah ulama besar dan pujangga satrawan. Rasihan menyebutnya dengan “*Uomo Universale*”, sebuah istilah di zaman Renaissance di Eropa, yang berarti manusia universal yang luas cakupannya dalam timbangan ilmu pengetahuan.⁸¹

Kepujanggaannya Hamka juga diakui A. Hasjmi, tersohor hingga ke luar negeri. Kepiawaiannya dalam mengarang roman telah mengambil tempat khusus dalam hati bangsa dan menjadi amat terkenal, di antaranya: *Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal van der Wijck, Merantau Ke Deli, Dari Lembah Kehidupan, Es Lilin* dll. Sebagai penyair sufi yang menyuarakan rasa rindu kudusnya kepada Allah Maha Pencipta, Rasa pengabdian yang berlimpah-limpahan, rasa kasih sayang kepada sesama ummat.⁸²

Adnan mensinyalir bahwa predikat kebesaran dan keulamaan Hamka salah satunya tergantung pada *TKvdW*, di samping karya-karya Hamka lainnya. Dengan lahirnya buku roman *TKvdW* yang membuat nama Hamka populer ini, maka ia telah berhasil menambah dirinya sebagai pengarang Islam dengan buku yang bertendens Islam. “Jika di lapangan puisi, lanjut Adnan, nama Amir Hamzah dan Hasjimy dikenal sebagai syair-syair yang berjiwa Islam, maka di lapangan prosa nama Hamka pastilah kita masukkan”⁸³ ketersohoran Hamka terutama dikalangan negara-negara Jiran. Hingga kini beberapa karya ilmiah dan romanya masih dijadikan referensi. Ini memang menjadi salah satu cita-cita kepujanggaannya Hamka.⁸⁴

⁸¹ Tamara, *Hamka*, h. 26.; inilah juga menurut Wahid penyebab mendasar masalah kelangkaan perhatian Hamka secara serius dan konsisten atas masalah-masalah dasar pengembangan sebuah kebudayaan nasional Indonesia kini dan yad.

⁸²Rasihian Anwar adalah wartawan senior; Rasydi Hamka, *Perjalanan Terakhir*, h 131.

⁸³ Hamzah, *Van Der Wijck*, h. 176,178.

⁸⁴Dalam sebuah surat Hamka yang ditujukan kepada Emzita, beliau mengatakan tentang cita-cita kepujanggaannya; “...sampai kelak nama ayah sebagai pujangga Islam Indonesia dikenal

Sebenarnya, Kepujanggaan Hamka lebih terkenal pada sekitar tahun tiga puluhan ketimbang sebagai ulama, ahli tafsir, orator dan sebagainya. Hal ini didasari oleh fakta popularitas beliau di bidang sastra yang senantiasa mengisi lembaran Majalah “Pedoman Masyarakat” yang beliau pimpin ketika itu.⁸⁵ Ketimbang tulisan-tulisan beliau di bidang keagamaan murni lainnya. Salah satu rubrik di dalam majalah itu adalah cerpen-cerpen roman yang kelak dibukukan menjadi beberapa judul. Dari sinilah terbentuk secara alami para pembaca sastra Hamka sekitar tiga juta orang dari seluruh tingkatan masyarakat, menurut Pramudya A. Toer. Hal ini lah yang menyebabkan kepujangan Hamka mendapat pengakuan, termasuk dari kalangan ahli sastra. Oleh sebab itu, mustahil jika Toer menyangkal kualitas sastra Hamka luput dari perhatian dan penilaian pembacanya.⁸⁶

Perhatian akan kualitas sastra ini didukung oleh kesadaran beberapa prinsip kepujangan Hamka, “ Berat pekerjaan ini, sebab itu hati-hatilah pujangga, tambahkan ilmu, di dalam tiap-tiap seginya sucikanlah tujuan.” Bagi Hamka, seorang pujangga akan menjadi kenangan abadi hanya jika karyanya tidak terikat oleh masa dan masyarakat dan ini hanya segelintir orang saja sebab mereka tidak di atas masyarakat.⁸⁷ Pada bab “jiwa pengarang” pada TKvdW (h. 148) ada tulisan cita-cita Zainuddin; “Tetapi bilamana kita lihat karangan pujangga yang sejati, senantiasa berlainan susunannya dengan lain pujangga”. Jadi, pada waktu itu Hamka menyadari perbedaan antara pengarang sejati dengan gadungan, dan orang yang insaf tidak mungkin bersedia melakukan jiplakan.⁸⁸ Bagi Hamka yang membedakan jiwa atau landasan kokoh tegaknya antara peradaban/kesusastraan Barat dan Timur (Mesir), yaitu jiwa Alquran.⁸⁹

oleh dunia Islam dan karangan Ayah disalin ke bahasa-bahasa Islam. Bukan ayah tidak sombong, bukan ayah tidak ingin kemegahan dan kebesaran. Ingin, Cuma lain dari yang lain.”. Salam, *70 th*, h. 158.

⁸⁵ Rusydi Hamka, *Perjalanan Terakhir*, h. 136.

⁸⁶ Para pembaca sastra Hamka kl. 3 juta pengagum menurut Annata Toer, karena mutu sastranya tidak menjadi perhatian mereka untuk menilai mutu gubahannya... sebutan kepujangan itu sendiri lahir dari kalangan ahli-ahli sastra yang secara spontan pula diakui oleh semua tingkat masyarakat dari yang baru melek huruf sampai ke tingkat sarjana. Hamzah, *Van De Wijck*, h. 161.

⁸⁷ Kratz, *Sumber Terpilih*, h. 145.

⁸⁸ Junus Amir Hamzah, *Van Der Wijck*, h. 183.

⁸⁹ Bahasa Arab, bagaimana pun majunya tidak berkisar dari jiwa Quran. HAMKA dapat menelan Mauppassant, Gorki, Hemingway, masuk jiwanya, guna dikeluarkannya lagi di dalam geliga Arab dan berpengaruh Islam. Ini dialogikannya dengan karya emas al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Rusyd yang “menelan” filsafat Yunani tetapi “ia” menyelami kepunyaan orang lain, buat mengenal siapa dirinyaa. Lihat Hamka, *Kenang-kenangan I*, h. 89.

Teeuw menyebutnya sebagai paham Islam dan mengakui sebagai paham yang mewarnai karanga-karangan Hamka. Demikian dengan karya-karya kesusastraannya yang terbit pada majalah-majalah Islam walau berupa *feuilleton*; seperti “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, “*Di Dalam Lembah Kehidupan*”. Atas dasar ini, Teeuw tidak setuju memasukkan Hamka dalam kategori pengarang-pengarang Balai Pustaka. Meskipun “*Di Dalam Lembah Kehidupan*” sebagai kumpulan terbit pada Balai Pustaka, 1940. Di sisi lain Teeuw beralasan, “lagi pula kegiatannya tentang karang-mengarang meliputi lingkungan yang lebih luas daripada hanya lingkungan cerita roman saja. Di satu sisi, keluasan cakupan karangan-karangan Hamka ini diakui dan dipuji Teeuw dalam karangan-karangan Ayahku dari sekedar otobiografi saja. Kenangan-kenangan hidupnya yang 4 jilid, Falsafah Hidup, Tasawuf Modern dll.⁹⁰ Ironis, Teeuw menolak kebesaran Hamka dalam kesusastraan.⁹¹

Penolakan Teeuw atas kesastrawanan Hamka angkatan Balai Pustaka ini dipandang dari dua aspek. Pertama, aspek kelembagaan Balai Pustaka dengan kriteria menolak propaganda agama apa pun. Kedua, aspek karya Hamka yang tidak fokus terhadap susastra. Akan tetapi penolakan itu tersanggahkan dengan diterimanya karya-karya Hamka untuk dicetak Balai Pustaka. Ini diakui Hamka bahwa ia merasa kehalusan makna yang tersurat pada jiwa Islam karyanya *lah* yang menjadikan Balai Pustaka tak dapat menolak untuk mencetaknya. Sebab Balai Pustakan karya yang berbau agama apa pun.⁹²

⁹⁰ Teeuw, *Pokok dan Tokoh*, h. 187-188.

⁹¹ Menurut Teeuw, secara tersurat dan tersirat ia mengakui Hamka sebagai seorang sastrawan. Termasuk pengarang besar. Tamara, Hamka, h. 139; Lihat juga *Modern Indonesia Literatur I (Sastra Baru Indonesia)*; Pen Nusa Indah, 1980, h. 104 Menanggapi penolakan yang menurut Teeuw yang berasal dari golongan anti Islam atau para pemimpin golongan Islam setelah perang mengomentari bahwa “Masalah bekarya dalam dunia sastra, tidak ada sangkut pautnya dengan tolak menolak”. Mereka boleh menolak tetapi soal sastra bukanlah atau tak senang. Ia telah berbuat sesuatu dengan karya nya. Yang terpenting adalah karya itu sendiri, bukan pengakuan orang lain soal senang berdasarkan suka dan tidak suka. Baca Tamara, *Hamka*, h. 138; Akan tetapi Teeuw memposisikan Hamka di luar kalangan kesusastraan yang resmi, meski memiliki kedudukan yang terpenting di antara kelompoknya; Ujar Teeuw, bahwa seorang antara pengarang-pengarang terpenting di luar kalangan kesusastraan yang resmi itu, menurut penglihatan saya adalah Hamka... karena karangan-karangannya seperti DBLK dan Di Dalam Lembah Kehidupan merupakan *feuilleton* dalam Majalah Pedoman Masyarakat, “Oleh sebab itu tidak betul memasukkan Hamka ini antar pengarang-pengarang Balai Pustaka, lagi pula kegiatannya tentang karang-mengarang meliputi lingkungan yang lebih luas dari pada hanya lingkungan cerita roman saja”, Baca lebih lanjut, Teeuw, *Pokok dan Tokoh*, h. 55.; Abdurrahman Wahid menguatkan Teeuw, bahwa karier Hamka sebagai sastrawan juga berujung pada karya-karya yang ditulisa semasa muda belaka, tidak menjadi karier tetap yang akan menempatkannya dalam barisan sastrawan yang harus bergulat dengan masalah sastra sampai akhir hayat masing-masing Tamara, *Hamka*, h. 34.

⁹²Kartz, *Sumber Terpilih*, h. 70.

Kesastrawanan Hamka ini dipertegas oleh Audah. Dalam ucapan takziahnya, Ali Audah mengatakan bahwa Hamka adalah sastrawan dari satu angkatan dan satu-satunya ulama yang dapat memperhatikan perkembangan sastra dan seni modern. Audah merasa sulitnya mencari ulama untuk bertukar pikiran tentang sastra dan seni seperti Hamka karena Hamka sebagai “orang dalam” dari sastra dan seni. Corak sastra religius seperti “DBLK” diakui Audah sampai sekarang (1981-pen) belum ada yang menggantikannya.⁹³

Medan merupakan tempat di mana Hamka menumpahkan segala potensinya, dan di Medan pula ia berkenalan dengan karya-karya sastra dan kebudayaan Barat. Karya-karya Goethe, Shakespeare, Guy du Paupassant, Maxim Gorki, Anatole, Frane, Pierre Lati, Anton Chekov dan lainnya. Karya-karya tersebut dibaca dari hasil terjemahan *Lajnat Ta’lif wat tur jumah wa nash* (Panitia Pengarang, Penterjemah dan Publikasi) yang didirikan oleh Dr. Ahmad Amin Guru Besar Fuad I University.⁹⁴ Bahan-bahan itu kemudian dimodifikasi Hamka dengan ajaran Islam. Melalui tahap ini, Hamka mulai mewujudkan citra intelektualnya sebagai budayawan. Dari sinilah lahir karya-karya monumentalnya; “DBLK” (Judul ini diambil dari pengarang teman lainnya. Karena sang teman selalu ragu untuk menulisnya), “*Merantau Ke Deli*” dan “*TKvdW*”. Dalam novel-novel tersebut, Hamka melakukan kritik-kritik sosial, terutama atas sistem sosial yang berkembang di Minangkabau, kampung halamannya sendiri.⁹⁵

Di kurun waktu tahun 1936-1942, Hamka tercatat sebagai sastrawan yang produktif di masa ini lahir roman-roman yang terkenal al. *TKvdW*, *DBLK*,

⁹³Rusydi Hamka, *Perjalanan Terakhir*, h. 87.

⁹⁴Hamka, *Kenang-Kenangan II*, h. 56, 86.; Sebagai penulis dan sastrawan, Hamka tak langsung bergumul dengan literatur Barat, tetapi kemampuannya menyerap dari bahan bacaan berbahasa Arab sangat luas sekali, yang nampak tak hanya pada buku-buku agama. Ia juga membaca karya-karya sastra Indonesia modern dan mengikutinya, membaca karya-karya sastra berbahasa Arab, termasuk terjemahan yang sangat kaya sekali. Karenanya imajinasinya menjadi begitu subur. Sampai akhirnya Hamka tetap sebagai ulama yang besar perhatiannya pada bagian sastra dan bahasa Indonesia. Audah, *Khazanah*, h. 143. Dalam catatan riwayat hidup Hamka dalam *Doktrin Islam yang menimbulkan Kemerdekaan dan Toleransi* disebutkan sekilas riwayat hidupnya; Dengan bahasa Arablah Hamka berkenalan dengan karya-karya M. Abduh, Manfaluthi dan Kesusastran Arab. Mempelajari pula sastra Melayu. Lalu terjun dalam dunia sastra dan hingga sekarang (1977) termasuk sebagai salah seorang sastrawan Indonesia yang berjiwa Islam. H Ikranagara; Catatan dari Pinggiran dalam *LOLOAN* sejumlah Potret Ummat di Bali; Arifin Branda, h. 28; disingkat, Branda, *Loloan*, h. 28. Branda, *Loloan*, h. 28; *Jassin, Kesusastran non jilid*, h.28.

⁹⁵Fachry Ali, h. 56.; Sejak usia muda Hamka telah dikenal sebagai seorang penulis roman Islam yang produktif. Di thn 1938 ia tulis novel *TKvdW* di sampin novel terkenalnya pada 27 januari 1964 ia dipenjarakan oleh pemerintah Demokrasi Terpimpin karena fitnah kepada Hamka menjadi lebih besar dituduh sebagai berkelompok membunuh persiden dan Menag. Hamka tak pernah diadili dan tuduhan itu pun tak terbukti. 3 Tahun ia di penjara di Sukabumi. Moeldjanta, *Prahara Budaya*, h. 40 Dapat menyelesaikan 28 Juz tafsir al-Azhar Hamka, *Doktrin Islam*, h.?

*Merantau ke Deli...*dst.⁹⁶ Meskipun di tahun 1932, bukunya *Laila Majnun* telah diterbitkan Balai Pustaka. Kisah yang hanya diambil dari riwayat *Laila Majnun* secara singkat saja dalam kitab pelajaran sastra Arab. "*Bahrul Adab*".⁹⁷ Buku (DBLK) juga diterbitkan oleh Balai Pustaka, yang dulunya sangat hati-hati dalam hal agama dan lain-lain aliran yang mungkin mempengaruhi bangsa kita seperti yang tidak dikehendaki oleh pemerintah Belanda. Sejak mulanya Balai Pustaka menutup pintunya buat tiap-tiap karangan yang bersifat propaganda untuk paham kenasionalan dan paham keagamaan. Dengan demikian kesusasteraan Indonesia tidak dapat berkembang.

Akan tetapi Jassin justru melihat positif terhadap syarat Balai pustaka tersebut. Pengarang-pengarang dan penyair-penyair Indonesia membumbung dengan jiwanya ke alam yang tiada tertangkap oleh ranjau-ranjau di alam kenyataan. Artinya mereka itu memperhalus tutur bahasanya, mempergunakan kias dan ibarat, yang hanya tertangkap makna sarinya oleh orang yang halus serta dalam perasaannya. Inilah yang terasa dalam karangan yang indah seperti *Salah Asuhan. Layar Terkembang* dan buku Islam seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, yang seolah-olah hendak melukiskan saja, tetapi sebenarnya hendak meresapkan keluhuran jiwa Islam yang sebenar-benarnya. Begitulah dengan *DBLK*, terlepas dari rintangan pembatasan, sebab Hamka memang tidak bisa dituduh mempropagandakan Islam, di hanya melukiskan lingkungan Islam saja, dunia pikiran dan perasaannya dengan tiada sedikit *pun* terasa memaksa-maksa orang lain untuk menganut agama Islam.⁹⁸ Gambaran ini disebut Kartz sebagai upaya Hamka mensejajarkan sastra agama (Islam) dengan sastra nasional.

Diakui Kratz akan adanya tema bahasa seputar hubungan sebagai ungkapan murni jiwa bangsa dan agama di akhir tahun 30-an yang dipelopori oleh Majalah *Pedoman Masyarakat* pimpinan Hamka. Tema itu masih dianggap relevan dengan perkembangan kesusasteraan keagamaan di segenap Dunia Melayu saat ini. Ada upaya Hamka dalam menetapkan sastra Islam sebagai wakil sastra nasional yang wajar. Karenanya, Hamka berpendapat agar kualitas sastra Islam modern ini musti sebanding dengan karya-karya Balai Pustaka dan Pujangga baru. Hal ini telah dibuktikan Hamka dengan karyanya *Di Bawah*

⁹⁶Branda, *Loloan*, h. 28.

⁹⁷Brandan, *Loloan*, h. 31.

⁹⁸HB. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essai non Jilid// K1MdKdE nj.*, h.27.

Lindungan Ka'bah (1938), yang mengandung jiwa agama Islam sedemikian halus sebagai syarat Balai Pustaka sehingga tidak dianggap sebagai propaganda.⁹⁹

Hamka tak henti berjuang agar karya sastra dan sastrawan Islam mendapat tempat yang layak dalam kebudayaan Islam Indonesia. *Pedoman Masyarakat* sebagai bukti Media usahanya tersebut termasuk tulisan orang yang sepaham dengannya. Meskipun ada yang meletakkan karya Hamka dan kawan-kawan dalam sastra 'liar' dan picisan¹⁰⁰ karena dianggap bukan bagian dari sastra Islam sebagai unsur inti sastra Indonesia, walaupun sebagian besar 'puisi Islam' memang diterima.¹⁰¹ Ini relevan dengan pendapat Jassin, bahwa dengan karya-karya sastranya Hamka termasuk salah seorang sastrawan Indonesia yang berjiwa Islam."¹⁰² Awal kesastrawaban Hamka ditandai dengan timbulnya kepercayaan diri untuk mengarang.

Kepercayaan diri Hamka sebagai pengarang itu timbul setelah "*Si Sabariyah*" diterima masyarakat luas hingga cetak ulang. Terutama setelah 3 ulama (Dr. A. Karim, Dr. Abdullah Ahmad dan Jamil Jambek) kagum dan meyakini. ¹⁰³ Keyakinannya sebagai pengarang bertambah, meskipun masyarakat telah mengakuinya sebagai pengarang dengan karya "*Si Sabariyah*" dan Balai Pustaka menerima "*Laila Majnun*" yang ditulisnya thn. 1931.¹⁰⁴

Bgk Hamka, mengarang itu mempunyai keistimewaan; di negara maju, pengarang *lah* yang memberi isi kebudayaan bangsa dan fikiran, lebih dalam dari jurnalis. Jurnalis mengatakan yang telah ada tapi pengarang membentuk yang akan diadakan. Bagi Hamka mengarang roman sepuluh kali lebih berat dari pada menjadi jurnalis.¹⁰⁵ Pengarang adalah pelopor yang berjalan di depan sekali. Menjadi kebanggaan bangsanya.¹⁰⁶ Mereka sumbangkan pemikiran-pemikiran yang cemerlang kepada bangsa dan dunia. Dengan majunya kebudayaan, maka

⁹⁹Kratz, *Sumber Terpilih*, h. xxvi.

¹⁰⁰Roman pergaulan/ roman picisan/ pengarang kodian istilah Sutan Harahap kata Tamar Djaja.96. Hamka dianggap pengarang roman "picisan" Kratz, *Sumber Terpilih*, h. 305,308.

¹⁰¹Kratz, *Sumber Terpilih*, h. xxvi-xxvii.; Fachry Ali juga mengakui jasa Hamka ini. Fachry Ali, h. 60.

¹⁰²Jassin, *Kesusastraan non jilid*, h. 28.

¹⁰³Hamka, *Kenang-Kenangan II*, h. 75-76.

¹⁰⁴Hamka, *Kenang-Kenangan II*, h. 76.

¹⁰⁵Hamka, *Kenang-Kenangan II*, h. 123.

¹⁰⁶Hamka, *Kenang-Kenangan II*, h. 124. ; 262. Perbandingan dengan syarat tentang jurnalis dan pengarang agama, lihat h. 121, 124. Yang dinantikan seorang dari pengarang bukan gramafon fikiran orang lain, tetapi pendapatnya sendiri.

bangsa akan memberikan kepada mereka jaminan hidup yang serba berkecukupan bahkan lebih. Karena itu pendidikan seorang pengarang mestilah tinggi agar ia dapat mengatasi zamannya.¹⁰⁷ Dalam mengarang roman mesti tahu beberapa macam ilmu, mahir ilmu masyarakat dan ilmu jiwa, filsafat, tiap-tiap perkara yang dibicarakan berdasar pengetahuan kita meskipun dasarnya saja. Karakter dan bawaan para tokohnya mesti hidup dalam ingatan pembaca. Mesti mengetahui tradisi tiap-tiap lingkungan yang akan kita tulis.¹⁰⁸

Dalam kaitan ini, Hamka melihat adanya keterkaitan yang erat antara kesejahteraan pengarang dengan karyanya. Hamka mengkritik kurangnya perhatian pihak berwenang terhadap pengarang dan karyanya, yang itu sangat mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas karya-karyanya.¹⁰⁹

Realita ini melatari sugesti Hamka agar tidak ragu-ragu menempuh cita-cita sebagai pengarang tapi agar dijalani sesuai dengan kesanggupan. "Tentukan tujuan hidup, dan berjuanglah untuk mencapainya!" inilah nasehat Hamka untuk pemuda yang ingin jadi pengarang. Hamka sendiri ingin disejajarkan dengan Tagore dan Iqbal atau Musthafa Sadiq Rafi'ie. Para pujangga dunia yang tumbuh menurut pertumbuhan bangsanya.¹¹⁰

Terbentuknya Hamka menjadi seorang pengarang tidak lah melalui teori atau sistem tertentu lazimnya orang mempedomaninya. Timbul jiwa pengarangnya lebih disebabkan kekuatan membaca tulisan orang lain yang diikuti dengan prinsip memiliki langgam dan gaya bahasa sendiri.¹¹¹ Bagi Gus Dur, ini disebabkan penguasaannya dalam bahasa asing hanya Arab saja. Akan berbeda jika ia juga menguasai bahasa Barat yang penuh dengan rambu-rambu teori dan sistem kesusastraan.

Dalam buku-buku karangan Hamka yang banyak sebelum dan sesudah perang, Hamka dilukiskan sebagai pendidik rakyat. Keadaan-keadaan yang buruk dalam masyarakat menjadi pokok lukisan bagi cerita-cerita yang sederhana dan yang langsung dapat dipahami. Bagi pembaca modern acapkali

¹⁰⁷Hamka, *Kenang-Kenangan II*, h. 124-125.

¹⁰⁸Hamka, *Kenang-Kenangan II*, h. 123.

¹⁰⁹Hamka membandingkan dan mengkritik posisi gaji pengarang yang jauh untuk mencukupi kehidupan, akibat "tidak akan sempat mengarang jika biaya sekolah anak belum dibayar, itu pula yang akan menjatuhkan mutu karangan. Tak jarang pengarang menerima pesanan dan desakan penerbit yang tidak mengenal kasihan dan harga seni untuk diterbitkan pada waktu tertentu karena pengarang tertekan oleh hutang. Karena dikerjakan dengan tergesa, maka runtuhlah keistimewaan karangan lantaran lapar. Baca Hamka, *Kenang-Kenangan II*, h.125.

¹¹⁰Hamka, *Kenang-Kenangan II*, h. 124, 126.

¹¹¹Hamka, *Kenang-Kenangan II*, h. 116.

cerita-cerita itu dirasakan amat *melankolis* (merayu-rayu dan meratap-ratap). Bagi A. Teeuw, Hamka memang bukan mengarang untuk pembaca-pembaca modern. Meskipun demikian mereka dapat juga menghargai setengah antara cerita-cerita romannya itu.¹¹² Ini diakui sekaligus dibantah Kratz, sebab kualitas sastra Hamka sebanding dengan karya-karya Balai Pustaka dan Pujangga Baru, dan dipandang sebagai pelopor sastra Islam modern yang masih relevan hingga kini.¹¹³

Di balik kritik dan komentar Gus Dur tentang Hamka,¹¹⁴ baginya Hamka memang orang besar, yang terletak pada kemampuannya menjadikan diri berharga dan berarti bagi aneka ragam manusia yang dilakukannya melalui sikap yang sangat positif dan konstruktif: Ia menghargai manusia lain secara tulus (karena optimistisnya bahwa setiap orang itu adalah baik. *Ed*).¹¹⁵ Kebesaran Hamka juga terletak pada kemampuannya dalam memperkenalkan dunia agama kepada dunia sastra, sehingga tidak muncul kecurigaan antara kedua dunia yang sangat jauh perbedaannya itu.¹¹⁶ Kesimpulannya, kebesaran Hamka adalah dalam fungsinya dan prestasinya yang diakui sejarah sebagai penghubung semua pihak guna mencapai kesatuan dan keutuhan bangsa di masa depan (*wot atawa jambatan*).¹¹⁷

¹¹²Teeuw, *Pokok dan Tokoh*, h. 188.

¹¹³Ini telah dibuktikan Hamka dengan karyanya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), yang mengandung jiwa agama Islam sedemikian halus sebagai syarat Balai Pustaka sehingga tidak dianggap sebagai propaganda. Baca Kratz, *Sumber Terpilih*, h. xxvi-xxvii.

¹¹⁴Gus Dur tidak melihat adanya keasingan watak falsafi Hamka yang non filosofis. Ia juga melihat Hamka sebagai ilmuwan yang tidak adan istimewanya karena faktor metodologis ilmiah, meski Gus Dur mengakui ini disebabkan faktor kondisional. Lebih detail baca, Tamara, *Hamka*, h. 26-29.

¹¹⁵Tamara, *Hamka*, h. 48.

¹¹⁶Meskipun secara eksplisit langkah Hamka itu sebagai jawaban atas anggapan jauhnya jarak antara dua dunia; sastra dan agama. Apalagi Alquran sebagai sumber agama adalah sastra yang tertinggi, mengapa dikatakan berbeda jauh; Bagi Gus Dur, sastra Indonesia tidak sebatas bkepada pemeriksaan "klinis" terhadap kehidupan beragama, seperti yang dilakukan AA Navis dalam *Robohnya Surau Kami*, tetapi sanggup mentoleransi jenis pengolahan apapun atas wilayah perhatian agama. Tidak ada yang remeh. Dunia sastra Indonesia sudah mampu menerima keabsahan tema agama yang "hanya" sekedar deskriptif saja coraknya. Jasa terbesar atas tercapainya orientasi yang demikian berkeeseimbangan itu haruslah dikembalikan sebagian besar kepada Hamka. Tamara, *Hamka*, h. 48.;

¹¹⁷Tamara, *Hamka*, h. 50.; Menurut Fachry Ali, keterpanggilannya ke dunia wartawan, kepengarangan- baik sastra maupun keagamaan- serta organisasi-organisasi lainnya, tampaknya di pengaruhi oleh motif ini. Dalam coraknya yang semacam itu sudah tentu ia berhadapan dengan struktur kekuasaan – suatu kondisi yang modern pula. Seperti masyarakat, struktur kekuasaan itu *pun* mencari jawaban agamis terhadap persoalan-persoalan kekuasaan, terlepas dari positif ataupun negatif. Hamka hadir di sini. Baik di masa Jepang maupun Orde Baru. Posisi Hamka di tengah-tengah masyarakat memang posisi kritis. Tampaknya, Cuma dia yang berhasil melaksanakan tugas ini, tanpa kehilangan independensinya sebagai ulama. Fachry Ali, h. 60.

BAB III

PERIBAHASA MELAYU DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Peribahasa dalam Seni Sastra Islam Melayu

Peribahasa adalah ungkapan tradisional yang terdiri dari kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat, prinsip hidup ataupun aturan tingkah laku. Biasanya, kelompok kata atau kalimat dalam peribahasa memiliki struktur susunan yang tetap, dan merupakan kiasan terhadap maksud tertentu.

Kalimat dalam peribahasa biasanya mengesankan, dengan arti yang luas dan isi yang bijak. Dalam peribahasa, tersirat unsur sistem budaya masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai, pandangan hidup, norma, petunjuk dan aturan yang menjadi acuan bagi anggota masyarakat. Biasanya, peribahasa ini muncul dalam pembicaraan sehari-hari, upacara adat, acara keramaian dan lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari, bisa dikatakan bahwa peribahasa merupakan salah satu sarana enkulturasi dalam proses penanaman nilai-nilai adat dari generasi ke generasi dalam kebudayaan Melayu.

Sebagai sastra lisan, maka perkembangannya sangat dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi di masyarakat pendukungnya. Setiap perubahan di masyarakat, biasanya juga diiringi dengan lenyapnya peribahasa yang tidak lagi sesuai dengan keadaan yang telah berubah.

Ada dua jenis peribahasa, yaitu peribahasa yang memiliki arti lugas dan yang memiliki arti simbolis. Peribahasa yang berarti lugas ada dua: bidal dan pepatah, sedangkan yang berarti simbolis adalah perumpamaan. Peribahasa jenis bidal memiliki irama dan rima, sehingga sering juga digolongkan ke dalam bentuk puisi, contohnya adalah: bagai kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau. Peribahasa jenis pepatah mengandung isi yang ringkas, bijak, benar dan seolah-olah dimaksudkan untuk mematahkan ucapan orang lain, contohnya: biar lambat asal selamat; sedikit demi sedikit, lama lama jadi bukit. Berkaitan dengan perumpamaan, ungkapannya mengandung arti simbolik, dan biasanya didahului kata seperti, bagai atau bak, contohnya: seperti katak di bawah tempurung; bagai punggung merindukan bulan; datar bak lantai papan, licin bak dinding cermin.

Peribahasa adalah ayat atau kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung pengertian tertentu. Sebuah pepatah yang

menjelaskan aturan dasar perilaku mungkin juga dikenal sebagai sebuah pepatah. Jika peribahasa dibedakan dengan ungkapan yang sangat baik, mungkin akan dikenal sebuah aforisme.

Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena didahului oleh perkataan “seolah-olah”, “ibarat”, “bak”, “seperti”, “laksana”, “macam”, “bagai”, dan “umpama”.

Sedangkan definisi peribahasa yang lainnya adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dlm peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan); Ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku

Peribahasa merupakan bahasa kiasan atau figuratif yang bisa berupa kalimat ataupun kelompok kata yang tetap susunannya. Beberapa peribahasa merupakan perumpamaan yaitu perbandingan makna yang sangat jelas karena didahului oleh perkataan seolah-olah, ibarat, bak, seperti, laksana, macam, bagai, dan, umpama.

Berikut dicantumkan beberapa contoh dari peribahasa, yakni:

1. Bagai api dengan asap artinya utuh dan tidak bisa bercerai lagi / selalu bersama-sama.
2. Bagai kerbau dicocok hidungnya artinya tidak ada pendirian / selalu mengekor kepada orang lain.
3. Bagai mengincang air artinya melakukan perbuatan yang sia-sia.
4. Bahasa menunjukkan bangsa artinya tabiat seseorang dapat dari cara mereka bertutur kata.
5. Bagai padi makin berisi makin merunduk artinya semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya.
6. Bagai air titik ke batu artinya sukar sekali memberikan wejangan / nasihat kepada orang jahat.

Peribahasa adalah kata kiasan yang mengandung makna tersembunyi. Peribahasa juga merupakan ungkapan yang terbuat dari kalimat ringkas dan padat, yang berisikan perbandingan, perumpamaan, sindiran, dan nasehat. Peribahasa terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertama merupakan kiasan, sedangkan kalimat kedua adalah artinya.

Secara ringkas peribahasa dapat diartikan sebagai kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; dipergurukan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran, atau pedoman hidup.

Berdasarkan batasan diatas, maka dapat dicirikan peribahasa adalah sebagai berikut:

1. Segi bentuk = berupa kalimat atau penggalan kalimat
2. Segi sifat = turun temurun, tetap
3. Segi guna = penghias, penguat, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup
4. Segi cakupannya = bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pemeo

Poin ke empat, dapat diketahui bermacam jenis yang dapat digolongkan ke dalam peribahasa. Lebih jelas dapat dibahas satu persatu secara singkat.

1. Bidal

Bidal adalah bahasa kias yang tetap susunannya.

Sebagai contoh:

- a. Habis gelap terbitlah terang
- b. Bahasa menunjukkan bangsa

2. Pepatah

Pepatah adalah kiasan yang dinyatakan dengan kalimat selesai, tetapi seolah-olah dipatah-patahkan. Isinya berupa nasihat atau ajaran. Contoh:

- a. Ikut hati mati, ikut rasa binasa
- b. Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah

3. Perumpamaan

Perumpamaan adalah kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan seseorang mengambil perbandingan dari alam sekitar dan selalu didahului kata-kata perbandingan. Contoh:

- a. Seperti anjing dan kucing
- b. Laksana kera dapat bunga

4. Ibarat

Ibarat sebenarnya sama halnya dengan perumpamaan, ibarat pun memperbandingkan, tetapi diiringi dengan bagian-bagian kalimat yang menjelaskan. Contoh :

- a. Bagai karakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau
- b. Ibarat balam, mata lepas badan terkurung

5. Pemeo

Pemeo adalah bagian dari peribahasa. Akan tetapi pemeo merupakan kata-kata yang akhirnya menjadi populer. Kata-kata pemeo mengandung dorongan semangat yang biasanya dipakai untuk semboyan-semboyan perjuangan. Di samping itu, pemeo juga dipakai untuk mengejek orang, sehingga isinya berupa ejekan. Contoh :

- a. Sekali merdeka, tetap merdeka !
- b. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh !
- c. Esa hilang, dua terbang.

Peribahasa berirama mempunyai dua jenis, yaitu jenis prosa dan puisi. Pada awalnya, peribahasa termasuk kategori hasil sastra lisan, fungsi dan penyebarannya juga secara lisan yang digunakan oleh masyarakat pada masa itu untuk menyampaikan suatu pesan. Bentuk prosa dapat berupa bidal (pepatah yang mengandung nasehat, peringatan, sindiran), pepatah, kiasan, perumpamaan, tamsil, atau ibarat. Sedangkan dalam bentuk puisi berupa peribahasa berirama yang terdiri dari ungkapan-ungkapan yang tidak terikat yang mengiaskan sesuatu; sekurang-kurangnya terdiri dari 2 larik dan setiap larik terdiri dari 4, 6 atau lebih kata-kata. Hampir sama dalam prosa, yang termasuk di dalam peribahasa berirama adalah bidalan atau pepatah, perbilangan, perumpamaan, kiasan, tamsil, dan ibarat yang mengandung nilai-nilai puisi yaitu ada permainan rima.

Peribahasa sindiran bisa diberikan contoh sebagai berikut:

1. Besar pasak daripada tiang. Artinya lebih besar pengeluaran daripada pendapatan. bisa dibilang orang yang tidak bisa mengatur keuangan.
2. Ada uang abang di sayang, tak ada uang abang ditandang. Artinya hanya mau bersama disaat senang saja tetapi tidak mau tahu disaat sedang susah.
3. Air beriak tanda tak dalam. Artinya orang yang banyak bicara biasanya tidak banyak ilmunya.
4. Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan nama. Artinya setiap orang yang sudah meninggal pasti akan dikenang sesuai dengan perbuatannya di dunia.

5. Bagai pungguk merindukan bulan. Artinya seseorang yang membayangkan atau menghayalkan sesuatu yang tidak mungkin.
6. Bagai Makan Buah Simalakama. Artinya bagai seseorang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit untuk dipilih.
7. Ada uang abang disayang, tak ada uang abang melayang. Artinya hanya mau bersama saat sedang senang saja, tak mau tahu di saat sedang susah.
8. Menang jadi arang, kalah jadi abu. Artinya kalah ataupun menang sama-sama menderita.
9. Bagaikan abu di atas tanggul. Artinya orang yang sedang berada pada kedudukan yang sulit dan mudah jatuh.
10. Ada Padang ada belalang, ada air ada pula ikan. Artinya Di mana pun berada pasti akan tersedia rezeki buat kita.

B. Analisis Teks Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar

Berdasarkan uraian di atas, ada 4 bentuk peribahasa yang digunakan dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka yakni pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun. Berikut akan dilakukan analisis teks terhadap 4 bentuk peribahasa tersebut.

1. Pepatah

Hamka menggunakan peribahasa berupa pepatah dalam tafsirnya, dalam bentuk kata-kata kiasan yang mengandung tujuan untuk nasihat atau ajaran, sindiran bahkan semboyan. Dan pepatah di dalam tafsirnya terbagi menjadi dua kategori, yakni pertama, pepatah sebagai penjelas (tafsir) atas ayat sedang ditafsirkan. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa pepatah berikut:

- a. Ketika menafsirkan akhir Q.S. Al-Baqarah: 25, "*Dan diberikan kepada mereka berbagai ragam. Dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci.*" Meskipun setengah ahli tafsir yang menafsirkan pengertian suci bersih di sini ialah isteri di syurga tidak pernah berhaid lagi, sebab haid itu kotor, namun sebaiknya kita memahamkan lebih tinggi lagi dari itu. Sebab setiap kita yang berumahtangga di dunia ini mengalami, bahwa betapapun bersih hatinya seorang isteri, cantik rupanya, baik budinya isteri di dunia kita ini, namun perangnya yang

menjemukan mesti ada juga. Sebagaimana pepatah Melayu: **”Tidak ada lesung yang tidak berdedak”**, tidak ada isteri yg tidak ada cacatnya.¹ Ada baiknya di segi ini, ada pula lemahnya di segi itu. Sehingga di dalam Surat an-Nisa’ ayat 18, Tuhan menasihatkan:

عَوَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَنَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ

حَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٨﴾

“Dan pergaulilah mereka dengan cara yang baik, karena jikapun kamu tidak suka kepada mereka, mudah-mudahan sesudah kamu benci kepada sesuatu, Tuhan Allah akan menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

Isteri-isteri di syurga itu suci bersih dari cacat yang menjemukan itu. Bukan sebagai isteri dunia yang kadang-kadang memusingkan kepala. Baik isteri syurga anak bidadari yang dijanjikan, atau isteri sendiri yang akan dipertemukan Tuhan kembali dengan kita, karena sama-sama taat beriman dan beramal yang shalih. *“Dan mereka akan kekal di dalamnya.”* (ujung ayat 25). Kekal di dalam syurga itu dan tidak ada mati lagi.

- b. Ketika menafsirkan Q.S. Ali Imran ayat 117, *“Perumpamaan bagi apa yang mereka belanjakan di dunia ini.”* (pangkal ayat 117). Yaitu harta benda yang telah mereka tumpahkan untuk menegakkan mereka yang salah, mereka yang salah, memadamkan cahaya Illahi, *“ Adalah laksana angin di dalamnya ada udara yang sangat sejuk. “* Diumpamakan di sini dengan hembusan angin musim dingin membawa udara yang sangat sejuk. Angin musim dingin membawa udara sangat sejuk itu adalah kering sifatnya. Bila angin yang demikian menyentuh badan kita sendiri pada musim dingin, kulit kita bisa pecah-pecah dan kalau angin yang berudara sangat sejuk itu menyentuh tanam-tanaman, tanaman itu bisa jadi kering, bahkan mudah sekali terbakar, sebab zat air tidak ada lagi di dalamnya. *“ Yang menimpa tanam-tanaman kaum yang telah menganiaya diri sendiri, lalu angin itu membinasakannya.”* Maka dalam ayat ini diumpamakanlah harta benda yang dibelanjakan untuk maksud yang jahat itu adalah laksana

¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 1, h. 151-152

angin sejuk yang kering pada musim dingin, bukan membawa kesuburan melainkan kemusnahan. Sebagai pepatah bangsa kita: **“Arang habis besi binasa!”**² sedang ajaran yang dibawa oleh Rasul saw adalah laksana air hujan turun membawa rahmat. Ini yang hendak mereka halang-halangi dengan menghambur-hamburkan harta. Maka bukanlah ajaran Ilahi yg dapt mereka kalahkan, melainkan perkebunan dan tanam-tanaman mereka sendirilah yang akan punah dan musnah. Yaitu sumber kekayaan mereka.

- c. Ketika menafsirkan Q.S. Ali Imran ayat 118, dikatakan ..., *“namun apa yang disembunyikan oleh dada mereka adalah lebih besar.”* Lantaran bukti-bukti yang demikian awaslah kamu, jika berteman dengan mereka. Berhubungan boleh, tetapi mesti hati-hati. Jika berhubungan karena berniaga misalnya, bernialah dengan baik-baik, tetapi isi hati sekali-kali jangan ditumpahkan kepada mereka. Sebagai pepatah bangsa kita: **“Burung Balam bisa lupa kepada jerat, tetapi jerat tidak pernah lupa kpd Balam.”**³ ...
- d. Ketika menafsirkan ayat 120 surat Ali Imran, ...*“Tetapi jika kamu semua bersabar dan bertakwa, tidaklah akan mencelakakan kamu sedikit juapun tipu-daya mereka. Sesungguhnya Allah mengepung apapun yg mereka kerjakan.”* (ujung ayat 120) ...Sebagaimana pepatah pula: **“Kecurangan tidak pernah menang menghadapi kejujuran.”**⁴

Di dalam merenungkan ayat-ayat ini teringatlah kita kepada orang-orang munafik pada zaman modern. Dengan lidah yang fasih mereka meyebut “Allahu subhanahu wa ta’ala”; Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam” dan sebagainya, padahal hatinya sebagai direndang dengan kacang miang kalau kaum muslimin akan mendapat kemajuan...

...Kadang-kadang dia tertipu mendengar namanya. Misalnya dia bernama Amir Syarifuddin, padahal dia seorang kristen. Atau dia bernama Mohammad Lukman, padahal dia komunis. Atau orang yg

² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 4, h. 64

³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 4, h. 66

⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 4, h. 70

memulai perkataan dengan “assalamu’alaikum”, padahal dia penganut marxisme.

- e. Ketika menafsirkan ayat 100 surat Al-Maidah pada ujung ayat, “ *Maka takwalah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai fikiran, supaya kamu beroleh kejayaan.*” Hamka menyampaikan bahwa “Ulul-Albab” yang mempunyai inti fikiran disuruh takwa kepada Allah. Di sini dipersambungkanlah fikiran cerdas dengan takwa kepada Allah fikiran tadi tidak akan terombang-ambing, tidak akan terpesona melihat banyaknya yang buruk, yang kerap kali seakan-akan menang. Dengan takwanya kepada Allah, dapatlah dia menahan diri dan tetap berpegang pada yang baik. Meskipun akal cerdas, kalau takwa tidak ada, akal yang cerdas itu bisa dipergunakan untuk memakai yang buruk dengan lebih teratur. Padahal apabila telah karam ke dalam gelombang keburukan, kesengsaraan jualah akibat yg akan dirasai kelak. Sedang dengan memelihara takwa kepada Allah, diri dapat bertahan, yang akhirnya akan membawa kepada kemenangan dan kejayaan. Sebagai –tafsir pada kata ulil albab– bunyi pepatah: “**Bahagialah orang yang tertawa kemudian.**”⁵ Hamka memberikan contoh di dalam Alquran surat Al-Qashash ayat 76 – 82, tentang Qarun, yang mendapat banyak harta dan kemegahan serta kedudukan, tetapi menempuh jalan buruk. Banyak orang yang terpesona, tetapi orang yang berilmu, berfikiran dan bertakwa tidak terpengaruh oleh itu. Akhirnya Qarun jatuh hancur, ditelan bumi, hilang dari arena. Maka orang yang telah terpesona tadi, waktu itulah bersyukur kepada Allah, karena tidak menuruti jalan Qarun.
- f. Ketika menafsirkan ayat 38 surat Al-An’am pada pangkal ayat, “ *Dan tidaklah ada satupun dari binatang di bumi dan tidak (pula) satupun yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan adalah mereka itu ummat-ummat seperti kamu.*” Kata Hamka, ...Kalau kamu manusia berummat-ummat, berpuak-puak dan diurus hidupnya oleh Allah, binatang-binatang dan segala yang bersayap buat terbang itupun berummat-ummat, berpuak-puak pula. Nenek moyang kita

⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 7, h. 62

meninggalkan beberapa pepatah yang sesuai dengan ayat ini, seumpama: **“lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikanya.”** Atau pepatah: **“sedang buruk di rimba lagi ada berketua-ketua, kononlah kita manusia.”** Atau pepatah: **“sebuah lesung, seekor ayam gedungnya.”**⁶ Tambahnya lagi bahwa bukan saja manusia, bahkan bintang-binatang dan burung-burung pun dijadikan Allah berummat-ummat berkelompok-kelompok, dengan kata-kata binatang, terkumpullah segala jenis binatang, baik binatang berkaki empat, yg melata, sebagai ular, ulat-ulat dan serangga, dengan kata yg terbang, terkumpullah segala yang bersayap.

- g. Ketika menafsirkan ayat 57 surat Al-A'raf pada pangkalnya disebutkan, *“ Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmatNya. Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, Kami teriklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan air. Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan. Demikian pulalah akan Kami hidupkan orang yang telah mati; supaya kamu mau ingat.”*

... Di dalam ayat ini tadi disebut *riyaah*, yang berarti berbagai hembusan angin. Berbagai angin membawa berita gembira tentang Rahmat Allah yang akan turun. Maka kata-kata yang menunjukkan angin dengan arti jamak itu, amat menarik perhatian orang yang berminat memperhatikan penjuru angin dan musim. Untuk mengetahui berbagai ragamnya penjuru angin dan perangai angin, bertanyalah kepada orang pelayaran **“Kalau angin selatan turun, bahtera akan berlayar bagai pucuk dilancarkan,”**⁷ demikian pepatah orang pelayaran. Negeri kita yang terdiri dari pulau-pulau dan lautan luas pun mempunyai angin sendiri-sendiri yang dapat dipedomani oleh penghuni tepi pantai. Misalnya saja, orang Tanjung Pinang tidak mau berlayar ke pulau-pulau Natuna (Pulau Tujuh) di waktu bulan Juni dan Juli sebab di waktu ombak dan gelombang sangat besar. Di bagian pulau-pulau yang lainpun, lain pula perhitungan orang tentang angin dan cuaca. Sekarang setelah ilmu pelayaran di laut ditambah dengan

⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 7, h. 185

⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 8, h. 265

ilmu penerbangan di udara, perhatian terhadap angin. Sekarang setelah ilmu pelayaran di laut ditambah dengan ilmu penerbangan di udara, perhatian terhadap angin dan cuaca lebih mendalam lagi. Tidak setiap angin membawa berita Rahmat bagi setiap bagian dunia yang didiami manusia, tetapi ada di antara angin membawa gembira bagi satu bagian dunia dan angin itu juga belum tentu membawa gembira bagi bagian yang lain.

- h. Ketika menafsirkan ayat 10 surat Al-Anfal pada pangkal ayat, “ *Dan tidaklah Allah menjadikan bantuan itu melainkan sebagai berita gembira supaya tenteramlah dengan dia hati kamu,* “ inilah bantuan semangat dari Allah, semangat yang biasa disebut dalam pepatah nenek-moyang kita bangsa Indonesia: “**Sabung berjuara, perang bermalaikat.**”⁸ Tegasnya, semangat satu-satu orang dari yang tiga ratus, disokong Allah dengan semangat malaikat, sehingga satu orang sama dengan empat orang. Semangat yang tinggi adalah syarat yang mutlak dari suatu angkatan perang.
- i. Ketika menafsirkan ayat 87 surat At-Taubah, “*Mereka lebih senang bahwa ada mereka bersama-sama perempuan-perempuan yang tinggal, dan telah dicap atas hati mereka. Maka tidaklah mereka mengerti.*” ... Nabi kita saw, dalam kehidupan sehari-hari selalu menganjurkan agar orang laki-laki tetap menunjukkan sikap hidup sebagai laki-laki, sehingga beliau anjurkan orang laki-laki memelihara kumisnya dan menjaga janggutnya. Beliau cela laki-laki memakai emas dan sutera, sebab itu adalah pakaian perempuan. Beliau katakan bahwa dikutuk oleh Allah laki-laki yang meniru –niru lenggang lenggok perempuan, dan perempuan yang meniru-niru gaya laki-laki. Gunanya ialah agar semangat pahlawan bagi laki-laki itu terpelihara. Dan ajaran ini termakan oleh mukmin laki-laki sejak zaman Nabi dan besar pengaruhnya ke dalam sikap hidup orang Islam dari zaman ke zaman. Sewaktu-waktu di zaman dahulu pernah Raja-raja atau Khalifah menjatuhkan hukum penghinaan kepada seorang laki-laki dengan mencukur janggutnya. Sampai berpengaruh menjadi pepatah:

⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 9, h. 260

“Permainan laki-laki ialah bertumpah darah, permainan perempuan mencat-mengecat kuku dengan pacar “ (inai).⁹ Maka dalam ayat ini muncullah dari Tuhan suatu pukulan batin yang keras untuk orang munafik yang meminta izin buat tidak pergi itu, bahwa mereka lebih senang tinggal bersama perempuan-perempuan di rumah.

- j. Ketika menafsirkan ayat 56 surat Hud pada ujung ayat, *“Sesungguhnya Tuhanku adalah atas jalan yang lurus.”* Ini pun satu gejolak dari iman yang paling tinggi. Pertalikanlah sejak ayat 55 sampai ujung ayat 56, akan terasalah betapa teguhnya hati ini. Kalian boleh berbuat sekehendak hati kalian kepadaku, namun aku tetap menyerahkan diriku dan bertawakal kepada Allah. Allah itu adalah Tuhanku dan Tuhan kamu juga, dan semua yang bernyawa dalam genggamannya; ubun-ubunnya dalam tangannya. Dan saya pun yakin bahwa jalan Tuhan itu lurus; *“Shirathal Mustaqim, yaitu bahwa dalam jalan itu yang benar mesti menang dan yang batil pasti hancur. Kalau bukan begitu bukanlah itu jalan Tuhan. Bagi Tuhan berlaku pepatah yang terkenal: “Rawe-rawe rantas, malang-malang putung”, atau “terbujur lalu terbelintang patah.”¹⁰*

- k. Ketika menafsirkan ayat 85 surat Hud, *“Dan wahai kaumku! Sempurnkanlah sukatan dan timbangan dengan adil, dan jangan kamu rugkan dari manusia barang-barang mereka, dan jangan kamu bertindak di bumi dalam keadaan merusak.”* Ucapan *“wahai kaum ku!”* merupakan ungkapan rasa cinta dan kasih sayang, karena kaumnya itu bukan orang lain baginya, mereka adalah saudara kandungnya. Diserukannya supaya membuat sukatan dan timbangan dengan adil, yaitu menurut ukuran yg telah ditentukan bersama, menurut ‘Uruf (kebiasaan) yg telah diputuskan oleh masyarakat.

Membuat sukatan dan timbangan seperti demikian (curang), karena hendak mendapat keuntungan cepat adalah merusak ekonomi itu sendiri. Kejujuran tidak nampak lagi, kecuranganlah yang mempengaruhi masyarakat. Saudagar adalah penghubung di antara si

⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 10, h. 317

¹⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 12, h. 76

penghasil dengan si pemakai. Pekerjaan saudagar adalah pekerjaan yg amat berfaedah bagi si penghasil dan si pemakai. Itu sebabnya maka Rasulullah saw pernah bersabda:

“Saudagar yg jujur duduk bersama-sama dalam majelis orang yg mati syahid di hari kiamat.”

Apabila “jembatan” penghubung ini yg telah rusak, seluruh masyarakat pun kehilangan kepercayaan, dan yg lemah menjadi teraniaya. Lama-lama kepercayaan kepada saudagar itupun akan hilang pula. Nilai-nilai kemuliaan budi menjadi hilang, jiwa menjadi kasar.

Ada pepatah melayu: **“jangan menangguk di air yg keruh.”**¹¹ Lalu seorang saudagar yg ingin lekas kaya menjawab: “kalau air tidak keruh, temtu kita tidak dapat menangguk ikan selama-kamanya.” Padahal dalam hukum ekonomi yg sejati, tidaklah ada orang yg ingin selalu keruh, orang ingin yg keruh itu supaya lekas jernih. Maka si penangguk di air kruh itupun lama-lama kehilanagn kepercayaan, kehilangan pasaran, sebab tidak berani dia mencari air yg jernih. Karena telah biasa dalam air yg keruh saja. Akhirnya dia pun terpaksa gulung tikar.

- I. Ketika menafsirkan ayat 114 surat Hud, “Dan dirikanlah sembahyang pada dua tepi dari siang, dan di bahagian terdekat dari malam.” (pangkal ayat 114).

...Dgn demikian diumpamakanlah orang yang mengerjakan sembayang lima waktu itu dengan sadar, dengan zikir dan khusyu’, serupa dengan orang berumah di tepi sungai, lima kali sehari semalam mereka membersihkan dirinya di sungai itu, sehingga dia pun jadi seorang yang bersih, sebagai pepatah orang Melayu: **“Berumah di tepi sungai, orang menjadi bersih. Karena perut kenyang, orang berfikir tentram.”**¹²

- m. Ketika menafsirkan ayat 32 surat Yusuf, “Dia berkata: Inilah dia yang kamu mencela aku karenanya. Telah aku rayu dia, inginkan dirinya , namun dia tetap berteguh hati. Dan sesungguhnya jika dia tidak mau melaksanakan apa yang aku pernah, sungguh-sungguh dia akan

¹¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 12, h. 107

¹² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 12, h. 146

dipenjarakan, dan jadilah dia tjarakan, dan jadilah dia termasuk orang ermasuk orang –orang yang hina dina.” ... Seakan-akan dengan mengadakan undangan kepada perempuan-perempuan kota itu, Zulaikha sudah menjadi tempat sandaran yang kuat (backing). Dan menurut pepatah orang tua-tua: **“Laki-laki semalu, perempuan seresam!”**¹³ Yang tadinya mereka menghina isteri Raja Muda, sekarang mereka mulai berpihak. Penolakan dari seorang hamba sahaya terhadap majikannya adalah penghinaan. Maka kalau Yusuf masih tetap menyombongkan dirinya, pasti dia akan dimasukkan ke penjara. Isteri Raja Muda dapat merayu suaminya agar anak ini dimasukkan ke penjara. Kalau sudah masuk ke dalam penjara, barulah dia tahu rasa. Selama ini dalam istana, hidup dengan mewah, memakai pakaian anak raja-raja. Namun kalau sudah masuk ke dalam penjara, barulah dia akan insaf dan tidak menyombongkan lagi. Sebab menjadi penghuni penjara adalah suatu kehinaan.

Orang “di atas” mudah saja mengatur siasat kalau memang sudah disengaja buat mencelakakan dia. Yang tidak ada bisa saja diadakan. Masih begitu keadaan di dunia ini sampai kepada waktu tafsir ini disusun; sebab kelobaan manusia kepada kekuasaan menghalalkan segala cara. Tetapi bagi Yusuf adalah soal kebebasan, soal kemerdekaan jiwa. Disuruh keluar, guna mempertontonkan ketampanannya di hadapan perempuan-perempuan cabang atas itu, dia akan keluar, sebab dia insaf bahwa dia budak. Tetapi kalau disuruh meladeni hawanafsu “beliau-beliau” tidaklah dia bersedia. Sebab kalau satu kali dia telah jatuh, dia tidak akan bangkit lagi.

- n. Ketika menafsirkan ayat 104 surat Al-Kahfi, *“(Yaitu) orang-orang yang sesat usahanya di kala hidup di dunia, padahal mereka menyangka bahwa mereka telah mengerjakan yang baik.”* Tenaga sudah habis, padahal sejak semula sesat memilih jalan. Tuhan telah menunjukkan dan memimpinkan jalan yang lurus dan bahagia, mereka tidak mau menempuh jalan itu. Mereka membuat jalan sendiri semauanya. Mereka mendahulukan kehendak hati sendiri dan mengabaikan dan

¹³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 12, h. 226

tidak mengacuhkan tuntunan Tuhan. Akhirnya bertemulah sebagai Pepatah : **“Arang habis, besi binasa, tukang menghembus payah saja.”**(amal sia-sia -pen.)¹⁴

- o. Ketika menafsirkan ayat 36 surat Maryam pada ujung ayat, *“...Maka sembahlah dia,”* memperhambakan diri kepadanya sahaja, tidak mempersekutukan Dia dengan yang lain: *“Inilah jalan yang lurus.”*

Inilah jalan yang lurus, karena jalan itu hanya satu. Inilah yang sesuai dengan akal yang sihat. Kalau hendak menuju titik yang satu, jalannya dari pangkal, yang cepat sampai ialah satu pula. Garis paralel (dua sejajar) tidaklah sampai pada titik yang satu. Maka barangsiapa yang menempuh satu jalan, menuju kepada satu titik, akan sampailah dia dengan selamat kepada yang dituju. Tetapi barangsiapa yang bercabang pikiran sejak semula, sampai kepada akhir perjalanan pun akan tetap simpang-siur. Sebagaimana pepatah yang terkenal dari orang Melayu: **“Kayu yang berjupang tidak dapat ditancapkan ke bumi”**.¹⁵

- p. Ketika menafsirkan ayat 131 surat Thaha pada pangkal ayat, *“Dan janganlah engkau layangkan pandangan kedua mata engkau kepada kelebihan yang Kami berikan dengan dia kepada beberapa golongan dari mereka.”*

Ada pepatah Melayu: **“Pandang dekat ditukkan, pandangan jauh dilayangkan.”** ¹⁶ Di pangkal ayat ini Nabi Saw, dilarang Tuhan melayangkan pandangan kedua belah matanya, melihat kelebihan yang diberikan Allah kepada “ mereka itu”. Mereka itulah orang-orang kafir yang menantanginya itu, yang hidup dalam kemewahan, mengumpulkan harta benda dan kekayaan. Mereka menjadi sombong memandang orang lain, terutama pengikut-pengikut yang telah menyatakan percaya kepada Rasulullah dan telah beriman. Orang-orang yang menantang itu, yang sombong dengan kekayaannya, menyangka bahwa karena kekayaan mereka, maka merekalah yang patut dihormati. Mereka menilai seseorang ialah menilai betapa

¹⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 15, h. 272

¹⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 16, h. 33

¹⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 16, h. 247

kayanya. Inilah penyakit yang merata di permukaan bumi ini sampai akhir zaman.

- q. Ketika menafsirkan ayat 23 surat Al-Furqan, "*Dan Kami datang dengan sengaja kepada pekerjaan-pekerjaan yang telah mereka kerjakan, dan Kami jadikan semuanya menjadi debu yang berterbangan.*" Segala amalan dan usaha yang mereka kerjakan selama hidup akan diletakkan di hadapan mereka supaya mereka lihat sendiri bahwa amalan itu akan hangus jadi debu yang berterbangan, karena tidak ada dasarnya. "Yang batil itu tidak ada hakikatnya."

"Arang habis besi binasa Tukang mengembus paya saja, karena amalan tidak mempunyai dasar dan tidak mempunyai tujuan."¹⁷

Tetapi lain halnya dengan Ash-Habul Jannah, orang yang telah ditentukan buat ahli syurga, yang telah membina hidupnya dengan taat di kala di dunia, selain diberi kesempatan bergaul dengan malaikat, pun akan melihat wajah Tuhan. Itu saja pun telah menjadi puncak dari segala kebahagiaan dan menjadi obat dari segala jerih payah. Kemudian itu ditentukanlah bagi mereka tempat tinggal yang baik, yang tentram dan yang seindah-indah tempat istirahat di syurga.

- r. Ketika menafsirkan ayat 35 surat Al-Furqan, "*Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada Musa sebuah Kitab dan Kami jadikan bersamanya saudaranya sendiri Harun sebagai Wazir.*"

...Adalah suatu pekerjaan yang sulit untuk menyampaikan seruan kepada orang yang telah mendinging hati sendiri dengan kekafiran. Dia terlebih dahulu telah berprasangka sebelum mendengar seruan. Tetapi pejuang-pejuang yang diutus istimewa untuk menghadapi itu, yaitu Musa dan Harun, tidaklah boleh berhati kecil atau patah semangat. Bertambah orang yang kafir itu membantah, bertambah lebih keraslah hendaknya kedua Rasul itu berusaha dan bekerja.

Apa sebab? Sebabnya ialah kerna Tuhan kasih kepada hambaNya. Dalam hakikat yang sejati; Tuhan pun kasih kepada Fir'aun itu, ataupun kepada orang-orang yang kafir itu. Sebab Tuhan telah menentukan suatu aturan pasti, bahwasanya orang yang kafir, zalim,

¹⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 19, h. 5-6

aniaya dan ingkar pada akhir akibat, mesti jatuh kepada kehancuran. Suatu waktu dia akan mencapai apa yang di zaman sekarang disebut "Klimaks". Dalam pepatah orang kita tersebut, "**Terlalu panjang jadi patah.**"¹⁸ Itu sebab mengutus utusan kepada manusia. Musa dan Harun selalu memperingatkan bahaya, tetapi Fira'un selalu pula dan ingkar, akhirnya dia hancur runtuh bukan dari sebab tidak sampai kepadanya seruan dan bukan pula karena kelalaian Musa dan Harun, tetapi dari kesalahan Fir'aun sendiri.

- s. Ketika menafsirkan ayat 49 surat Al-Ankabut, "*Tetapi dia adalah ayat-ayat yang jelas dalam hati orang-orang yang diberi ilmu.*" (Pangkal ayat 49). Artinya, bahwa Alquran itu bagi orang yang ada ilmu, atau orang yang diberi Allah akal yang cerdas, berfikir teratur, tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu, rasa benci dan dengki, pastilah dia akan menerimanya. Karena sesuai dengan akal murninya. Tepatlah apa yang dikisahkan oleh Rasulullah dalam sabdanya: "*Kalau Alquran itu dituliskan pada sehelai kulit, tidaklah dia akan hangus dimakan api.*" Artinya tidaklah ada satu kekuatan pun yang sanggup menghapuskan pengaruhnya.

Menurut Pepatah Melayu: "**Tak lekang di panas, tak lapuk di hujan**".¹⁹

- t. Ketika menafsirkan ayat 65 surat Al-Ankabut pada ujung ayat, "*Tetapi setelah Dia selamatkan mereka ke daratan.*" Dan yang menyelamatkan itu tidak lain daripada Allah sendiri, "Tiba-tiba mereka pun mempersekutukan."

Pepatah Melayu: "**panas telah terik, kacang pun lupa akan kulitnya**".²⁰

Begitulah keadaan manusia dipesonakan oleh Hidup Keduniaan. Dalam hidup sehari-hari ini kehidupan mereka itu tidak ada tujuan, tidak ada dasar...

- u. Ketika menafsirkan ayat 20 surat Luqman, pada tengah ayat, "*Dan Dia sempurnakan untuk kamu nikmat-nikmatNya yang lahir dan batin.*"

¹⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 19, h. 19

¹⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 21, h. 10

²⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 21, h. 29-30

Nikmat yang batin ialah alat akal, perasaan dan pemeriksaan yang ada pada manusia untuk menyambut nikmat yang zahir itu. Karena kalau perasaan yang halus dan akal yang cerdas sebagai nikmat batin tidak ada atau tidak sempurna, niscaya manusia tidak akan dapat merasakan segala nikmat yang zahir itu.

Siapakah orang yang akan kagum dan terharu melihat nikmat Allah yang kelihatan? Yaitu tiga kurnia yang terkenal: (1) Jamal yang berarti Keindahan, (2) Kamal yang berarti Kesempurnaan dan (3) Jalal yang berarti Kemuliaan? Yang merasakan itu hanya orang yang cerdas akalnya, dalam ilmunya, halus perasaannya. Sebab itu ada satu pepatah Minangkabau yang terkenal: "**janganlah mengiris rebab di telinga kerbau**". Sebab kerbau tidak mengenal kehalusan irisan rebab dan keindahan lagunya.²¹

- v. Ketika menafsirkan ayat 11 surat Muhammad pada ujung ayat, "*Dan sesungguhnya orang-orang kafir tidak ada pelindung atas mereka.*"

Oleh karena mereka kafir, oleh karena mereka tidak percaya akan Kebenaran bahkan menolak akan nilai-nilai Kebenaran dan kepercayaan mereka hanyalah kepada benda yang terbentang di hadapan mata mereka, tidaklah ada nilai hidup mereka dan tidaklah pernah orang yang semacam ini menentukan corak dari kehidupan. Ketika terjadi revolusi di kampung halaman saya dalam rangkaian revolusi seluruh Indonesia dari tahun 1945 sampai tahun 1949 saya umpamakan orang seperti ini dengan kayu-kayu yang turut hanyut ketika air bah yang besar dan gelora yang dahsyat, hujan lebat dan angin badai, sehingga air bah itu meliputi seluruh lapangan, rumah-rumah terendam masuk air dan kayu-kayu dihanyutkan air. Sehingga dari sangat besar air yang mengalir pernahlah sebatang pohon kelapa hanyut tersangkut pada puncak sebuah masjid. Pagi-pagi hujan itu pun mulai reda, dan air tidak mengalir lagi. Sudah banyak rumah rusak, hanyut dan hancur, bahkan ada orang yang meninggal dihanyutkan air. Setelah hari siang air bah itu telah berhenti sama sekali. Benarlah pepatah Melayu yang terkenal: "**Sekali air besar sekali tepian**

²¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 21, h. 139

berubah!”²² Di antara 1001 macam perubahan itu ialah pohon kelapa terletak di puncak Mesjid!

Adakah pohon kelapa di puncak mesjid? Di sanakah tempat yang pantas buat dia? Karena air telah tenang dan rebut hening dan alam sudah jernih. Semua yang melihat sepakat tidaklah patut pohon kelapa terletak di puncak mesjid. Di waktu itu barulah orang berfikir secara “rasionalisasi”, yaitu mengemukakan fikiran yang sihat hendak “meletakkan sesuatu pada tempatnya”. Jelaslah pohon kelapa tidaklah pantas, tidaklah layak “enak-enak” tidur di puncak mesjid. semua berpikir sihat angin agar segera dia hindar dari sana. Tetapi semua orang pun tahu bahwa orang yang semacam pohon kelapa itu hanyalah ketika hari ribut, air bah dan angin gelora besar itu saja dapat sampai kepada kedudukannya yang sekarang. Kalau keadaan sudah normal kembali, orang mesti berusaha menghindarkannya dari sana. Meskipun sudah dan harus bekerja bergotong-royong menghindarkannya dari sana, akan bisa jugalah pohon kelapa itu dihindarkan dengan bekerja bersama-sama. Tetapi kalau manusia yang jadi pohon kelapa itu akan amat susahlah mengembalikannya ke tempatnya yang semula. Karena dia telah merasa enak duduk di tempat yang bukan tempatnya itu. Namun demikian orang-orang yang tidak tahu diri, susahlah untuk menerima keinsafan. Sampai Tuhan mengatakan,” *Dan sesungguhnya orang-orang kafir tidak ada pelindung atas mereka.*”

- w. Ketika menafsirkan ayat 1 surat Al-Mulk pada pangkal ayat, “Maha Suci Dia, yang di dalam tanganNya sekalian kerajaan.” Apabila kita baca pangkal ayat yang pertama ini dengan penuh khushyuh dan memahami kandungannya secara mendalam, akan terasalah betapa Tuhan memberi ingatan kepada manusia dalam perebutan kekuasaan dan kemegahan dalam dunia ini bahwasanya Kerajaan yang sebenar Kerajaan, kekuasaan yang sebenar kekuasaan hanya ada dalam tangan Allah.

²² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 26, h. 76

Segala kerajaan dan kekuasaan yang ada di muka bumi ini, bagaimanapun manusia mengejanya, atau bagaimanapun manusia mempertahankannya bila telah dapat, tidaklah dianya sebenar-benar kerajaan dan tidaklah dianya sebenar-benar kekuasaan. Bagaimanapun seorang Raja (Presiden) memerintahlah dengan segenap kekuatan, kegagahan dan kadang-kadang kesewenang-wenangan, namun kekuasaan yang seperti demikian hanyalah pinjaman belaka daripada Allah dan tidak ada yang akan kekal dipegangnya terus. Imbangan kekuatan dan kekuasaan yang terbagi-bagi dan terbelah-belah di dunia ini tidak ada yang kekal. Pepatah Melayu yang terekenal, yaitu **“Sekali air gedang, sekali tepian berobah”**,²³ benar-benar tepat untuk dipasangkan pada permukaan bumi ini. Belanda mempunyai kekuasaan di tanah jajahannya, yang mereka namai “Hindia Belanda” selama 350 tahun. Mereka lukiskan dalam uang yang beredar di lambang negara mereka yang berslogan “Je Maintendrai”, yang berarti “Tidak akan aku lepaskan lagi”. Setelah datang penyerangan tentara Jepang, kekuasaan yang 350 tahun itu hanya dapat mereka pertahankan selama satu minggu saja (tujuh hari). Setelah sampai tujuh hari mereka pun menyerah kepada tentara Jepang dengan tiada bersyarat.

“Phanta Rei!” Semua berubah! Itulah peraturan yang berlaku dalam alam ini. Bila tiba waktunya, keadaan pun berkisar, yang di atas ke bawah, yang di bawah ke atas, yang telah tua gugur, yang muda datang menggantikan, buat kelak gugur pula. Tak ada yang tetap.

Kedua, Hamka menggunakan pepatah sebagai penghias (pendukung) dalam uraian tafsirnya (tidak berkaitan dengan penafsiran ayat secara langsung). Hal tersebut bisa dilihat sebagai berikut:

- a. Ketika menafsirkan ayat 134 surat Ali Imran, Hamka memadukan antara memberikan perumpamaan dan memberinya pepatah di tengah uraiannya, ...seumpama mendirikan sebuah masjid di suatu desa. Yang kaya mempunyai uang membeli apa yang patut dibeli. Yang mempunyai hutan bersedia kayunya ditebang untuk dijadikan tiang

²³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 29, h. 6

tonggak dan papan dan yang ahli pertukangan bersedia bekerja dengan tidak mengharapkan upah. Yang lain bergotong royong mengangkut pasir dan batu dari sungai, kaum ibu memasak nasi dan lauk-pauk serta menghantar makanan kepada orang-orang yg berkerja. Semuanya berlomba-lomba mengejar syurga yang luas-lapang dan seluas langit dan bumi, tidak bersempit-sempit. Maka kalau ada yang mengecewakan atau membuat yang patut menimbulkan marah, karena ada yang calih, seumpama pepatah: **“Ketika menggarap tanah, cangkul banyak berlebih, tetapi ketika membagi makanan, piring sangat berkurang.”**²⁴ Hal ini bisa menimbulkan marah, karena ada thufaily, yaitu orang yang bekerja malas, tetapi makan mau. Maka mukmin yang berjiwa besar tidak mengambil pusing hal yang demikian. Dia asyik bekerja, mana dia peduli kalau ada yang malas? Bukan saja menahan marah, bahkan juga memberi maaf, karena ada yang absen, ada yg mangkir. ...

- b. Ketika menafsirkan ayat 26 surat Al-A'raf, *“Wahai anak Adam! Sesungguhnya telah Kami turunkan atas kamu pakaian akan penutup kemaluan dan pakaian perhiasan dan pakaian takwa; tetapi inilah yang lebih baik. Yang demikian itu adalah dari ayat-ayat Allah, mudah-mudahan mereka akan ingat.”* ...manusiapun berhias diri, bersolek, melagak, mematut-matut diri di hadapan kaca, lalu bernyanyi mencari pasangan. Sehingga orang-orang yang melagak dan melanggeng-gengok mematut diri, dalam pepatah orang Sunda disebut: “Merak Ngibing”,²⁵ burung Merak menari!
- Kemudian, setelah menyebut kedua macam pakaian itu, disebut Allahlah pakaian yang ketiga, pakaian takwa. Dengan ini diterangkan bahwasanya pakaian bukanlah semata-mata dua yang lahir itu saja, tetapi ada lagi pakaian ketiga yang lebih penting, yaitu *pakaian takwa*, pakaian jiwa.

2. Perumpamaan

Hamka menggunakan peribahasa berupa perumpamaan dalam tafsirnya berupa kalimat yang mengungkapkan keadaan atau kelakuan

²⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 4, h. 90-91

²⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 8, h. 197

seseorang mengambil perbandingan dari alam sekitar dan selalu didahului dengan kata laksana, atau misal, seperti:

- a. Ketika menafsirkan akhir Q.S. Al-Baqarah: 16, "*Sebab itu tidaklah berlabanya perniagaan mereka.*" Awak sudah payah, gelisah siang dan malam "berniaga" pendirian; disangka gelas berlabanya, rupanya pokok tua yg termakan. Kalau sekiranya mereka lihatlah wajah mereka dalam kaca pada waktu itu, tentu akan nampaklah kening yang telah mulai berkerut dan muka yang selalu kusut, sebab hati yang selalu gelisah. Kadang-kadang timbul pertanyaan dalam hati apa hasil yang telah aku kerjakan. Usiaku telah habis, tenagaku telah punah, aku halangi kebenaran dalam pertumbuhannya namun dia berkembang juga, dan aku sendiri tidak tentu rebah tegaknya. Orang aku olok-olokkan dan aku cemuhkan, namun dia langsung juga, sedang aku hanya berdiri di tepi jalan. Aku menggonggong laksana anjing menggonggong terhadap kafilah lalu tengah malam, namun gonggonganku hilang dalam suasana malam dan kafilah itu jalan terus."²⁶
- b. Ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 171, ...dimisalkan di sini laksana orang yang menghimbau, ialah bila gembala menggembalakan binatang-binatang ternaknya. Kerja binatang-binatang itu hanya makan, memamah biak. Sedang memakan rumput, mulutnya mengunyah, walaupun tidak sedang memakan rumput namun mulutnya mengunyah juga. Walaupun dia dihalau ke mana saja, tidaklah dia peduli. Yang penting baginya mengunyah. Mudharat dan manfaat tidak ada dalam perhitungan mereka, sebab mereka telah terbiasa digembala orang. Walaupun sudah datang waktu buat meninggalkan tempat itu, mereka tidak akan berganjak kalau tidak dihalau. Maka orang-orang yang menjadi pak Turut, atau yang disebut *Muqallid* samalah dengan binatang di padang penggembalaan itu.
...bahwa kehendak Tuhan hendaklah kita beragama dengan mempergunakan akal sendiri....²⁷

²⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 1, h. 142

²⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 2, h. 53-54

c. Ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 204-207, Hamka menunjukkan kepiawaiannya dalam membuat tamsil (perumpamaan), yakni:

...kalimat tawalla mengandung dua arti. Pertama berpaling, kedua berkuasa. Dalam penafsiran yang pertama dilukiskan orang-orang munafik, yang apabila duduk berhadapan manis bicaranya, tetapi kalau dia telah berpaling pergi, cakupannya lain pula. Orang-orang ini tidak dapat dipercayai percakapannya dan tidak dapat dipegang janjinya. Pada penafsiran makna yang kedua, apabila dia telah memerintah, atau telah berkuasa, kelihatanlah coraknya yang sebenarnya. Mereka tipu rakyat yang telah mempercayakan kekuasaan kepadanya dengan tutur lemak manis, sehingga orang hanya dininabobokkan dengan pidato, padahal apa yang dituju bertambah lama bertambah jauh. Mudah saja lidah mereka menyebut Allah laksana seorang penyembelih sapi di tempat penyembelihan, mengucapkan "*Bismillah*" lebih dahulu sebelum menggorok leher sapinya. Dia berjalan di atas bumi, bekerja yg utama adalah merusak. Betapa tidak akan merusak? Padahal yg dipenting-kannya hanya bercakap dengan berpidato membujuk orang sedangkan mengurus negeri jarang sekali. Jiwa rakyat yang diperintah telah lesu dan putus asa, atau apatis.

Demikianlah yang diperbuat oleh penguasa negara yang bersikap dikatator, atau kultus perseorangan. Setiap waktu hanya mempertunjuk kekuasaan (show). Hampir setiap hari rakyat dikerahkan menonton kebesaran "paduka" bertepuk tangan menyambut pidato "paduka" sehingga kebun-kebun tertinggal dan sawah-sawah terbengkalai. Rimba-rimba larangan ditebas dan ditebang orang karena hendak mencuri kayunya, lalu terjadilah erosi. Di musim hujan timbullah banjir, di musim kemarau seluruhnya menjadi kering. Kesuburan tidak ada lagi, jalan-jalan penghubung menjadi rusak. Rumput-rumput menjadi kering, binatang ternak tdk berkembang lagi, shg akhirnya jatuh kepada kemiskinan dan rakyat kelaparan. Sedang beliau penguasa setelah kesengsaraan telah memuncak, hanya pandai memuji diri dan mendabik dada,

mengatakan bahwa dialah yang berjasa. Bertambah negeri sengsara, bertambah dia membuka janji baru, untuk dimungkirinya lagi.²⁸

- d. Ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 216, Hamka membuat perumpamaan perang laksana orang sakit meminum obat yang pahit, demi kesembuhannya diminum juga, padahal ayat tersebut sebagai ayat hukum.
- e. Ketika menafsirkan ayat 119 surat Ali Imran, ... *“Tetapi apabila mereka telah berpisah, mrk gigit jari karena sangat geram dan benci.”* Kemajuan agama kamu menyebabkan mereka benci, karena kamu tidak sudi takluk kepada kehendak mereka, merekapun berdendam. Mereka menggigit jari karena benci adalah satu ungkapan yang sangat tepat, **laksana seorang perempuan yg murka kpd tetangganya, lalu melepaskan dendam dg memukul anak kandungnya yg tak bersalah.**²⁹
- f. Ketika menafsirkan ayat 176 surat Ali Imran, ...*“Dan bagi mereka siksaan yang sangat besar.”* (ujung ayat 176) Hamka membuat perumpamaan, bahwa orang yang mencoba melawan dan menentang Allah dalam sifat kebesarannya itu, **samalah dengan kerbau yang mencoba menyinduk gunung.**³⁰ Gunung tidak akan teranjak dari tempatnya, karena ditanduk oleh seekor kerbau, melainkan kerbau itu sendirilah yg akan luka dan patah. Maka yang akan hancur terkena siksaan besar dan hebat, ialah si penantang Allah itu sendiri.
- g. Ketika menafsirkan ayat 178 surat Ali Imran, *“Untuk mereka siksaan yang menghinakan.”*(ujung ayat 178) menurut Hamka biasanya yang dijatuhkan Tuhan ke dalam siksaan yang hina itu, ialah orang-orang yang digila kekuasaan dan kemegahan. Dia lupa daratan dan menyangka, bahwa dunia ini sudah disediakan seterusnya untuk dia. **Tegak tidak akan tersundak, melenggang tidak teralang, membunuh tidak memapas. Dia dengan Tuhan laksana seekor katak yang ingin hendak jadi lembu, akhirnya perutnya sendiri**

²⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 2, h. 149

²⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 4, h. 69

³⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 4, h. 163

yang meletus, karena kebesaran yang dipaksakan.³¹ Ayat ini pada pokok pertama adalah peringatan pada si kafir itu sendiri, peringatan kepadanya agar jangan dia lupa daratan mentang-mentang diberi kesempatan. Kalau masih diperturutkannya kehendak hawanafsunya, dia akan jatuh dengan hina. Dan peringatan pula bagi orang yang senang menonton kejadian itu. Seorang pongah naik membubung ke atas dengan berbuat berbagai dosa yang menjijikkan dan menjemukan. Orang melihat mengeluh sambil berkata: "Bila juga orang ini akan jatuh. Mengapa terlalu lama dia berkuasa." Seakan-akan Tuhan berfirman pula dalam ayat ini kepada orang-orang yang tidak sabar menanti itu, bahwa si kafir itu akan jatuh kelak dalam siksaan kehinaan. Pada saat itu tidak ada orang yang dapat membantu melepaskannya dari siksaan hina itu. Dan pada saat itu dia akan tahu dan orang lain akan melihat, bahwa kehancuran dan kehinaannya itu benar-benar ketentuan Allah yang mengerikan. Di dalam ayat-ayat tiga seiring ini kita lihat Tuhan menerangkan tiga maini kita lihat Tuhan menerangkan tiga macam siksaan. Pertama siksaan yang besar, kedua siksaan yang pedih, dan ketiga siksaan yang menghinakan. Siksaan yang besar (ujung ayat 176) ialah mengenai kerugian benda atau badan.

Siksaan yang pedih (ujung ayat 177) ialah siksaan batin karena iman telah terjual dan kufur sebagai gantinya. Sedang iman adalah nikmat kekayaan batin yang tiada taranya dan kufur adalah suatu yang kosong. Sebab yang batil tidaklah ada hakikatnya.

Siksaan yang menghinakan, ialah jatuh dari puncak kemegahan, yang disangka akan kekal. Sebagai seorang penguasa yang kekuasaannya hanya ditegakkan di atas sambungan-sambungan rantai kedustaan dan penipuan...

- h. Ketika menafsirkan ayat 95 surat Hud, "*Seakan-akan mereka tidak pernah berada padanya,*" (pangkal ayat 95). Melihat kepada bekas kehancuran itu tidaklah dapat dibayangkan lagi bahwa negeri itu dahulunya pernah didiami manusia. Negeri Madyan akhirnya menjadi

³¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 4, h. 164

padang belantara yang kosong dari manusia, takut orang berjalan di dekat-dekat itu, seakan-akan didiami oleh hantu belaka, yang di dalam ungkapan hikayat-hikayat Melayu kuno disebut: “Laksana negeri yang dikalahkan garuda atau “Menjadi padang tekukur”.³² Itulah “Suatu kebinasaan bagi Madyan, sebagaimana binasanya Tsamud.” (Ujung ayat 95).

Maka binasalah negeri Madyan itu, karena mereka telah melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan. Musibah yang menimpa mereka sama saja musibah yang menimpah kaum Tsamud, yaitu sama-sama mendengar suara pekik yang amat mengerikan. Apakah pekik itu? Kita pun dapat mengetahui berbagai-bagai bunyi ala mini yang menimbulkan ke ngerian dan ketakutan. Misalnya bunyi ombak di laut besar, apa bila angin topan datang. Atas bunyi letusan dari Gunung Merapi, atau bunyi lahar seketika da dimuntahkan oleh puncak gunung berapi itu, lalu mengalir ke bawah melanda dan menumbangkan pohon-pohon kayu yang besar. Atau bunyi derakpderik apai seketika rimba terbakar dan binatang-binatang liar dari dari berkerumunan mencari tempat selamat. Atau bunyi hujan diserati petir, halilintar dan kilat sambung menyambung. Atau dan atau yang lain-lain, yang semuanya itu meninggalkan kengerian dan ketakutan manusia, sehingga banyak yang mati terlebih dahulu karena dasyatnya ketakutan. Sedangkan kerena mendengar bunyi sirena di waktu perang. Atau deru kapal-udara ketika dia datang berbondong menjatuhkan bom kepada sebuah kota, atau bunyi tembakan meriam yang gencar, semuanya itu membawa maut; apatah lagi azab siksa yang diatur Tuhan masa dan ketikanya, sebagi terjadi pada kaum Tsamud seketika mereka melawan Nabi Shalih dan membunuh Unta Tuhan, atau yang terjadi pada kaum Madyan yang curang terhadap sukatan dan timbangan ini.³³

- i. Ketika menafsirkan ayat 45 surat Al-Kahfi, “*Dan perbuatlah untuk mereka itu satu perumpamaan tentang kehidupan di dunia ini.*”
...Sesudah hidup didunia yang dekat ini, akan ada lagi hidup akhirat,

³² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 12, h. 118

³³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz, 12, h. 119

hidup hari nanti. Maka hidup di dunia itu, “*lalah laksana air yang Kami turunkan dari langit.*” Yaitu air hujan. “*Maka bercampurlah dengan dia tumbuh-tumbuhan di bumi.*” Artinya, bahwasanya air hujan yang telah jatuh dari atas itu telah bertumpah-ruah ke atas permukaan bumi lalu bercampur baur dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di atas permukaan bumi itu...”Lalu jadi-keringlah dia ditiup oleh angin.”

...Begitu hidup tumbuh-tumbuhan dan begitu pulalah hidup manusia, sehingga ada ungkapan tua dalam bahasa melayu: “Sementara tampuk lagi bergetah” mudalah apa yang diurus. Tetapi kalau tumpuk sudah kering, gugurlah daun ke bawah, “selara” namanya.

Alangkah tepat dan dalam perumpamaan ini. Sesubur-subur tumbuh-tumbuhan dan serindang-rindang menghijau daunnya menghisap udara namun satu waktu dia akan layu, daunnya akan gugur dan hasil buahnya tidak akan keluar lagi. tak ada yang diharapkan daripadanya, karena waktunya telah habis dan giliran telah jatuh kepada yang lain pula. Lihatlah pula tumbuhnya padi: sejak dari menanam benih, sampai dia besar dan menghijau sampai airnya dikeringkan dan kemudian dia beransur berbuah, lalu menghijau beransur menguning, dan buahnya pun menduduk ke bawah apabila buahnya itu telah masak, habislah waktunya dan habislah tugasnya. Subur di waktu muda dan menghijau. Lalu beransur kering tenaga dan menguning, kemudian tunduk menjadi jerami yang akan disingkirkan karena orang akan menanam yang lain pula.

Padi setelah tua disabit, lalu hasilnya diambil orang. Kita ini sebagai insan, jika datang waktu kita pergi, apakah yang kita tinggalkan?.³⁴

- j. Ketika menafsirkan ayat 25 surat As-Shaffat, “Mengapa kamu tidak bertolong-tolongan?

Bukankah semasa di dunia kamu bela-membela, tolong-menolong. Jika seorang teman sefaham bersalah, yang lain membela dengan sekuat tenaga, walaupun jelas kesalahan teman yang sefaham itu. Walaupun membela menurut pepatah orang (bagai –pen.)

³⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 15, h. 211-212

“menegakkan benang basah!”³⁵ Sekarang semuanya dibelenggu, digiring dengan penuh kehinaan, ketakutan, kecemasan ke dalam jahim, yaitu neraka yang bernyala, namun seorang pun tidak ada yang berusaha membela temannya, mengapa? Ayat selanjutnya menjelaskan duduk soal. *“Bahkan mereka di hari itu sudah menyerah saja.”*

3. Pemeo

Hamka menggunakan peribahasa dalam tafsirnya dalam bentuk pemeo berupa kata-kata yang mengandung dorongan semangat yang biasanya dipakai untuk semboyan-semboyan perjuangan. Selain itu, pemeo juga dipakai untuk mengejek orang, sehingga isinya berupa ejekan. Adapun bentuk pemeo yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka adalah sebagai berikut:

- a. Ketika menafsirkan ayat 96 surat Al-Baqarah, *...“akan kalian dapati mereka itulah yang seloba-loba manusia terhadap hidup.”* (pangkal ayat 96). Meskipun mereka mengaku beriman kepada Kitab Wahyu yang diturunkan Tuhan. *“Dan lebih dari orang-orang yang musyrikin.”* Orang-orang yang musyrik menyembah berhala lebih berani mempertahankan berhala mereka, walaupun pendirian itu tidak benar. Sebab mereka yakin pula bahwa dengan runtuhnya berhala itu artinya ialah keruntuhan bagi kemegahan mereka dan nenek-moyang mereka. Tetapi Bani Israil yang mereka pertahankan apa? Yang mereka tuju apa? Yang mereka tuju ialah kemegahan hidup, mengumpulkan harta-benda sebanyak-banyaknya, walaupun dengan menternakkan uang (riba). Menguasai ekonomi setempat dan memeras keringat orang yang lemah. Oleh sebab itu maka: *“Ingin setiap orang dari mereka jikalau diberi umur seribu tahun.”* Oleh karena terikatnya hati kepada dunia, tidak lagi ingat kepada mati.....
..mengejar kegagahan dunia, persediaan untuk akhirat mereka acuhkan... penyakit jiwa Bani Israil.

³⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 23, h. 105

Tepatlah apa yang diungkapkan oleh penyair Khairil Anwar bahwa: **“Hidup hanyalah menunda kekalahan.”** Namun kekalahan pasti datang.³⁶ “Dan Allah adalah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan,” (ujung ayat 96)

Ke manapun akan menyembunyikan diri, teropong penglihatan Tuhan tidak lepas dari diri mereka. Dan semuanya kelak akan diperhitungkan di hadapan hadhrat Allah dengan seksama. Kebohongan, iman yang pura-pura, kerakusan kepada dunia, membanggakan diri tapi takut mati, semuanya itu adalah keruntuhan jiwa yang akan dipertanggungjawabkan kelak dihadapan Tuhan.

- b. Ketika menafsirkan ayat 96 – 97 surat Hud, *“Maka mereka ikutlah perintah Fir’aun itu.”* Sehingga lantaran taat setia kepada Fir’aun, lama-lama kemerdekaan jiwa mereka tidak ada lagi, mereka tidak merdeka lagi menyebut kebenaran, sebab lidah mereka telah dipotong dengan harta, mulut mereka telah disumbat dengan emas, dan kebebasan diri telah terikat dan terbelenggu oleh pangkat-pangkat yang tinggi. Maka terjadilah apa yang selalu bertemu dalam ungkapan kuno: **“Segala titah patik junjung di atas batu kepala patik.”** Walaupun titah itu jauh dari garis kebenaran.³⁷ Dan di ujung ayat ditegaskan lagi: *“Padahal tidaklah perintah Fir’aun itu bijaksana.”* (ujung ayat 97).
- c. Ketika menafsirkan ayat 104 surat Hud, “Dan tidak akan Kami ta’khirkan dia.” (pangkal ayat 104). Bahwa hari itu mendekat terus, bukan menjauh: *“Melainkan untuk suatu masa yang telah diperhitungkan.”* (ujung ayat 104). Camkanlah dengan seksama keseluruhan ayat ini. Segala sesuatu telah diagakkan, harinya telah ditentukan dan tidak akan dita’khirkan. Kalau kiranya terasa lama lagi hari itu akan datang, ialah karena kita alpa akan dia. Namun apabila kita diperhitungkan yang sihat, dapatlah itu kita perbandingkan kepada usia kita sendiri dalam dunia ini. Kita kadang-kadang merasa usia kita kadang-kadang merasa usia kita masih panjang dan saat kematian

³⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 1, h. 254-255

³⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 12, h. 123

masih jauh. Padahal kita telah lupa bahwa sehari-hari berlalu, sehari kita telah kurang.

Chairil Anwar Penyair Indonesia terkenal pernah mengatakan: “ **Hidup hanyalah menunda kekalahan.**”³⁸ Umur kita tiap hari bukanlah bertambah panjang, melainkan bertambah pendek yang tinggal. Meskipun di waktu hidup ini kita tidak mendapat kiamat Kubra, (kiamat Besar) namun bila nyawa telah putus, bagi kita sendiri dunia itu telah kiamat. Bila “Hari yang (bila dia) datang, tidak akan ada yang bercakap, seorang diri pun, kecuali dengan izinnya.

- d. Ketika menafsirkan ayat 53 surat Al-Isra’ pada pangkal ayat, “*Dan katakan kepada hamba-hambaKu itu, supaya mereka ucapkan kata-kata yang lebih baik.*” ...sesuai sekali maksud ayat ini dengan peribahasa orang Melayu yang di sebut “**Budi Bahasa**”. Artinya bahwasanya bahasa yang diucapkan oleh manusia dengan lidahnya, disadari atau tidak, adalah timbul daripada budinya. Budi adalah keadaan dari rohani manusia atau sifat batinnya. Sifat batin itulah yang dinamai makna, dan kalimat-kalimat yang mengalir dari mulut dan lidah adalah ungkapan daripada makna yang terkandung dalam batin itu. Lantaran itu maka bahasa manusia dipengaruhi oleh budinya. Orang Minangkabau menjelaskan lagi dalam kebudayaan mereka bahwa berlalu hormat kepada orang lain, menerima alat jamu atau tetamu dengan segala hormat, menghormati guru, mengasahi murid, berkata-kata dengan penuh hormat kepada yang patut dihormati, orang Minangkabau menamainya berbahasa (ba-baso).³⁹
- e. Ketika menafsirkan ayat 51 surat Asy-Syua’ara’, “*Kami ingin sekali agar Tuhan kami memberi ampun kami atas kesalahan-kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang mula-mula menyatakan iman.*”
- ... Saatnya hanya sedikit untuk menyatakan iman, tetapi sesaat yang sedikit itu telah meliputi kepada hidup yang di lalui. Seakan-akan sesuai sikap ahli-ahli sihir itu dengan ucapan penyair.

” *Sekali berarti,*

³⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 12, h.129

³⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 15, h. 80

*Sesudah itu mati.....*⁴⁰

- f. Ketika menafsirkan ayat 12 surat Yasin pada pangkal ayat, “*Sesungguhnya Kami akan menghidupkan orang yang telah mati.*”
...Boleh juga dipakai untuk nama yang telah hilang, dihidupkan kembali karena jasa yang diingat orang. Ahmad Syauqi, Penyair Mesir yang terkenal pernah menyairkan:
“Sebelum engkau meninggal peliharalah sebutan tentang dirimu;
Sebutan adalah umur yang kedua bagi manusia”⁴¹
... Selain dari diri yang dihidupkan kembali, “dan kami tuliskan apa yang telah mereka kerjakan terdahulu”. Maka segala amal usaha yang telah dikerjakan semasa hidup di dunia akan dicatat, dituliskan di sisi Tuhan, tidak ada yang hilang yang terlupa. Kadang-kadang kerana pengaruh politik, kadang-kadang kerana tidak pandai membuat reklame diri, kerap kali manusia melupakan jasa yang baik. Namun pada sisi Tuhan semuanya tetap tercatat.

4. Pantun

Hamka menggunakan pantun atau sejenisnya dalam tafsirnya sebagai penghias dalam uraian tafsirnya, seperti:

- a. Ketika menafsirkan ujung Q.S. Al-Baqarah: 29, “*Dan Dia terhadap tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu.*” Artinya Dialah Yang Maha Tahu bagaimana cara pembikinan dan membangun alam itu. Bukanlah pula kamu dilarang buat mengetahuinya sekedar tenaga dan akal yang ada padamu, bahkan dianjurkan kamu menilikinya, untuk menambah yakinmu bahwa memang Dialah Maha Pengatur itu.....

Tetapi jangan sekali-kali dengan ilmu kita yang terbatas mencoba membatalkan ayat dan ilmu Tuhan yang tdk terbatas.

Belayar ke pulau bakal,
Bawa seraut dua tiga;
Kalau kail panjang sejengkal,
Janganlah laut hendak diduga⁴²

⁴⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 19, h. 88

⁴¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 23, h. 14-15

⁴² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 1, h. 159

Maka dengan ayat ini sekali lagi kita tafakkur memikirkan betapa kasih sayang Allah kepada kita. Sehingga rencana pemeliharaan hidup manusia didahulukan daripada perintah amar atas tujuh langit.

- b. Ketika menafsirkan pangkal ayat 176 surat Al-Baqarah, “*Yang demikian, ialah karena sesungguhnya Allah telah menurunkan Kitab dengan kebenaran.*” Sedangkan kebenaran Allah itu satu, tidak ada kata dua. Kebenaran tidak bisa diputar-putar dan didalih-dalih, dan dibelah-belah. Apabila orang mencoba melawan atau memutar balik kebenaran, betapapun dia memuaskan dirinya, namun tidak berapa lama kemudian, kebenaran itu pasti timbul kembali. Manusia mempunyai batas kekuatan, sedangkan kebenaran tidak dapat dibatasi. Manusia akan mati, kebenaran tetap hidup. Roda zaman selalu berputar, kecurangan selalu terbuka. Orang dapat merasai senang sementara, karena menentang kebenaran, akhirnya kelak kebenaran itu akan menertawakannya juga. Sebagai pantun Melayu:

Jangan dituduh bunga tanjung,
bunga cempaka rampak jua;
Jangan disepuh emas lanceng,
Kilat tembaga Nampak juga.⁴³

- c. Ketika menafsirkan ujung ayat 265 surat Al-Baqarah, ...”*Dan Allah atas apa yang kamu kerjakan adalah melihat.*” (Ujung ayat 265). Artinya, senantiasalah Allah melihat bagaimana kita, yang mengakui beriman, memelihara kebun jiwa kita supaya senantiasa subur; karena kalau tanaman yang ditanam tdk mau tumbuh, janganlah segera tanaman itu disalahkan, mungkin tanah tempat menanam tidak dipelihara, sebagai pantun orang tua-tua:

Bukit Bunian panjang tujuh,
dilipat lalu panjang lima,
Bukan tanaman segan tumbuh,
bumi yang segan menerima...⁴⁴

- d. Ketika menafsirkan ujung ayat 21 surat Al-Nisa’, “*Dan telah mereka ambil dari kamu janji yg berat.*” (ujung ayat 21) Memang, setengah orang yang hendak mendirikan rumahtangga, terutama pada zaman

⁴³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 2, h. 63-64

⁴⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 3, h. 48

modern ini telah mengikat janji terlebih dahulu, bahwa mereka akan sehidup-semati. Bahkan meskipun sejak zaman dahulu, sebelum kaum perempuan pandai menyatakan perasaan hatinya kepada bakal suami, semua *lisanul-hal*, perkataan tentang keadaan, menunjukkan bahwa mulai pernikahan diikatkan, janji telah dipadu. Bila seorang perempuan telah mengetahui si Fulan akan suaminya, diterimanyalah itu dengan hati syukur, dan mengharap lah dia hidupnya akan bahagia dengan bakal suaminya itu.

Dengan senang hidupnya dengan kedua ayah-bundanya, sekarang hidup yang demikian dilepaskannya, karena ingin hidup yang lebih berbahagia dengan bakal suaminya. Badan dan nyawalah yang diserahkan kpd suaminya:

Bila runtuh kota Melaka,
papan di Jawa beta tarahkan;
Jika sungguh bagai dikata,
badan dan nyawa beta serahkan...!⁴⁵

Kehormatannyalah yang diberikannya kepada suaminya. Dan si suamipun telah menyerahkan diri menyambut nasibnya dan membina hidup berumahtangga. Dalam khayalnya akan hidup rukun, sampai mati salah seorang. Sekarang tiba-tiba hancur segala harapan itu, dia diceraikan dan barang-barangnya diambil pula. Sungguh **perbuatan ini amat nista**, bukan perangai orang beriman. Yang akan berbuat begini hanya orang jahiliyah, atau orang yang mengaku islam padahal budinya budi jahiliyah.

Teringat pula penulis tafsir ini pantun talibun Minangkabau, yg dipantunkan oleh seorang isteri yg diceraikan suami, hanya karena si suami ingin mencari yang baru:

Dahulu ramai pekan Ahad,
'rang jual talang kami beli,
'rang jual ke Bukittinggi,
kiri disurih buah pala,
alangkah rimba padi Jambi...

Dahulu kata semufakat,
bukit 'lah sama kita daki,
lurah 'lah sama diterjuni,

⁴⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 4, h. 305

Kini diganjur surut saja,
alangkah hiba hati kami...! ⁴⁶

- e. Ketika menafsirkan ayat 52 surat Al-An'am ujung ayatnya ditegaskan kepada Rasulullah saw: "*Maka bila engkau usir mereka, jadilah engkau dari orang-orang yang zalim.*" (Ujung ayat 52). Niscaya zalimlah Rasulullah saw, kalau orang-orang itu beliau usir, padahal mereka telah tekun ibadah kepada Allah, *khusyu'* dan *tadharru'*, apatah lagi kalau hanya memperturutkan kehendak orang-orang yang sombong itu. Alangkah buruknya kalau orang-orang yang telah nyata beriman, dan sudi berkorban untuk iman mereka, lalu diusir, karena hendak memberikan tempat kepada orang-orang sombong karena mereka merasa lebih tinggi. Padahal kesombongan mereka itu sajakapun sudah menjadi pendinding untuk masuknya kebenaran ke dalam hati mereka. Apabila orang-orang yang seperti ini sekali telah berlantas angan, maka selanjutnya mereka akan tetap demikian. Maka zalimlah Rasul kalau orang-orang itu diusir padahal mereka sudah pasti hanya karena mengharapkan yang belum tentu, sebagai pantun Melayu:

Anak orang Silaing Tinggi,
Di Bubut capa dihempaskan.
Harapkan burung terbang tinggi,
Punai di tangan dilepaskan. ⁴⁷

Atau "harapkan Guntur di langit, air ditempayan dituangkan. "belum tentu Guntur itu akan menjadi hujan, padahal air persediaan sudah terlebih dahulu tertuang. Ini adalah zalim kepada orang yang diusir dan zalim kepada diri sendiri.

Dan ayat inipun menunjukkan bahwa dalam Islam tidak ada penguasa agama tertinggi. Yg tinggi ialah siapa yang lebih takwa. Dan takwa adalah dalam dada dan dalam bukti amal.

- f. Ketika menafsirkan ayat 34 surat Al-A'raf, "*Dan bagi tiap-tiap umat ada ajalnya. Maka apabila datang ajal mereka, tidaklah dapat mereka minta dimundurkan satu saatpun, dan tidak dapat minta dimajukan.*" Arti ajal ialah janji, atau ketentuan ataupun batas. Ada hubungannya dengan takdir.Kemudian dikajilah apakah arti hidup dari suatu

⁴⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 4, h. 306

⁴⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 7, h. 210

umat? Manusia seorang hidup karena nyawanya. Habis nyawa diapun mati. Adapun hidup suatu umat ialah dinyawai oleh nilai hidup umat itu sendiri, oleh naik atau runtuh akhlaknya. ...Tentang berdirinya suatu umat itulah yang pernah dilukiskan oleh penyair Islam Mesir yang terkenal, Ahmad Syauqi:

Umat-umat itu, lain tidak adalah budinya,
Jikalau budinya telah hilang umat-umat itu hilang.

Pernah saya salinkan dengan sajak bahasa Indonesia:

Tegak rumah karena sendi;
Runtuh sendi rumah binasa;
Tegak bangsa karena budi;
Hilang budi, hilanglah bangsa ⁴⁸

- g. Ketika menafsirkan ayat 58 surat Al-A'raf, "Dan negeri yang baik akan keluarlah tumbuh-tumbuhannya dengan izin Tuhannya, dan yang buruk tidaklah akan keluar melainkan dengan susah payah." (pangkal ayat 58). Artinya jika dapat tanah yang memang subur, tiba hujanpun akan hidup dia kembali dengan segera. Kalau negerinya dasar tanah tandus, meskipun akan hidup juga, namun tumbuhnya itu usah payah juga. Betapapun lebatnya hujan turun, kalau tanahnya kersang sebagai padang pasir itu, hanyalah banjir yang akan terjadi, dan bunga tanah akan dibawa oleh hujan ke laut. Tetapi kalau tanah subur, misalnya adanya rimba belukar guna menahan air, tidaka ada erosi, niscaya hujan atau air itu akan menghasilka "hidup subur dan berbuah."

...demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat bagi kaum yang mau berterimakasih." (ujung ayat 58). Ayat-ayat Allah pada seluruh alam, menjadi rahasia yang harus dibongkar dan dipelajari, sedang tanah yang subur bisa jadi tandus dan kering kalau penduduknya tidak berterimakasih. Perkebunan subur kaum Saba' di Arabia Selatan menjadi tandus kering, sehingga penduduknya porak-poranda dibawa nasib. (ingat surat Saba' [34] ayat 15 sampai 20).

Ibnu Abbas menafsirkan lagi secara mendalam tentang tanah subur dan tanah tandus. Tanah subur kata beliau, ialah jiwa yang sudi

⁴⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 8, h. 222-223

menerima iman dan tanah tandus kersang ialah lambang dari jiwa yang kufur, dan tidak berterimakasih. Membaca ini teringatlah penafsir pantun orang tua-tua tentang tanah yang tandus itu:

“bukit bunian panjang tujuh
Dilipat jadi panjang lima
Bukan tanaman yang segan tumbuh
Bumi yg segan menerima.”⁴⁹

- h. Ketika menafsirkan ayat 46 surat Al-Anfal pada ujung ayat: “Dan hendaklah kamu sabar. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” Sabar dalam peperangan adalah daya tahan seketika menyerang dan seketika menangkis. Inilah yang pernah saya ungkapkan dalam satu sajak:

Tiba giliran menjadi palu,
hendaklah pukul habis-habisan.
Tiba giliran jadi landasan,
tahan pukulan biar bertalu...⁵⁰

Sudah menjadu adat daripada peperangan, “memukul dan dipukul”, kena dan mengena, “Yaumun lana wa yaumun ‘alaina”, satu hari kita yang naik, di hari lain kita pula yang terkena! Kena dan mengena, memukul dan dipukul, haruslah dihadapi dengan daya tahan yang kuat, dan dengan sabar. Karena hitungan belumlah dijumlahkan di pertengahan permainan, melainkan di akhir. ibarat orang main sepak bola. Sebelum peluit panjang berbunyi, janganlah lekas gembira karena dapat memasukkan bola ke gawang lawan, dan jangan lekas putusasa jika gawang sendiri kebobolan.

- i. Ketika menafsirkan ayat 46 surat Al-Furqan, “*Kemudian itu Kami tarik dia kepada Kami sedikit demi sedikit.*”

...Maka dalam perjalanan melakukan tugas hidup, menyadarkan kita bahwa musim panas bergilir dengan musim dingin, panas terik bergilir dengan keteduhan, sehingga terbitlah dalam pepatah pantun orang tua-tua:

Gabah-gabah dihalaman tangsi,
di buat anak sang paseban,
Sabar-sabar menahan hati,

⁴⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 8, h. 268

⁵⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 10, h. 24

hujan dan panas berbalasan ⁵¹

Insafilah bahwa tuhan maha kuasa menahan matahari itu sejenak dalam peredarannya, karena alam ini kecil saja di hadapan kebesaran kudrat iradat Tuhan. Dengan ingat kepada demikian, engkaupun meneruskan perjalanan. Walaupun dahaga menimpa diri, tak lama akan bertemulah sumur tua, dan kamu akan minum, dan di sana ada tempat bertemu.

- j. Ketika hendak menafsirkan ayat – ayat terakhir (224 – 227) surat Asy-Syu'ara', surat Para Penyair ini, diterangkanlah kehidupan penyair dalam mumumnya.

...Yang sanggup menyusun kata-kata indah, mengagumkan dan mengharukan hati orang lain mendengarkan kesan itu, orang itulah di sebut penyair atau wsasterawan. Apabila sair ciptaan si penyair itu di dengar atau di baca orang, orang yang membaca itu terpesona, tajub, terheran dan terharu seakan-akan rasa hatiny sendirila yang di unngkapkan si penyair tersebut, tetapi dia tidak sanggup mengungkapkan. Benarlah sebagai pantun Melayu:

Anak landa di lesum Cina,
Memakan tulang di dalam perahu;
Hati berkehendak bagaikan gila,
Tetapi menyebut tidak tahu.⁵²

- k. Ketika menafsirkan ayat 63 surat Al-Naml, pada pangkal ayat, “*Atau, siapakah yang memberi petunjukmu pada gelap-gulita daratan dan lautan?*.” Kita tahu bahwa dunia ini mempunyai jurusan yang pokoknya empat, yaiu Timur dan Barat, Utara dan Selatan. Dan dapat pula menjadi delapan. Ditambah dengan Tenggara, Timur Laut, Barat Daya dan Barat Laut....Bintang-bintang di langit menjadi penunjuk jalan bagi pengembara di padang pasir, atau berlayar jauh di lautan.

Tersebut di dalam surat 16, Al-Nahl (Lebah) ayat 16:

وَعَلَّمَنَّا^ع وَيَالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

⁵¹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 19, h. 27

⁵² Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 19, h. 169

“Dan beberapa tanda-tanda; dan dengan bintang mereka mendapat petunjuk.”

Alamat-alamat itu bermacam-macam. Misalnya apabila di Selat Sunda kita melihat pula Sebuku, tandanya kita di dekat Lampung. Apabila kelihatan Gunung Bungkok, alamat kita telah sampai di pantai Bengkulu. Apabila orang di zaman dahulu berlayar dari pelabuhan Selinda menuju Pagai, yang akan kelihatan lebih dahulu ialah pulau Sinyaru. Maka masuklah itu dalam pantun:

Hilang sinyaru tampak pagai,
Hilang dilamun-lamun ombak,
Hilang nan Bungsu, hilang sangsai,
Hilang di mata orang nan banyak.⁵³

Dia dua kalimat pengantar itulah dikatakan bahwa apabila mereka telah berlayar menuju pulau pagai (Mentawai) di pertengahan pelayaran akan bertemulah pulau sinyaru. Kemudian itu terlepaslah sinyaru, sampai hilang dari mata. Hilang di dalam lamunan ombak. Apabilah sinyaru telah mulai hilang, niscaya akan kelihatan pulau pagai. Alamat bahwa pelayaran telah dekat sampai kepada yang di tuju. Oleh sebab itu banyaklah alamat itu terdapat di daratan dan di lautan. Gunung-gunung dan bukit-buit, semenanjung, bahkan juga kayu besar di puncak suatu lereng bukit. Dan di lautan siang hari ialah pulau-pulau dan daratan. Dan apabila kapal sudah sangat jauh di laut, sehingga daratan tidak kelihatan lagi, binatang di langitlah yang dijadikan pedoman menentukan Barat dan Timur, Barat Daya dan Timur Laut.

- I. Ketika hendak menafsirkan ayat 41–44 surat Yaa-siin, Hamka menulis judul kemudian sebuah pantun:

Keindahan Laut

Sekarang disuruh melihat kapal berlayar di lautan.

“Anak tiung atas rambutan,
bernyanyi bertongkat paruh,
Terteguh kapal di lautan,
datang angin berlayar jauh.⁵⁴

⁵³ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 20, h. 9

...Tadi telah kita umpamakan jika berlayar di lautan samudra luas, kelihatan kapal satu-satunya, jaraknya di antara yang satu dengan yang lain berjauhan, namun lautan amat luas, sehingga kapal tidak beradu. Lautan itu adalah sangat kecil jika dibandingkan dengan luas lebarnya ruang angkasa. Lautan hanya di bumi dan bumi hanya satu di antara bintang-bintang yang beredar. Namun manusia yang tidak berate apa-apa ini pun masih sangat kecil jika direnungkan kebesaran, keluasan dan kedalaman samudara.

“Dan suatu tanda pula bagi mereka, ialah bahwasanya Kami mengangkut keturunan mereka di dalam bahtera yang sarat muatan.” (ayat 41).

- m. Ketika menafsirkan ayat 48 surat Ash-Shaffat pada pangkal ayat, *“Dan di sisi mereka ada bidadari”* (pangkal ayat 48). Dengan menyebutkan ada bidadari, yaitu bangsa malaikat yang merupakan muda dan cantik, dibayangkan jugalah bahwa nikmat pergaulan laki-laki dengan perempuan, atau syahwat fahwat faraj, atau sex ada juga dalam surga. Dalam ayat ini dibayangkan betapa kecantikan bidadari itu, yaitum ayat ini dibayangkan betapa kecantikan bidadari itu, yaitu *“yang redup pandangandannya,”* yaitu bukan pandangan liar dan genit, melainkan pandangan redup menekur yang lebih menggairahkan, *“Jelita matanya.”* (Ujung ayat 48)

Memang sebagian besar kecantikan wanita perempuan di dalam dunia ini terkumpul pada matanya, pada redup pemandangan dan jelita mata. Rupanya di akhirat pun demikian pula. Tak mengapa kita salinkan suatu pantun Melayu tentang kecantikan yang dapat menawan:

Rama-rama terbang di dusun,
Anak keling bermain kaca,
Bukan hamba mati diracun,
Mati ditikam sudut mata.⁵⁵

- n. Ketika menafsirkan ayat 61 surat Ash-Shaffat, Hamka memberi komentar sedikit kemudian disamapaknya pantun. *“Untuk seperti*

⁵⁴ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 23, h. 43

⁵⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 23, h. 114

inilah seyogyanya beramal orang-orang yang beramal.” (ayat 61).

Merasakan kepuasan jiwa setelah melalui perjuangan yang hebat;

“Berakit-rakit ke hulu,
Berenang-renang kemudian,
Bersakit-sakit dahulu,
Bersenang-senang kemudian.”⁵⁶

- o. Ketika menafsirkan ayat 19 surat Al-Ahqaf pada pangkal ayat, “*Dan bagi masing-masing mereka ada tingkatan dari sebab apa yang telah mereka amalkan.*” Ayat ini menjelaskan bahwa bagi tiap-tiap orang adalah amal itu yang menentukan tingkat hidup dalam masyarakat. Amalan yang baik tidak akan ada kelengahan, bahkan selalu ada penghargaan atas nilai amalan yang telah mereka kerjakan. Terutama di sisi Tuhan dan di sisi orang yang berakal dan berbudi. Sesuai dengan pantun orang Melayu yang terkenal:

Pulau Pandan jauh di tengah.
Gunug Daik bercabang tiga.
Hancur badan dikandung tanah.
Budi yang baik dikenang juga.

Pisang emas bawa berlayar.
Masak sebiji dalam peti.
Hutang emas boleh dibayar
Hutang budi dibawah mati”.⁵⁷

Dengan kalimat walikullin. Yang kita artikan “bagi masing-masing” meliputi dan umumlah bagi seluruh manusia. Orang yang Islam atau kafir sekalipun. Ketika Rasulullah Saw masih hidup beliau pernah mengatakan bahwa beliau dilahirkan ke dunia di zaman pemerintahan Raja Anu Syirwan yang adil meskipun Anu Syirwan seorang raja Persia yang menyembah api (majusi) namun Nabi Saw sebagai seorang budiman besar. Terbawa khalusan dan keluhuran budinya. Beliau tetap mengakui Anu Syirwan itu seorang raja yang adil. Dan beliau tidak pula melupakan jasa dan amalan dari pada paman kandaungnya Abu Thalib yang sangat mencintai beliau dan membela beliau dengan jiwa dan raganya. Nabi Muhammad Saw sangat

⁵⁶ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 23, h. 119

⁵⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 26, h. 33

mengerti betapa besarnya jasa itu. Oleh sebab itu dekat beliau akan meninggal. Dia membujuk agar pamannya itu memeluk Ismail. Mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui juga bahwa beliau Muhammad, adalah utusan Allah. Namun Abu Thalib tidak mau melepaskan agama yang telah diterimanya dari nenek moyangnya. Sampai matinya. Nabi Muhammad sangat sedih sekali, sampai tahun kematian paman itu beliau namai "Tahun duka cita". Sebab memang dukacitalah beliau, pamannya yang sangat begitu besar jasanya tidak memeluk Islam. Dan sampai sekarang sejarah Islam yang adil mengakui jasa itu dan mencatatnya sebagai suatu amalan yang patut diuji juga, syang sekali beliau tidak masuk Islam.

- p. Ketika menafsirkan ayat 29 surat Al-Fath pada pertengahan ayat disebutkan adanya tanda yang istimewa pada orang-orang beriman itu: "Ada tanda-tanda mereka pada wajah-wajah mereka dari sebab bekas sujud." Wajah mereka bersinar, tidak cemberut, tidak beringis, melainkan memancarkan kejernihan selalu, sehingga tak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak jernih apabila telah berhadapan dengan, sehingga tak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak jernih apabila telah berhadapan dengan orang sembahyang. Sebab dengan selalu bersujud itu orangnya tidak menjadi sombong. Dia telah selalu menundukkan kepalanya bersujud kepada Tuhan. Di waktu sujud itu insafilah dia akan kerendahan dirinya di hadapan Ketinggian dan Kemuliaan Allah.

As-Suddi mengatakan:

"Sembahyang itu membuat wajah orang jadi cerah."

Sesuai dengan pantun Melayu:

Sayang-sayang buah tempayang,
Sugi-sugi mengarang benih,
Alangkah elok orang sembahyang,
Hati suci mukanya jernih⁵⁸

Al-A'masy merawikan dari Abu Sufyan yang menerima pula dari Jabir bin Abdillah bahwa pernah Rasulullah saw bersabda:

⁵⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 26, h. 176

“Barangsiapa yang banyak sembahyang tengah malam, jernihlah wajahnya di siang hari.”

Setengah ahli budi mengatakan:

“Sesuatu amal yang baik menimbulkan Nur dalam hati, dan sinar pada wajah, dan keluasan pada rezeki dan rasa cinta di hati sesama manusia.”

Sayidina Umar bin Khathab pernah mengatakan:

“Barangsiapa yang jernih dalam batinnya, akan diperbaiki Allah pula pada yang nyata pada wajahnya.”

- q. Ketika menafsirkan ayat 12 surat Al-Hujurat pada tengah ayat disebutkan. “*Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.*” Menggunjing adalah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang tidak hadir, sedang dia berada di tempat lain. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika seseorang itu tidak ada. Tiba-tiba saja, dia pun datang; maka pembicaraan pun terhenti dengan sendirinya, lalu bertukar samasekali dengan memuji-muji menyanjung menjunjung tinggi. Ini adalah perbuatan hina dan pengecut! Dalam lanjutan ayat dikatakan; “*Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?*” Artinya bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk. Begitulah hinanya! Kalau engkau seorang manusia yang bertanggungjawab, mengapa engkau tidak mau mengatakan di hadapan orang itu terus-terang apa kesalahannya, supaya diubahnya kepada yang baik? “*Maka jijiklah kamu kepadanya.*” Memakan bangkai temanmu yang telah mati sudah pasti engkau jijik. Maka membicarakan aib celanya sedang saudara itu tidak ada samalah artinya dengan memakan bangkainya. Kalau ada secercah iman dalam hatimu, tentu engkau percaya apa yang disabdakan Tuhan. Sebab itu tentu engkau pun akan merasa jijik pula berbuat perangai yang hina yang pengecut itu, yaitu:

“*Elok umbutnya pandan singkil,
Dilipat lalu diperkalang;*”

*Manis mulutnya sehingga bibir,
Hatinya bulat membelakang.*⁵⁹

⁵⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 26, h. 207

BAB IV

ANALISIS WACANA KRITIS PERIBAHASA MELAYU DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis atau juga yang dikenal dengan Critical Discourse Analysis (CDA) membantu memahami bahasa dalam penggunaannya. Bahasa ternyata bukan sekedar menjadi alat komunikasi, namun juga digunakan sebagai instrumen untuk melakukan sesuatu atau sarana menerapkan strategi kekuasaan. Melalui bahasa, orang memproduksi makna dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, diperlukan analisis kritis terhadap penggunaan bahasa dengan beberapa alasan.

Pertama, bahasa digunakan untuk berbagai fungsi yang konsekuensinya bisa sangat beragam. Kemampuan memahami fungsi bahasa membuat lebih jeli dalam memperhitungkan konsekuensinya sehingga mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi kekuasaan.

Kedua, fenomena yang sama bisa dideskripsikan dengan beragam cara, ada variasi laporan atau cerita, bisa harafiah, fiktif, representatif atau virtual. Berbagai cara mendeskripsikan realitas itu menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, maka butuh ketajaman dalam penafsirannya.

Ketiga, sebetulnya penggunaan bahasa cenderung tidak transparan, artinya banyak wacana tidak langsung mengungkapkan maksud tulus pewicara atau penulis, tapi sarat dengan retorika, manipulasi dan penyesatan. Maka sikap kritis perlu untuk mempertanyakan dan mencurigai adanya kepentingan, nilai atau tujuan yang disembunyikan di balik bahasa.

Keempat, bahasa sekaligus dikonstruksi dan mengonstruksi (van Dijk). Bahasa dikonstruksi agar menghasilkan makna melalui penyesuaian terhadap tuntutan kaidah-kaidah bahasanya: penggunaan perbendaharaan kata, istilah atau metafora sudah mengarah ke makna tertentu; tata bahasa mengatur penggunaan kata kerja, tema, modalitas; kohesi atau keterpaduan kalimat; dan struktur teks mencerminkan logika argumen untuk pembenaran.

Bahasa dikatakan mengonstruksi, pertama, ketika orang mencoba memberi makna kepada fenomena atau terlihat dalam aktivitas sosial, yaitu ketika bahasa dipakai sebagai strategi kekuasaan; dan kedua, ketika

cerita/konsep bisa menciptakan realitas. Menggunakan istilah DOM (Daerah Operasi Militer) berarti membangun citra bahwa realitas daerah itu berbahaya. Maka bahasa bukan fenomena netral, namun selalu terkait dengan pengembangan kesadaran akan suatu masalah. Bahasa sudah membekukan nilai atau ideologi tertentu.

Melalui penggunaan bahasa (style, genre, wacana), orang bisa dengan mudah mengenali seseorang atau suatu kelompok itu berasal dari pihak mana. Dengan demikian, bahasa sekaligus bisa berfungsi sebagai alat identifikasi dan sarana untuk kontrol sosial. Itulah sebabnya, mengapa bahasa menjadi prasyarat untuk mengemban praktek-praktek sosial dan persetujuan-persetujuan sosial. Orang bisa ditolak oleh suatu kelompok sosial karena penggunaan bahasanya tidak mencerminkan identitas kelompok tersebut (cara menyapa, mengucapkan salam, logika, perbendaharaan kata atau acuannya). Jadi, bahasa sebagai penanda sekaligus pengacu ke makna sosial tertentu, atau wacana sudah merupakan paraksis sosial.

Membuat makna merupakan unsur pokok dalam proses sosial. Maka bahasa tidak bisa lepas dari praktek sosial karena menentukan cara menafsirkan aspek-aspek dunia dari perspektif tertentu. Misalnya, cara orang memahami masalah kemiskinan sangat ditentukan oleh khazanah kata yang dimilikinya. Sejak kecil ketika bermalas-malasan selalu dimarahi orang tua dengan kata-kata "*kamu ini pemalas, apakah kamu ingin menjadi orang miskin*" membangun perspektif bahwa kemiskinan adalah akibat dari kemalasan. Model pemahaman ini tentu saja mengabaikan adanya kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial atau budaya. Jadi, dibalik bahasa sudah dibekukan nilai-nilai ideologi atau suatu bentuk pemahaman yang sudah mapan.

Melalui analisis wacana kritis ini mau dibongkar apa yang salah atau apa yang tidak beres dalam masyarakat: ketidakadilan, ketaksetaraan, pembatasan kebebasan atau diskriminasi. Lalu dicari atau dianalisis sumber, sebab-sebab dan bentuk-bentuk perlawanannya agar situasi yang tidak adil atau menindas itu bisa diubah. Maka menata bahasa merepresentasi aspek-aspek dunia untuk menetapkan, memelihara, mengubah hubungan kekuasaan atau eksploitasi. Menyadari bahwa struktur mental kita berkelindan dengan ideologi melalui bahasa, berarti berusaha meneliti untuk menyingkap bagaimana ideologi dibekukan dalam bahasa. Kemudian menemukan cara bagaimana mencairkan

ideologi ideologi yang mengikat bahasa itu. Dengan cara ini, bisa ditingkatkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan, diskriminasi, pembatasan kebebasan, prasangka negatif dan penyalahgunaan kekuasaan untuk membawa masyarakat ke arah perubahan sosial.

Langkah awalnya adalah menganalisis hubungan semiosis dan unsur-unsur sosial, artinya memahami bagaimana proses pemaknaan bisa menentukan, mereproduksi atau mengubah hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, termasuk proses ideologisasi. Maka logika dan dinamika wacana yang dominan harus diperiksa oleh masyarakat agar bisa mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan mengatasinya. Maka sifat kritis pendekatan ini mengimplikasikan bahwa peneliti harus mengambil jarak dengan data, meletakkan data dalam konteksnya, mengklarifikasi posisi politik partisipan wacana. Jadi peneliti harus reflektif, artinya melihat secara kritis posisi politik peneliti sendiri, latar belakang sosial-agamanya, sudut pandangnya (kepentingannya) dan konsep-konsep yang dibawanya.

Pendekatan seperti itu membantu untuk membongkar hubungan ideologi dan bahasa dalam teks, bahkan juga hubungan yang sudah mengakar dalam prapemahaman peneliti. Lebih-lebih penelitian dengan menggunakan analisis wacana kritis ini merupakan bentuk penelitian yang memihak. Peneliti sudah mengambil posisi, berpihak dan memiliki tujuan membongkar, mendemistifikasi bentuk-bentuk dominasi melalui analisis wacana karena peneliti dihadapkan pada tanggung jawab moral dan politik. Tujuan akhir analisis wacana kritis ini adalah kemajuan ilmiah dan perubahan sosial politik. Jadi, peneliti diharapkan bisa menjadi pelaku perubahan solidier dengan mereka yang membutuhkan perubahan.

B. Analisis Wacana Kritis Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar

Analisis wacana kritis merupakan metode untuk memahami bahasa dalam penggunaannya. Dan melalui peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar hendak dilihat bagaimana Hamka memproduksi makna dalam kehidupan sosial, yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, atau bahkan nilai yang disembunyikan di balik peribahasa Melayu yang digunakan. Berikut akan disampaikan beberapa aspek berkaitan dengan analisis wacana kritis peribahasa melayu dalam Tafsir Al-Azhar.

1. Budaya

Analisis wacana kritis terhadap peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka memunculkan aspek penting dalam kajiannya yakni, aspek budaya. Hal tersebut bisa dilihat pada dua faktor, **pertama**, faktor ke dalam (internal), yakni fenomena peribahasa Melayu sebagai identitas kemelayuan dalam Tafsir Al-Azhar sekaligus menggambarkan kepiawaian Hamka dalam menggunakan budaya tutur Melayu berupa peribahasa Melayu ke dalam Tafsirnya. Dan ciri umum dari budaya tutur dengan bentuk peribahasa Melayu tersebut berupa bahasa kiasan. Hal tersebut menjadi wajar karena dalam budaya Minangkabau disebutkan dalam pepatahnya:

*Melangkah di ujung padang,
basilek di pangka karih,
kato selalu baumpamo,
rundiang selalu bekiasan,*¹

Selain hal tersebut, jiwa seni Hamka bisa juga dipengaruhi oleh kondisi alam danau maninjau² dan sekitarnya yang indah, sebagaimana dia sendiri menulis: "Tidak mengapa! Anak itupun duduk dengan sabarnya memandang danau, memandang biduk, memandang awan, memandang sawah yang baru dibajak di seberang lubuk di hadapan rumahnya. Mendengar kicau murai, kelit elang, kokok ayam berderai-derai."³

Hamka melihat keindahan alam telah memberikan inspirasi kepada manusia. Dirinya timbul berbagai perasaan jiwa dan kesadaran akan kebesaran Allah Swt. Inspirasi itu memberikan gerak hari untuk dinyatakan dalam tulisan maupun lisan. Bak anak kecil yang tumbuh dan semakin banyak pengalaman empiris yang dialami semakin memperluas ilmu, wawasan dan meninggikan perasaan. Inilah bagi Hamka awal dan asal perasaan halus dan keindahan yang menjadi potensi seniman untuk tumbuh dan berkembang.⁴

Kelak pengalaman empirik ini menjadi salah satu perwujudan dari bahan dan potensi kesusastraan Hamka. Seperti yang dikatakan WC. Smith, seorang orientalis terkenal yang dikutip Fachry, bahwa Danau maninjau telah

¹ Idrus hakimy Dt. Rajo Penghulu, Rangkaian Mustika Adat Bersandi Syarak di Minangkabau, Bandung: Remaja Karya, 1988, cet. II, halm. xv

² Alfi Julizun Azwar, Dimensi Tasawuf dalam Karya Hamka, tp.np, 2008, halm. 95-96

³ Hamka, Kenang-kenangan I, halm. 17, 52.

⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan II*, H. 126-127.

meninggalkan kesan yang mendalam, laksana orang tua yang banyak menempuh pahit getir hidup; laksana seorang filosof.⁵

Alam Minangkabau yang indah pun menjadi model instuisi Hamka dalam mengembangkan kepemimpinannya di majalah Pedoman Masyarakat. Baginya Bandar Sepuluh lebih indah dari pantai Riviera di Eropa. Melihat keindahan alam menimbulkan kekayaan yang akan terpendam ke dalam lubuk jiwa, meskipun ilhamnya tidak akan timbul di tempat itu juga di waktu itu juga.⁶

Keaneka-ragaman dengan segala kealamiahannya bagi Hamka tersimpan jiwa seni bangsa Indonesia yang heterogen dan sangat pluralistik yang dapat menjadi potensi besar seniman milik Indonesia. Menimbulkan imajinasi atau daya khayal yang kaya, merangsang kreatifitas, apresiasi dan spiritualitas. Bagi Hamka khayal adalah telaga seni. Khayal tumbuh dari rasa ingin tahu terhadap rahasia-rahasia alam. Khayal itu termanifestasikan dalam bentuk syair, baru kemudian usaha fikiran mencari rahasia dalam bentuk filsafat dengan tujuan akhirnya adalah agama (Allah Swt.).⁷ Inilah jalan yang mesti ditempuh oleh seorang pujangga.

Budaya tutur Minang juga ikut mempengaruhi jiwa seni sekaligus keterampilan Hamka dalam bertutur, seperti berpantun, berpidato adat, dan budaya "bakaba".⁸

Hamka memandang adanya korelasi antara adab dan sastra melayu; "orang arab menamai sastra ialah adab. Padahal arti lain dari adab adalah sopan santun atau budi bahasa. Maka pantun adalah sastra asli bangsa melayu, sastra asli orang minangkabau. Sebagaimana dari sopan santunnya, budi bahasanya. Pantun itu kaya dengan perbendaharaan kata-kata. Dia membentuk budi dan ia memperkaya bahasa dan memperhalus rasa. Dia adalah pertemuan di antara lukisan alam yang kelihatan oleh mata, lalu digabungkan dengan perasaan yang ada dalam hati setelah melihat keindahan alam. Pantun merupakan kekayaan utama atau salah satu bahan

⁵ Bagi Fachry, tiga lapangan empiric kehidupan Hamka yang menjadi bahan atau potensi kesastraannya itu terwujud dalam perawatannya ke berbagai daerah di Indonesia, kenyataan-kenyataan pahit getirnya kehidupan yang dialaminya sebelumnya serta kampung halamannya sendiri; danau meninjau. Fachry ali, h. 55-6; lihat juga Hamka, *kenang-kenangan II*, h. 118.

⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan II*, H. 45, 93

⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan II*, H. 127

⁸ Alfi Julizun Azwar, *Dimensi Tasawuf...*, hlm. 97-99

penting bagi Hamka ketika dia akan masuk ke gelanggang karang mengarang.⁹

Pada usia 15 tahun, Hamka telah menghafal baratus-ratus pantun. Ini menjadi salah satu modal ketika ia diizinkan ayahnya untuk hijrah ke Jawa.¹⁰ Hamka banyak menghafal pantun yang mulai dibina oleh neneknya “Engkau Muaro”. Dan setiap daerah di Minangkabau mempunyai pantun yang berbeda.

Beratus-ratus pantun berkenaan dengan suasana hidup di kampung, waktu menyabit padi dan mengirik, waktu bergurau ke pekan, ditambahi keindahan alam dan keidahan basa-basi, sopan santun, tutur bahasa, tegur sapa, menyebabkan pantun itu meresap dalam hatinya dan menjadi potensi (pengetahuan) dalam mengarang (menulis) pantun sesuai dengan keadaan sosial di zamannya.¹¹

Bakat dan kiprah Hamka dalam berpidato timbul disebabkan ia kerap mengikuti ayahnya bertabilgh. Ia berpidato pula dengan cara yang baru dan keras sekeras propaganda Komunis. Di tahun 1925, di usia 17 tahun, dia telah memulai mengarang tanpa latihan sekolah.¹² Pidato adat yang sangat digemari dan dihafal Hamka merupakan salah satu penyebab dia menjadi salah seorang ahli pidato. Yang menyebabkan kadang-kadang pidato-pidatonya *pun* berombak-ombak, berirama dan mengasyikkan.¹³

Keahliannya itu telah terbina ketika usianya 14 tahun. Hamka telah tertarik dengan “pidato adat” yang diucapkan jelang sebelum balam (tekukur) diadu dan sesudahnya. Kata-kata yang indah-indah yang tersusun rapi, di pembukaan atau di penutupan dan beberapa telah dihafalnya. Syair-syair yang mengiring ratapan binatang besar totemisme, turut memperkaya daya khayal Hamka. Dan ketertarikannya semakin kuat untuk mempelajari “pidato adat”.

Segala pidato adat ditulisnya dari para penghulu sehingga dia digelar “Datuk Indomo”, kegemaran ini tidak menyenangkan ayahnya yang tidak tahu apa yang terkandung pada hati Hamka. “Beliau hanya marah-marah saja, melihat bukan buku, bukan nahwu dan sharaf yang banyak dibaca, tetapi

⁹ Hamka, *Kenang-kenangan II*, h. 45-8, 49, 50, 51.

¹⁰ Hamka, *Ayahku*, h. 90

¹¹ Hamka, *Kenang-kenangan II*, h. 49

¹² Lihat Hamka, *Kenang-kenangan II*, H. 104-105

¹³ Hamka, *Kenang-kenangan II*, H. 55

buku cerita, buku roman dari perusahaan “Zainaro” buku Minangkabau. Dan sudah mulai kedapatan menulis surat pada gadis-gadis”.

Sebenarnya bakat pidato Hamka berkembang dengan pelatihan yang diadakan ketika ia belajar di Thawalib. Lalu bertambah merasuk dengan menyaksikan para tokoh-tokoh nasional berpidato di muka umum di setiap kunjungannya ke daerah-daerah.¹⁴

Kepiawaiannya dalam berpidato diakui ayahnya, walaupun juga dikritik karena dinilai tidak berisi. Dalam hal ini ayahnya memotivasi untuk banyak belajar, meskipun dirasakan Hamka kritik itu cukup pedas.¹⁵

Setelah pandai berpatah-patah adat. Ia asyik-masygul membaca surat-surat khabar harian, agama-agama, sementara khayalnya sudah mulai jauh. Hamka bergumam “ah, kalau ayahnya dapat menyelami jiwanya pada waktu itu!”¹⁶

Bakaba adalah satu kebiasaan di Minangkabau. Sebuah kata melayu yang berasal dari bahasa arab; ber-khabar maksudnya bercerita oleh tukang kaba tentang kisah-kisah, dongeng-dongeng, cerita-cerita yang diterima dari mulut ke mulut oleh yang muda dari yang tua. Tapi kemudian bakaba ini dibukukan dengan huruf Arab Melayu, huruf yang masih populer sekitar tahun 1930-an.¹⁷ Dapat pula dinyanyikan dengan bumbu-bumbu dari tukang kaba. Haji rasul juga senang dengan seni bakaba.

Kaba-kaba inilah yang telah merangsang Hamka untuk membuat buku-buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau yaitu kaba Si Sabariyah. Sebuah cerita dari kejadian nyata di Sungai Batang Maninjau, desa Hamka di tahun 1917 ketika usianya 9 tahun.¹⁸

Kedua, faktor ke luar (eksternal) yakni fenomena peribahasa Melayu menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, atau bahkan nilai yang disembunyikan di balik bahasa yang digunakan.

Peribahasa Melayu berupa pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun, digunakan oleh Hamka dalam tafsirnya, dengan bentuk kata-kata

¹⁴ Hamka, *Kenang-kenangan I*, h. 16-17

¹⁵ Ayahnya berkata; “perlu apa pandai pidato saja kalau pengetahuannya tidak cukup. Apalah perlunya kalau Cuma pandai mengahfal hafal syair, bercerita tentang sejarah, sebagai burung beo...” di lain hari: “pidato-pidato lezing saja percuma. Isi dada dahulu dengan pengetahuan, baru ada artinya pidato itu...” HAMKA, *kenang-kenangan I* h. 107.

¹⁶ Hamka, *Kenang-kenangan I*, h. 80-83.

¹⁷ Hamka, *Kenang-kenangan II*, h. 55-6

¹⁸ Hamka, *Kenang-kenangan II*, h. 68.

kiasan yang mengandung maksud untuk memberikan kritikan atau sindiran, nasihat atau ajaran, bahkan semboyan atau ejekan bisa jadi menjadi salah satu alasan bagi Hamka dalam rangka memperkenalkan budaya tutur Melayu berupa peribahasa Melayu ke dalam Tafsirnya. Dengan demikian lokalitas peribahasa Melayu yang masuk ke dalam tafsirnya, bisa menjadi salah satu alasan dalam menilai tafsirnya sebagai tafsir dengan warna sastra atau adab Melayu. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa peribahasa Melayu yang dimainkan oleh Hamka sebagai berikut:

- a. Untuk menunjukkan bahwa bukan hanya masyarakat manusia saja yang memiliki budaya dengan bahasa dan kebiasaan serta cara hidup yang berbeda-beda, manusia diserukan untuk mempelajari masyarakat binatang yang berumat-umat dan berpuak pula, agar manusia hidup berbudaya dengan menjadikan alam binatang sebagai percontohan dan wawasan pengetahuan. Hamka menuliskan beberapa pepatah yang sesuai dengan ayat ini, seumpama: **“lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikanya.”** Atau pepatah: **“sedang beruk di rimba lagi ada berketua-ketua, kononlah kita manusia.”** Atau pepatah: **“sebuah lesung, seekor ayam gedungnya.”** Tambahnya lagi bahwa bukan saja manusia, bahkan bintang-binatang dan burung-burung pun dijadikan Allah berumat-umat berkelompok-kelompok, dengan kata-kata binatang, terkumpullah segala jenis binatang, baik binatang berkaki empat, yang melata, sebagai ular, ulat-ulat dan serangga, dengan kata yang terbang, terkumpullah segala yang bersayap. Demikianlah ketika Hamka menafsirkan ayat 38 surat al-An’am.
- b. Pepatah disampaikan untuk menunjukkan adanya kecerdasan lokal yang dimiliki orang Melayu, tentang berbagai ragam penjuru angin dan perangai angin, Hamka menuliskan pepatah orang pelayaran, **“Kalau angin selatan turun, bahtera akan berlayar bagi pucuk dilancarkan”**. Negeri kita yang terdiri dari pulau-pulau dan lautan luas pun mempunyai angin sendiri-sendiri yang dapat dipedomani oleh penghuni tepi pantai. Misalnya saja, orang Tanjung Pinang tidak mau berlayar ke pulau-pulau Natuna (Pulau Tujuh) di waktu bulan Juni dan Juli sebab di waktu ombak dan gelombang sangat besar. Di bagian pulau-pulau yang lainpun, lain pula perhitungan orang tentang angin

dan cuaca. Sekarang setelah ilmu pelayaran di laut ditambah dengan ilmu penerbangan di udara, perhatian terhadap angin dan cuaca lebih mendalam lagi. Tidak setiap angin membawa berita Rahmat bagi setiap bagian dunia yang didiami manusia, tetapi ada di antara angin membawa gembira bagi satu bagian dunia dan angin itu juga belum tentu membawa gembira bagi s bagian yang lain. Demikianlah ketika Hamka menafsirkan ayat 57 surat Al-A'raf.

- c. Pepatah Melayu untuk menunjukkan sikap hidup tidak mudah kagetan, silau dan akhirnya tertipu: **“Pandang dekat ditukkikan, pandangan jauh dilayangkan.”** Hamka menuliskan itu ketika menafsirkan ayat 131 surat Thaha pada pangkal ayat tersebut Nabi Saw, dilarang Tuhan melayangkan pandangan kedua belah matanya, melihat kelebihan yang diberikan Allah kepada “ mereka itu”. Mereka itulah orang-orang kafir yang menantanginya itu, yang hidup dalam kemewahan, mengumpulkan harta benda dan kekayaan. Mereka menjadi sombong memandang orang lain, terutama pengikut-pengikut yang telah menyatakan percaya kepada Rasulullah dan telah beriman. Orang-orang yang menantang itu, yang sombong dengan kekayaannya, menyangka bahwa karena kekayaan mereka, maka merekalah yang patut dihormati. Mereka menilai seseorang ialah menilai betapa kayanya. Inilah penyakit yang merata di permukaan bumi ini sampai akhir zaman.
- d. Perumpamaan bagian dari tutur peribahasa Melayu ditampilkan oleh Hamka untuk menunjukkan ciri khas sebagai gaya betutur Hamka mewakili budaya tutur Melayu. Padahal Q.S. Al-Baqarah: 216, yang sedang ditafsirkan sebenarnya sebagai ayat hukum wajib berperang namun oleh Hamka dituliskan perumpamaan perang laksana orang sakit meminum obat yang pahit, demi kesembuhannya diminum juga. Menunjukkan adanya kepentingan Hamka dibalik tulisan tersebut sebagai gaya bertutur Hamka mewakili budaya tutur Melayu.
- e. Peribahasa Melayu ditulis oleh Hamka untuk menunjukkan sebagai budi bahasa Melayu. Artinya bahwasanya bahasa yang diucapkan

oleh manusia dengan lidahnya, disadari atau tidak, adalah timbul daripada budinya. Budi adalah keadaan dari rohani manusia atau sifat batinnya. Sifat batin itulah yang dinamai makna, dan kalimat-kalimat yang mengalir dari mulut dan lidah adalah ungkapan daripada makna yang terkandung dalam batin itu. Lantaran itu maka bahasa manusia dipengaruhi oleh budinya. Bahkan, Hamka menegaskan lagi bahwa orang Minangkabau dalam kebudayaan mereka berlalu hormat kepada orang lain, menerima alat jamu atau tetamu dengan segala hormat, menghormati guru, mengasihi murid, berkata-kata dengan penuh hormat kepada yang patut dihormati, orang Minangkabau menamainya berbahasa (ba-baso). Demikian ketika Hamka menafsirkan pangkal ayat 53 surat al-Isra', sebagai seruan untuk berkata-kata lebih baik.

- f. Pantun Melayu bagian dari peribahasa Melayu dituliskan oleh Hamka mewakili dari kedalaman perasaan orang Melayu. Pertama, mewakili perasaan syukur memelai wanita hendak menuju pelaminan:

Bila runtuh kota Melaka,
papan di Jawa beta tarahkan;
Jika sungguh bagai dikata,
badan dan nyawa beta serahkan...!

Hamka menuliskan pantun ketika menafsirkan ujung ayat 21 surat Al-Nisa', "*Dan telah mereka ambil dari kamu janji yg berat.*" (ujung ayat 21). Memang, setengah orang yang hendak mendirikan rumahtangga, terutama pada zaman modern ini telah mengikat janji terlebih dahulu, bahwa mereka akan sehidup-semati. Bahkan meskipun sejak zaman dahulu, sebelum kaum perempuan pandai menyatakan perasaan hatinya kepada bakal suami, semua *lisanul-hal*, perkataan tentang keadaan, menunjukkan bahwa mulai pernikahan diikatkan, janji telah dipadu. Bila seorang perempuan telah mengetahui si fulan akan suaminya, diterimanyalah itu dengan hati syukur, dan mengharap lah dia hidupnya akan bahagia dengan bakal suaminya itu. Dengan senang hidupnya dengan kedua ayah-bundanya, sekarang hidup yang demikian dilepaskannya, karena ingin hidup yang lebih berbahagia dengan bakal suaminya. Badan dan nyawalah yang diserahkan kpd suaminya.

Kedua, pantun mewakili perasaan sedih seorang isteri yang menjadi janda karena diceraikan oleh suami yang ingin mencari yang baru.

Hamka menuliskan pantun talibun Minangkabau:

Dahulu ramai pekan Ahad,
'rang jual talang kami beli,
'rang jual ke Bukittinggi,
kiri disurih buah pala,
alangkah rimba padi Jambi...

Dahulu kata semufakat,
bukit 'lah sama kita daki,
lurah 'lah sama diterjuni,
Kini diganjur surut saja,
alangkah hiba hati kami...!

Kehormatannyalah yang diberikannya kepada suaminya. Dan si suaminya telah menyerahkan diri menyambut nasibnya dan membina hidup berumahtangga. Dalam khayalnya akan hidup rukun, sampai mati salah seorang. Sekarang tiba-tiba hancur segala harapan itu, dia diceraikan dan barang-barangnya diambil pula. Sungguh perbuatan ini amat nista, bukan perangai orang beriman. Yang akan berbuat begini hanya orang jahiliyah, atau orang yang mengaku Islam padahal budinya budi jahiliyah.

- g. Pantun mewakili kepenyairan atau kesusastraan Melayu. Ketika menafsirkan ayat – ayat terakhir (224 – 227) surat Asy-Syu'ara', surat Para Penyair ini, diterangkanlah kehidupan penyair dalam umumnya....Yang sanggup menyusun kata-kata indah, mengagumkan dan mengharukan hati orang lain mendengarkan kesan itu, orang itulah disebut penyair atau sasterawan. Apabila sair ciptaan si penyair itu di dengar atau di baca orang, orang yang membaca itu terpesona, tajub, terheran dan terharu seakan-akan rasa hatinya sendirilah yang diungkapkan si penyair tersebut, tetapi dia tidak sanggup mengungkapkan. Benarlah sebagai pantun Melayu:

Anak landa di lesun Cina,
Memakan tulang di dalam perahu;
Hati berkehendak bagaikan gila,
Tetapi menyebut tidak tahu.

- h. Pantun ditulis dengan kata-kata berwawasan tentang daerah dan alam. Hamka menuliskan ketika menafsirkan ayat 63 surat Al-Naml,

pada pangkal ayat, “*Atau, siapakah yang memberi petunjukmu pada gelap-gulita daratan dan lautan?*.” Kita tahu bahwa dunia ini mempunyai jurusan yang pokoknya empat, yaitu Timur dan Barat, Utara dan Selatan. Dan dapat pula menjadi delapan. Ditambah dengan Tenggara, Timur Laut, Barat Daya dan Barat Laut....Bintang-bintang di langit menjadi penunjuk jalan bagi pengembara di padang pasir, atau berlayar jauh di lautan.

Tersebut di dalam surat 16, Al-Nahl (Lebah) ayat 16:

وَعَلَّمَنَّا^ع وَإِلَّالْجَمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٦﴾

“Dan beberapa tanda-tanda; dan dengan bintang mereka mendapat petunjuk.”

Alamat-alamat itu bermacam-macam. Misalnya apabila di Selat Sunda kita melihat pula Sebuku, tandanya kita di dekat Lampung. Apabila kelihatan Gunung Bungkuk, alamat kita telah sampai di pantai Bengkulu. Apabila orang di zaman dahulu berlayar dari pelabuhan Selinda menuju Pagai, yang akan kelihatan lebih dahulu ialah pulau Sinyaru. Maka masuklah itu dalam pantun:

Hilang sinyaru tampak pagai,
Hilang dilamun-lamun ombak,
Hilang nan Bungsu, hilang sangsai,
Hilang di mata orang nan banyak.

Dia dua kalimat pengantar itulah dikatakan bahwa apabila mereka telah berlayar menuju pulau Pagai (Mentawai) di pertengahan pelayaran akan bertemulah pulau Sinyaru. Kemudian itu terlepaslah Sinyaru, sampai hilang dari mata. Hilang di dalam lamunan ombak. Apabila Sinyaru telah mulai hilang, niscaya akan kelihatan pulau Pagai. Alamat bahwa pelayaran telah dekat sampai kepada yang dituju. Oleh sebab itu banyaklah alamat itu terdapat di daratan dan di lautan. Gunung-gunung dan bukit-buit, semenanjung, bahkan juga kayu besar di puncak suatu lereng bukit. Dan di lautan siang hari ialah pulau-pulau dan daratan. Dan apabila kapal sudah sangat jauh di laut, sehingga daratan tidak kelihatan lagi, binatang di langitlah yang dijadikan pedoman menentukan Barat dan Timur, Barat Daya dan Timur Laut.

- i. Pantun ditulis dengan kata-kata berwawasan alam laut. Ketika hendak menafsirkan ayat 41–44 surat Yaa-siin, Hamka menulis judul tentang keindahan laut dan disuruhkan melihat kapal berlayar di lautan.

“Anak tiung atas rambutan ,
bernyanyi bertongkat paruh,
Terteguh kapal di lautan ,
datang angin berlayar jauh.

...Tadi telah kita umpamakan jika berlayar di lautan samudra luas, kelihatan kapal satu-satunya, jaraknya di antara yang satu dengan yang lain berjauhan, namun lautan amat luas, sehingga kapal tidak beradu. Lautan itu adalah sangat kecil jika dibandingkan dengan luas lebarnya ruang angkasa. Lautan hanya di bumi dan bumi hanya satu di antara bintang-bintang yang beredar. Namun manusia yang tidak berarti apa-apa ini pun masih sangat kecil jika direnungkan kebesaran, keluasan dan kedalaman samudara.

“Dan suatu tanda pula bagi mereka, ialah bahwasanya Kami mengangkut keturunan mereka di dalam bahtera yang sarat muatan.” (ayat 41).

- j. Ketika menafsirkan ayat 48 surat Ash-Shaffat pada pangkal ayat, “*Dan di sisi mereka ada bidadari*” (pangkal ayat 48). Dengan menyebutkan ada bidadari, yaitu bangsa malaikat yang merupakan muda dan cantik, dibayangkan jugalah bahwa nikmat pergaulan laki-laki dengan perempuan, atau syahwat faraj, atau sex ada juga dalam surga. Dalam ayat ini dibayangkan betapa kecantikan bidadari itu, yaitum ayat ini dibayangkan betapa kecantikan bidadari itu, yaitu “*yang redup pandangannya,*” yaitu bukan pandangan liar dan genit, melainkan pandangan redup menekur yang lebih menggairahkan,”*Jelita matanya.*”(Ujung ayat 48)

Memang sebagian besar kecantikan wanita perempuan di dalam dunia ini terkumpul pada matanya, pada redup pemandangan dan jelita mata. Rupanya di akhirat pun demikian pula. Tak mengapa kita salinkan suatu pantun Melayu tentang kecantikan yang dapat menawan:

Rama-rama terbang di dusun,
Anak keling bermain kaca,

Bukan hamba mati diracun,
Mati ditikam sudut mata.

Demikianlah Hamka menuliskan beberapa pantun Melayu untuk menunjukkan sebagai model tafsir budaya dengan memperhatikan persamaan pada satu sisi mewakili perasaan ke-melayu-annya lewat pantun dan di sisi lain menunjukkan perasaan atau pemahaman atas ayat yang dibahasnya.

2. Politik

Kitab *Tafsir al-Azhar* awalnya berasal dari kuliah subuh yang diberikan Hamka di Masjid Agung al-Azhar¹⁹ Kebayoran Baru Jakarta mulai 1958.²⁰ Yang selanjutnya tafsir Alquran juga ditafsirkan Hamka dan dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam hingga Januari 1964. Hamka memulai menulis kitab *Tafsir al-Azharnya* dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Pada mulanya, ketika Hamka mengajar dalam Masjid tersebut kala itu, masjid dalam keadaan belum bernama al-Azhar. Nama al-Azhar bagi Masjid tersebut diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya suatu saat nanti tempat tersebut menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Sedangkan Penamaan *Tafsir al-Azhar*, juga didasarkan atas tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhar.²¹ Di kala itu, Hamka bersama K.H. Fakhri Usman dan H.M. Yusuf Ahmad, menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*. Tidak lama setelah berfungsinya masjid al-Azhar.

Namun setelah pengajian setiap subuh berlangsung di Masjid Agung al-Azhar, suasana politik saat itu dikabarkan sangat genting. Munculnya agitasi pihak PKI dalam mendeskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijakan mereka menjadi pemicu permasalahan pada waktu itu, dan Masjid al-Azhar ketika itu tidak luput dari kondisi tersebut. Bahkan di perparah dengan tuduhan Masjid al-Azhar sebagai sarang "*Neo Masyumi*" dan

¹⁹ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm 122-123

²⁰ M. Yunan Yusuf, "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia" dalam pesantren, (Volume I, 1991), hlm. 37.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I.*, hlm. 4.

“Hamkanisme”.²²

Keadaan bertambah memburuk, ketika pada penerbitan No. 22 tahun 1960, *Panji Masyarakat* memuat artikel tentang Mohammad Hatta “Demokrasi Kita”. Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima *Panji Masyarakat* bila memuat artikel tersebut. Namun, hal ini dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh Muhammad Hatta ke pundaknya. “*Demokrasi kita harus kita muat, ini adalah satu kepercayaan kepada yang lain*”. demikian Hamka pada putranya Rusdy Hamka.²³ Dengan demikian, akhirnya dampak dari penerbitan artikel tersebut ialah izin terbit *Panji Masyarakat* dicabut.²⁴

Tanpa diduga pada hari senin 12 Ramadhan 1383 H bertepatan dengan 27 Januari 1964 M, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di Masjid al-Azhar, beliau ditangkap oleh penguasa Orde Lama.²⁵ Sikapnya yang konsisten terhadap agama, menyebabkan Hamka berhadapan dengan berbagai rintangan, terutama terhadap beberapa kebijakan pemerintah. Keteguhan sikapnya ini membuatnya dipenjarakan oleh Soekarno dari tahun 1964 sampai 1966.

Pada awalnya, Hamka diasingkan ke Sukabumi Bungalow Herlina, kemudian ke Harjuna Puncak, Bungalow Brimob Megamendung, dan terakhir dirawat di rumah sakit Persahabatan Rawamangun, sebagai tawanan.²⁶ Dan di dalam tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis *Tafsir al-Azhar*.²⁷

Setelah menjalani di dalam tahanan selama masa Orde Baru, beberapa waktu di saat Hamka di penjarakan ternyata Orde Lama sudah runtuh, yang kemudian diganti dengan Orde Baru di bawah pimpinan Soeharto, dengan kekuasaan baru, maka kekuatan PKI dirampas oleh kekuasaan Orde Baru, sehingga Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebebasannya setelah mendekam dalam rumah tahanan selama kurang lebih dua tahun. Kesempatan inipun digunakan

²²Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 122-123

²³ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 123

²⁴ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 123

²⁵ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, hlm.166-167.

²⁶ Ensiklopedi Indonesia vol. II (Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve, 1990), hlm.1218

²⁷ Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*. hlm. 166-167.

Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir al-Azhar* yang sudah pernah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.²⁸

Tahun 1971, Hamka berhasil menyelesaikan penulisan *Tafsir al- Azhar* dengan lengkap 30 juz. Selain itu pula, Hamka juga berharap agar karya besar ini diterbitkan dengan typografi yang indah, hingga dapat dipelajari dan dijadikan rujukan oleh umat Islam.²⁹

Melihat aspek politik atas peribahasa Melayu di dalam *Tafsir al-Azhar* karya Hamka dengan pendekatan analisis wacana kritis dapat ditemukan pada pembahasan ayat-ayat yang berbicara tentang kekuasaan atau warna peribahasa yang disuguhkan Hamka mengandung ajaran, nasehat, sindiran dan semangat perjuangan cita-cita. Hal tersebut sangat relevan bila melihat latar belakang sejarah dan sepak terjang politik Hamka ketika *Tafsir al-Azhar* sedang ditulis. Dengan bahasa lain, tulisan ini berusaha menemukan keterpengaruhan politik atau kekuasaan atas realitas teks.

Latar belakang sejarah dan sepak terjang politik Hamka dapat dilihat pada tiga hubungan yakni, Hamka dengan Masyuminya yang mewakili cita-cita Islam dalam perjuangan politiknya untuk Indonesia, Sukarno dengan Orde Lamanya dengan seluruh warna politik dan kebijakan (kekuasaan) yang diambilnya pernah menjadi kawan yang berseberangan, dan Partai Komunis Indonesia dengan baju sosialis-ateis dan seluruh manuver politiknya menjadi rival politik bagi Hamka dan Masyumi.

Keterpengaruhan politik atas realitas teks dapat dilihat dari cara Hamka memainkan beberapa peribahasa Melayu, antara lain:

- a. Pepatah Melayu mengandung ajaran atau nasehat, bahwa dalam politik itu penuh dengan intrik, jebakan maka orang beriman diingatkan agar mengetahui siapa kawan dan siapa lawan. Lantaran bukti-bukti yang demikian, hendaklah dia mawas diri, jika berteman dengan mereka. Berhubungan boleh, tetapi mesti hati-hati. Jika berhubungan karena berniaga misalnya, bernialalah dengan baik-baik, tetapi isi hati sekali-kali jangan ditumpahkan kepada mereka. Sebagai pepatah bangsa: **“Burung Balam bisa lupa kepada jerat, tetapi jerat tidak pernah lupa kepada Balam.”** Apalagi dalam kenyataan sejarah PKI

²⁸ Rizka Chamami, *Studi Islam Kontemporer.*, hlm. 124

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Juz I (Jakarta: Pustaka Nasional 2006), hlm.1.

sebagai rival Masyumi penuh dengan intrik politik untuk berkuasa dan merebut hati rakyat dengan segala tipu muslihatnya. Demikianlah Hamka ketika menafsirkan Q.S. Ali Imran ayat 118, dikatakan ..., "namun apa yang disembunyikan oleh dada mereka adalah lebih besar."

- b. Pepatah Melayu ditulis oleh Hamka sebagai semboyan sekaligus sindiran: **"Kecurangan tidak pernah menang menghadapi kejujuran."** Ketika menafsirkan ujung ayat 120 surat Ali Imran, Hamka mengatakan bahwa di dalam merenungkan ayat-ayat ini teringatlah kepada orang-orang munafik pada zaman modern. Dengan lidah yang fasih mereka meyebut "*Allahu subhanahu wa ta'ala*"; *Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam*" dan sebagainya, padahal hatinya sebagai direndang dengan kacang miang kalau kaum muslimin akan mendapat kemajuan...

...Kadang-kadang dia tertipu mendengar namanya. Misalnya dia bernama Amir Syarifuddin, padahal dia seorang kristen. Atau dia bernama Mohammad Lukman, padahal dia komunis. Atau orang yg memulai perkataan dengan "*assalamu'alaikum*", padahal dia penganut marxisme.

Tulisan tersebut menunjukkan adanya gambaran politik yang dilakukan oleh lawan politiknya (PKI) pada waktu itu berupa politik kecurangan dan keculasan.

- c. Pepatah Melayu ditulis Hamka sebagai nasehat atau ajaran: **"Bahagialah orang yang tertawa kemudian."** Ketika menafsirkan ujung ayat 100 surat Al-Maidah.³⁰ Hamka menyampaikan bahwa "Ulul-Albab" yang mempunyai inti fikiran disuruh takwa kepada Allah. Di sini dipersambungkanlah fikiran cerdas dengan takwa kepada Allah fikiran tadi tidak akan terombang-ambing, tidak akan terpesona melihat banyaknya yang buruk, yang kerap kali seakan-akan menang. Dengan takwanya kepada Allah, dapatlah dia menahan diri dan tetap berpegang pada yang baik. Meskipun akal cerdas, kalau takwa tidak ada, akal yang cerdas itu bisa dipergunakan untuk memakai yang

³⁰ "Maka takwalah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai fikiran, supaya kamu beroleh kejayaan."

buruk dengan lebih teratur. Padahal apabila telah karam ke dalam gelombang keburukan, kesengsaraan jualah akibat yg akan dirasakan kelak. Sedang dengan memelihara takwa kepada Allah, diri dapat bertahan, yang akhirnya akan membawa kepada kemenangan dan kejayaan. Hamka memberikan contoh di dalam Alquran surat Al-Qashash ayat 76 – 82, tentang Qarun, yang mendapat banyak harta dan kemegahan serta kedudukan, tetapi menempuh jalan buruk. Banyak orang yang terpesona, tetapi orang yang berilmu, berfikiran dan bertakwa tidak terpengaruh oleh itu. Akhirnya Qarun jatuh hancur, ditelan bumi, hilang dari arena. Maka orang yang telah terpesona tadi, waktu itulah bersyukur kepada Allah, karena tidak menuruti jalan Qarun. Tulisan tersebut bisa dirasakan kalau Hamka sedang menulis untuk dirinya sendiri, tatkala politik Orde Lama berpihak pada kebesaran dan kehebatan PKI dengan menjebloskannya ke dalam penjara tanpa persidangan, hanya menunggu dua tahun Orde Lama tumbang dan PKI dibubarkan dan dikuburkan di bumi RI.

- d. Pepatah Melayu ditulis Hamka untuk semangat perjuangan cita-cita Islam: "**Sabung berjura, perang bermalaikat.**" Ketika menafsirkan pangkal ayat 10 surat Al-Anfal. "*Dan tidaklah Allah menjadikan bantuan itu melainkan sebagai berita gembira supaya tenteramlah dengan dia hati kamu,*" inilah bantuan semangat dari Allah. Tegasnya, semangat satu-satu orang dari yang tiga ratus, disokong Allah dengan semangat malaikat, sehingga satu orang sama dengan empat orang. Semangat yang tinggi adalah syarat yang mutlak dari suatu angkatan perang. Hamka mengalami masa transisi dalam perjuangan kekuasaan politik bangsa Indonesia, disadari perlu semangat yang berkali lipat baik berupa tenaga, dana dan fikiran sebab musuh tidak akan pernah diam dan tidur apatah lagi dengan perjuangan politik Islam yang berseberangan dengan politik lawan.
- e. Pepatah Melayu ditulis Hamka untuk semangat perjuangan cita-cita Islam berkeadilan: "**Permainan laki-laki ialah bertumpah darah, permainan perempuan mencat-mengecat kuku dengan pacar**" (inai). Ketika menafsirkan ayat 87 surat At-Taubah, "*Mereka lebih senang bahwa ada mereka bersama-sama perempuan-perempuan*

yang tinggal, dan telah dicap atas hati mereka. Maka tidaklah mereka mengerti.” ... Nabi kita saw, dalam kehidupan sehari-hari selalu menganjurkan agar orang laki-laki tetap menunjukkan sikap hidup sebagai laki-laki, sehingga beliau anjurkan orang laki-laki memelihara kumisnya dan menjaga janggutnya. Beliau cela laki-laki memakai emas dan sutera, sebab itu adalah pakaian perempuan. Beliau katakan bahwa dikutuk oleh Allah laki-laki yang meniru –niru lenggang lenggok perempuan, dan perempuan yang meniru-niru gaya laki-laki. Gunanya ialah agar semangat pahlawan bagi laki-laki itu terpelihara. Dan ajaran ini termakan oleh mukmin laki-laki sejak zaman Nabi dan besar pengaruhnya ke dalam sikap hidup orang Islam dari zaman ke zaman. Sewaktu-waktu di zaman dahulu pernah Raja-raja atau Khalifah menjatuhkan hukum penghinaan kepada seorang laki-laki dengan mencukur janggutnya. Maka dalam ayat ini muncullah dari Tuhan suatu pukulan batin yang keras untuk orang munafik yang meminta izin buat tidak pergi itu, bahwa mereka lebih senang tinggal bersama perempuan-perempuan di rumah. Pepatah ditulis sebagai sindiran bagi laki-laki tidak nampak kejantanannya dan sebaliknya lebih menampakkan kebetinaannya, oleh sebab itu Islam sebagai agama peradaban mengarahkan umatnya kepada satu tatanan kehidupan sosial politik yang proporsional tidak menyimpang.

- f. Pepatah Melayu ditulis Hamka untuk semangat perjuangan cita-cita Islam berkeadilan: **“Rawe-rawe rantas, malang-malang putung”**, atau **“terbujur lalu terbelintang patah.”** Ketika menafsirkan ayat 56 surat Hud pada ujung ayat, *“Sesungguhnya Tuhanku adalah atas jalan yang lurus.”* Ini pun satu gejala dari iman yang paling tinggi. Pertalikanlah sejak ayat 55 sampai ujung ayat 56, akan terasalah betapa teguhnya hati ini. Kalian boleh berbuat sekehendak hati kalian kepadaku, namun aku tetap menyerahkan diriku dan bertawakal kepada Allah. Allah itu adalah Tuhanku dan Tuhan kamu juga, dan semua yang bernyawa dalam genggamanNya; ubun-ubunnya dalam tanganNya. Dan saya pun yakin bahwa jalan Tuhan itu lurus; “Shirathal Mustaqim, yaitu bahwa dalam jalan itu yang benar mesti menang dan yang batil pasti hancur. Kalau bukan begitu bukanlah itu jalan Tuhan.

Tulisan Hamka yang demikian menunjukkan keterpengaruhan suasana sosial politik pada waktu itu sebagai zaman revolusi yang memunculkan jiwa-jiwa penuh semangat perjuangan apatah lagi bagi Hamka perjuangan politiknya ada pada dua arah yakni, Islam yang berke-Indonesia-an dan Indonesia yang berke-islama-an.

- g. Pepatah Melayu ditulis Hamka untuk semangat perjuangan cita-cita Islam berkeadilan: **“jangan menanggung di air yg keruh.”** Ketika menafsirkan ayat 85 surat Hud, *“Dan wahai kaumku! Sempurnkanlah sukatan dan timbangan dengan adil, dan jangan kamu rugkan dari manusia barang-barang mereka, dan jangan kamu bertindak di bumi dalam keadaan merusak.”* Ucapan “wahai kaum ku!” merupakan ungkapan rasa cinta dan kasih sayang, karena kaumnya itu bukan orang lain baginya, mereka adalah saudara kandungnya. Diserukannya supaya membuat sukatan dan timbangan dengan adil, yaitu menurut ukuran yg telah ditentukan bersama, menurut ‘Uruf(kebiasaan) yg telah diputuskan oleh masyarakat.

Membuat sukatan dan timbangan seperti demikian(curang), karena hendak mendapat keuntungan cepat adalah merusak ekonomi itu sendiri. Kejujuran tidak nampak lagi, kecuranganlah yang mempengaruhi masyarakat. Saudagar adalah penghubung di antara si penghasil dengan si pemakai. Pekerjaan saudagar adalah pekerjaan yg amat berfaedah bagi si penghasil dan si pemakai. Itu sebabnya maka Rasulullah saw pernah bersabda:

“Saudagar yg jujur duduk bersama-sama dalam majelis orang yg mati syahid di hari kiamat.”

Apabila “jembatan” penghubung ini yg telah rusak, seluruh masyarakat pun kehilangan kepercayaan, dan yg lemah menjadi teraniaya. Lama-lama kepercayaan kepada saudagar itupun akan hilang pula. Nilai-nilai kemuliaan budi menjadi hilang, jiwa menjadi kasar.

Lalu seorang saudagar yg ingin lekas kaya menjawab: “kalau air tidak keruh, tentu kita tidak dapat menangkap ikan selama-kamanya.” Padahal dalam hukum ekonomi yg sejati, tidaklah ada orang yg ingin selalu keruh, orang ingin yg keruh itu supaya lekas jernih. Maka si penanggung di air kruh itupun lama-lama kehilanagn kepercayaan,

kehilangan pasaran, sebab tidak berani dia mencari air yg jernih. Karena telah biasa dalam air yg keruh saja. Akhirnya dia pun terpaksa gulung tikar.

- h. Pepatah Melayu ditulis Hamka sebagai nasehat sekaligus sindiran: **“Terlalu panjang jadi patah.”** Ketika menafsirkan ayat 35 surat Al-Furqan, *“Dan sesungguhnya telah Kami datangkan kepada Musa sebuah Kitab dan Kami jadikan bersamanya saudaranya sendiri Harun sebagai Wazir.”*

...Adalah suatu pekerjaan yang sulit untuk menyampaikan seruan kepada orang yang telah mendinding hati sendiri dengan kekafiran. Dia terlebih dahulu telah berprasangka sebelum mendengar seruan. Tetapi pejuang-pejuang yang diutus istimewa untuk menghadapi itu, yaitu Musa dan Harun, tidaklah boleh berhati kecil atau patah semangat. Bertambah orang yang kafir itu membantah, bertambah lebih keraslah hendaknya kedua Rasul itu berusaha dan bekerja.

Apa sebab? Sebanya ialah karena Tuhan kasih kepada hambaNya. Dalam hakikat yang sejati; Tuhan pun kasih kepada Fir'aun itu, ataupun kepada orang-orang yang kafir itu. Sebab Tuhan telah menentukan suatu aturan pasti, bahwasanya orang yang kafir, zalim, aniaya dan ingkar pada akhir akibat, mesti jatuh kepada kehancuran. Suatu waktu dia akan mencapai apa yang di zaman sekarang disebut "Klimaks". Itu sebab mengutus utusan kepada manusia. Musa dan Harun selalu memperingatkan bahaya, tetapi Fira'un selalu pula dan ingkar, akhirnya dia hancur runtuh bukan dari sebab tidak sampai kepadanya seruan dan bukan pula karena kelalaian Musa dan Harun, tetapi dari kesalahan Fir'aun sendiri. Tulisan Hamka seperti seperti ini bisa dirasakan secara sosial politik sebagai nasehat sekaligus sindiran terhadap kekuasaan (Sukarno dengan Orde Lamanya) yang terlalu lama dan cenderung otoriter atau diktaktor (demokrasi terpimpin) akan berakhir dengan kehancuran atau kegagalan bukan oleh orang lain tapi dari dirinya sendiri.

- i. Pepatah Melayu ditulis Hamka sebagai nasehat sekaligus sindiran: **“Laki-laki semalu, perempuan seresam!”**. Ketika menafsirkan ayat 32 surat Yusuf, “Dia berkata: Inilah dia yang kamu mencela aku

karenanya. Telah aku rayu dia, inginkan dirinya , namun dia tetap berteguh hati. Dan sesungguhnya jika dia tidak mau melaksanakan apa yang aku pernah, sungguh-sungguh dia akan dipenjarakan, dan jadilah dia tjarakan, dan jadilah dia termasuk orang ermasuk orang – orang yang hina dina.” ...Seakan-akan dengan mengadakan undangan kepada perempuan-perempuan kota itu, Zulaikha sudah menjadi tempat sandaran yang kuat (backing). Yang tadinya mereka menghina isteri Raja Muda, sekarang mereka mulai berpihak. Penolakan dari seorang hamba sahaya terhadap majikannya adalah penghinaan. Maka kalau Yusuf masih tetap menyombongkan dirinya, pasti dia akan dimasukkan ke penjara. Isteri Raja Muda dapat merayu suaminya agar anak ini dimasukkan ke penjara. Kalau sudah masuk ke dalam penjara, barulah dia tahu rasa. Selama ini dalam istana, hidup dengan mewah, memakai pakaian anak raja-raja. Namun kalau sudah masuk ke dalam penjara, barulah dia akan insaf dan tidak menyombongkan lagi. Sebab menjadi penghuni penjara adalah suatu kehinaan.

Orang “di atas” mudah saja mengatur siasat kalau memang sudah disengaja buat mencelakakan dia. Yang tidak ada bisa saja diadakan. Masih begitu keadaan di dunia ini sampai kepada waktu tafsir ini disusun; sebab kelobaan manusia kepada kekuasaan menghalalkan segala cara. Tetapi bagi Yusuf soal adalah soal kebebasan, soal kemerdekaan jiwa. Disuruh keluar, guna mempertontonkan ketampanannya di hadapan perempuan-perempuan cabang atas itu, dia akan keluar, sebab dia insaf bahwa dia budak. Tetapi kalau disuruh meladeni hawanafsu “beliau-beliau” tidaklah dia bersedia. Sebab kalau satu kali dia telah jatuh, dia tidak akan bangkit lagi. Tulisan ini, bisa ditangkap sindiran yang mirip dengan apa yang menimpa Sukarno dalam skandal pernikahannya dengan wanita Jepang Sarinah Dewi.

- j. Pepatah Melayu ditulis Hamka sebagai ajaran dan semboyan: **“Kayu yang berjungang tidak dapat ditancapkan ke bumi”**. Ketika menafsirkan ayat 36 surat Maryam pada ujung ayat, “...*Maka sembahlah dia,*” memperhambakan diri kepadanya sahaja, tidak mempersekutukan Dia dengan yang lain: *“Inilah jalan yang lurus.”*

Inilah jalan yang lurus, karena jalan itu hanya satu. Inilah yang sesuai dengan akal yang sehat. Kalau hendak menuju titik yang satu, jalannya dari pangkal, yang cepat sampai ialah satu pula. Garis paralel (dua sejajar) tidaklah sampai pada titik yang satu. Maka barangsiapa yang menempuh satu jalan, menuju kepada satu titik, akan sampailah dia dengan selamat kepada yang dituju. Tetapi barangsiapa yang bercabang pikiran sejak semula, sampai kepada akhir perjalanan pun akan tetap simpang-siur. Tulisan Hamka tersebut menggambarkan tentang sikap Islamnya secara umum dan sikap politiknya secara khusus yakni ketika Sukarno menggagas ide NASAKOM, melalui gambaran tersebut wajar kalau Hamka dan Masyumi menolak gagasan tersebut. Akhirnya Hamka dan Masyumi harus mengalami hal yang pahit dalam sejarah perpolitikan di Indonesia.

- k. Pepatah Melayu ditulis Hamka sebagai nasehat sekaligus sindiran: **“Sekali air besar sekali tepian berubah!”** Ketika menafsirkan ayat 11 surat Muhammad pada ujung ayat, *“Dan sesungguhnya orang-orang kafir tidak ada pelindung atas mereka.”*

Oleh karena mereka kafir, oleh karena mereka tidak percaya akan Kebenaran bahkan menolak akan nilai-nilai Kebenaran dan kepercayaan mereka hanyalah kepada benda yang terbentang di hadapan mata mereka, tidaklah ada nilai hidup mereka dan tidaklah pernah orang yang semacam ini menentukan corak dari kehidupan. Ketika terjadi revolusi di kampung halaman saya dalam rangkaian revolusi seluruh Indonesia dari tahun 1945 sampai tahun 1949 saya umpamakan orang seperti ini dengan kayu-kayu yang turut hanyut ketika air bah yang besar dan gelora yang dahsyat, hujan lebat dan angin badai, sehingga air bah itu meliputi seluruh lapangan, rumah-rumah terendam masuk air dan kayu-kayu dihanyutkan air. Sehingga dari sangat besar air yang mengalir pernahlah sebatang pohon kelapa hanyut tersangkut pada puncak sebuah masjid. Pagi-pagi hujan itu pun mulai reda, dan air tidak mengalir lagi. Sudah banyak rumah rusak, hanyut dan hancur, bahkan ada orang yang meninggal dihanyutkan air. Setelah hari siang air bah itu telah berhenti sama sekali. Di antara

1001 macam perubahan itu ialah pohon kelapa terletak di puncak Masjid!

Adakah pohon kelapa di puncak mesjid? Di sanakah tempat yang pantas buat dia? Karena air telah tenang dan rebut hening dan alam sudah jernih. Semua yang melihat sepakat tidaklah patut pohon kelapa terletak dipuncak mesjid. Di waktu itu barulah orang berfikir secara “rasionalisasi”, yaitu mengemukakan fikiran yang sihat hendak “meletakkan sesuatu pada tempatnya”. Jelaslah pohon kelapa tidaklah pantas, tidaklah layak “enak-enak” tidur di puncak mesjid. semua berpikir sihat angin agar segera dia hinder dari sana. Tetapi semua orang pun tahu bahwa orang yang semacam pohon kelapa itu hanyalah ketika hari ribut, air bah dan angin gelora besar itu saja dapat sampai kepada kedudukannya yang sekarang. Kalau keadaan sudah normal kembali, orang mesti berusaha menghindarkannya dari sana. Meskipun sudah dan harus bekerja bergotong-royong menghindarkannya dari sana, akan bisa jugalah pohon kelapa itu dihindarkan dengan bekerja bersama-sama. Tetapi kalau manusia yang jadi pohon kelapa itu akan amat susahlah mengembalikannya ke tempatnya yang semula. Karena dia telah merasa enak duduk di tempat yang bukan tempatnya itu. Namun demikian orang-orang yang tidak tahu diri, susahlah untuk menerima keinsafan. Sampai Tuhan mengatakan,” *Dan sesungguhnya orang-orang kafir tidak ada pelindung atas mereka.*”

- I. Pepatah Melayu ditulis Hamka sebagai nasehat sekaligus sindiran: **“Sekali air gadang, sekali tepian berubah!”** Ketika menafsirkan ayat 1 surat Al-Mulk pada pangkal ayat, “Maha Suci Dia, yang di dalam tanganNya sekalian kerajaan.” Apabila kita baca pangkal ayat yang pertama ini dengan penuh khusyu’ dan memahami kandungannya secara mendalam, akan terasalah betapa Tuhan memberi ingatan kepada manusia dalam perebutan kekuasaan dan kemegahan dalam dunia ini bahwasanya Kerajaan yang sebenar Kerajaan, kekuasaan yang sebenar kekuasaan hanya ada dalam tangan Allah. Segala kerajaan dan kekuasaan yang ada di muka bumi ini, bagaimanapun manusia mengejanya, atau bagaimanapun manusia

mempertahkannya bila telah dapat, tidaklah dianya sebenar-benar kerajaan dan tidaklah dianya sebenar-benar kekuasaan. Bagaimanapun seorang Raja (Presiden) memerintahlah dengan segenap kekuatan, kegagahan dan kadang-kadang kesewenang-wenangan, namun kekuasaan yang seperti demikian hanyalah pinjaman belaka daripada Allah dan tidak ada yang akan kekal dipegangnya terus. Imbangan kekuatan dan kekuasaan yang terbagi-bagi dan terbelah-belah di dunia ini tidak ada yang kekal. Belanda mempunyai kekuasaan di tanah jajahannya, yang mereka namai "Hindia Belanda" selama 350 tahun. Mereka lukiskan dalam uang yang beredar di lambang negara mereka yang berslogan "Je Maintendrai", yang berarti "Tidak akan aku lepaskan lagi". Setelah datang penyerangan tentara Jepang, kekuasaan yang 350 tahun itu hanya dapat mereka pertahankan selama satu minggu saja (tujuh hari). Setelah sampai tujuh hari mereka pun menyerah kepada tentara Jepang dengan tiada bersyarat.

"Phanta Rei!" Semua berubah! Itulah peraturan yang berlaku dalam alam ini. Bila tiba waktunya, keadaan pun berkisar, yang di atas ke bawah, yang di bawah ke atas, yang telah tua gugur, yang muda datang menggantikan, buat kelak gugur pula. Tak ada yang tetap. Tulisan dengan pepatah yang sama ditulis Hamka menunjukkan kegelisahannya akan kondisi sosial ekonomi politik yang belum menampakkan perubahan kearah yang lebih maju terutama masalah ekonomi di bidang pertanian, apalagi pergantian kepemimpinan Nasional masih belum menunjukkan tanda-tandanya, orang mulai jemu karena belum menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Maka sikap pasif dan apatis mulai muncul dan dengan diam-diam mengatakan, "kapan pertolongan Allah akan datang"? katakan, "sesungguhnya ia amat dekat". Dua pepatah di atas bisa saja menjadi doa atau harapan atas keprihatinan Hamka terhadap persoalan sosial, ekonomi dan politik yang kurang kondusif, ke depan apabila Allah mendatangkan kekuatannya untuk merubah keadaan maka tidak akan ada seorang pun yang bisa menghalanginya sama sekali dan seketika keadaan akan berubah.

- m. Perumpamaan ditulis Hamka sebagai sindiran dan kritikan, ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 204-207, Hamka sangat terampil dan piawai dalam membuat tamsil (perumpamaan), yakni:

...kalimat tawalla mengandung dua arti. Pertama berpaling, kedua berkuasa. Dalam penafsiran yang pertama dilukiskan orang-orang munafik, yang apabila duduk berhadapan manis bicarannya, tetapi kalau dia telah berpaling pergi, cakupannya lain pula. Orang-orang ini tidak dapat dipercayai percakapannya dan tidak dapat dipegang janjinya. Pada penafsiran makna yang kedua, apabila dia telah memerintah, atau telah berkuasa, kelihatanlah coraknya yang sebenarnya. Mereka tipu rakyat yang telah mepercayakan kekuasaan kepadanya dengan tutur lemak manis, sehingga orang hanya dininabobokkan dengan pidato, padahal apa yang dituju bertambah lama bertambah jauh. Mudah saja lidah mereka menyebut Allah laksana seorang penyembelih sapi di tempat penyembelihan, mengucapkan "*Bismillah*" lebih dahulu sebelum menggorok leher sapinya. Dia berjalan di atas bumi, bekerja yg utama adalah merusak. Betapa tidak akan merusak? Padahal yg dipenting-kannya hanya bercakap dengan berpidato membujuk orang sedangkan mengurus negeri jarang sekali. Jiwa rakyat yang diperintah telah lesu dan putus asa, atau apatis.

Demikianlah yang diperbuat oleh penguasa negara yang bersikap diktator, atau kultus perseorangan. Setiap waktu hanya mempertunjuk kekuasaan (show). Hampir setiap hari rakyat dikerahkan menonton kebesaran "paduka" bertepuk tangan menyambut pidato "paduka" sehingga kebun-kebun tertinggal dan sawah-sawah terbengkalai. Rimba-rimba larangan ditebas dan ditebang orang karena hendak mencuri kayunya, lalu terjadilah erosi. Di musim hujan timbullah banjir, di musim kemarau seluruhnya menjadi kering. Kesuburan tidak ada lagi, jalan-jalan penghubung menjadi rusak. Rumput-rumput menjadi kering, binatang ternak tdk berkembang lagi, sehingga akhirnya jatuh kepada kemiskinan dan rakyat kelaparan. Sedang beliau penguasa setelah kesengsaraan telah memuncak, hanya pandai memuji diri dan mendabik dada, mengatakan bahwa dialah yang berjasa. Bertambah

negeri sengsara, bertambah dia membuka janji baru, untuk dimungkirinya lagi. Tulisan Hamka tersebut bisa ditangkap sebagai kritik terhadap Sukarno penguasa Orde Lama sangat pedas walau Hamka tak menyebutkan nama, namun terasa arah pembicaraannya. Ada kegelisahan dan keresahan Hamka yang sangat terhadap keadaan yang susah seperti kemiskinan dan kelaparan, serta infrastruktur yang rusak, sedang penguasa hanya pandai memuji diri dan mendabik dada, mengatakan bahwa dialah yang berjasa.

- n. Perumpamaan ditulis Hamka sebagai sindiran dan kritikan: "**Laksana seorang perempuan yang murka kepada tetangganya, lalu melepaskan dendam dengan memukul anak kandungnya yang tak bersalah.**" Ketika menafsirkan ayat 119 surat Ali Imran, ... "*Tetapi apabila mereka telah berpisah, mereka gigit jari karena sangat geram dan benci.*" Kemajuan agama kamu menyebabkan mereka benci, karena kamu tidak sudi takluk kepada kehendak mereka, merekapun berdendam. Mereka menggigit jari karena benci adalah satu ungkapan yang sangat tepat. Sindiran dan kritikan buat para penguasa yang tak suka dengan kritikan yang dilakukan oleh
- o. Ketika menafsirkan ayat 176 surat Ali Imran, ... "*Dan bagi mereka siksaan yang sangat besar.*" (ujung ayat 176) Hamka membuat perumpamaan, bahwa orang yang mencoba melawan dan menentang Allah dalam sifat kebesarannya itu, **samalah dengan kerbau yang mencoba menanduk gunung.** Gunung tidak akan teranjak dari tempatnya, karena ditanduk oleh seekor kerbau, melainkan kerbau itu sendirilah yg akan luka dan patah. Maka yang akan hancur terkena siksaan besar dan hebat, ialah si penantang Allah itu sendiri.
- p. Ketika menafsirkan ayat 178 surat Ali Imran, "*Untuk mereka siksaan yang menghinakan.*"(ujung ayat 178) menurut Hamka biasanya yang dijatuhkan Tuhan ke dalam siksaan yang hina itu, ialah orang-orang yang digila kekuasaan dan kemegahan. Dia lupa daratan dan menyangka, bahwa dunia ini sudah disediakan seterusnya untuk dia. **Tegak tidak akan tersundak, melenggang tidak terlarang, membunuh tidak memapas. Dia dengan Tuhan laksana seekor katak yang ingin hendak jadi lembu, akhirnya perutnya sendiri**

yang meletus, karena kebesaran yang dipaksakan. (juz iv h. 164)

Ayat ini pada pokok pertama adalah peringatan pada si kafir itu sendiri, peringatan kepadanya agar jangan dia lupa daratan mentang-mentang diberi kesempatan. Kalau masih diperturutkannya kehendak hawanafsunya, dia akan jatuh dengan hina. Dan peringatan pula bagi orang yang senang menonton kejadian itu. Seorang pongah naik membubung ke atas dengan berbuat berbagai dosa yang menjijikkan dan menjemukan. Orang melihat mengeluh sambil berkata: "Bila juga orang ini akan jatuh. Mengapa terlalu lama dia berkuasa." Seakan-akan Tuhan berfirman pula dalam ayat ini kepada orang-orang yang tidak sabar menanti itu, bahwa si kafir itu akan jatuh kelak dalam siksaan kehinaan. Pada saat itu tidak ada orang yang dapat membantu melepaskannya dari siksaan hina itu. Dan pada saat itu dia akan tahu dan orang lain akan melihat, bahwa kehancuran dan kehinaannya itu benar-benar ketentuan Allah yang mengerikan. Di dalam ayat-ayat tiga seiring ini kita lihat Tuhan menerangkan tiga maini kita lihat Tuhan menerangkan tiga macam siksaan. Pertama siksaan yang besar, kedua siksaan yang pedih, dan ketiga siksaan yang menghinakan.

Siksaan yang besar (ujung ayat 176) ialah mengenai kerugian benda atau badan.

Siksaan yang pedih (ujung ayat 177) ialah siksaan batin karena iman telah terjual dan kufur sebagai gantinya. Sedang iman adalah nikmat kekayaan batin yang tiada taranya dan kufur adalah suatu yang kosong. Sebab yang batil tidaklah ada hakikatnya.

Siksaan yang menghinakan, ialah jatuh dari puncak kemegahan, yang disangka akan kekal. Sebagai seorang penguasa yang kekuasaannya hanya ditegakkan di atas sambungan-sambungan rantai kedustaan dan penipuan...

- q. Ketika menafsirkan ayat 25 surat As-Shaffat, "Mengapa kamu tidak bertolong-tolongan?"

Bukankah semasa di dunia kamu bela-membela, tolong-menolong. Jika seorang teman sefaham bersalah, yang lain membela dengan sekuat tenaga, walaupun jelas kesalahan teman yang sefaham itu. Walaupun membela menurut pepatah orang (bagai -pen.)

“menegakkan benang basah!” Sekarang semuanya dibelenggu, digiring dengan penuh kehinaan, ketakutan, kecemasan ke dalam jahim, yaitu neraka yang bernyala, namun seorang pun tidak ada yang berusaha membela temannya, mengapa? Ayat selanjutnya menjelaskan duduk soal. *“Bahkan mereka di hari itu sudah menyerah saja.”*

- r. Ketika menafsirkan ayat 96 – 97 surat Hud, *“Maka mereka ikutlah perintah Fir’aun itu.”* Sehingga lantaran taat setia kepada Fir’aun, lama-lama kemerdekaan jiwa mereka tidak ada lagi, mereka tidak merdeka lagi menyebut kebenaran, sebab lidah mereka telah dipotong dengan harta, mulut mereka telah disumbat dengan emas, dan kebebasan diri telah terikat dan terbelenggu oleh pangkat-pangkat yang tinggi. Maka terjadilah apa yang selalu bertemu dalam ungkapan kuno: **“Segala titah patik junjung di atas batu kepala patik.”** Walaupun titah itu jauh dari garis kebenaran. Dan di ujung ayat ditegaskan lagi: *“Padahal tidaklah perintah Fir’aun itu bijaksana.”* (ujung ayat 97).
- s. Ketika menafsirkan ayat 51 surat Asy-Syua’ara’, *“Kami ingin sekali agar Tuhan kami memberi ampun kami atas kesalahan-kesalahan kami, karena kami adalah orang-orang yang mula-mula menyatakan iman.”*
- ... Saatnya hanya sedikit untuk menyatakan iman, tetapi sesaat yang sedikit itu telah meliputi kepada hidup yang di lalui. Seakan-akan sesuai sikap ahli-ahli sihir itu dengan ucapan penyair.
- ” Sekali berarti,
Sesudah itu mati.....”*
- t. Ketika menafsirkan ayat 34 surat Al-A’raf, *“Dan bagi tiap-tiap umat ada ajalnya. Maka apabila datang ajal mereka, tidaklah dapat mereka minta dimundurkan satu saatpun, dan tidak dapat minta dimajukan.”* Arti ajal ialah janji, atau ketentuan ataupun batas. Ada hubungannya dengan takdir.Kemudian dikajilah apakah arti hidup dari suatu umat? Manusia seorang hidup karena nyawanya. Habis nyawa diapun mati. Adapun hidup suatu umat ialah dinyawai oleh nilai hidup umat itu sendiri, oleh naik atau runtuh akhaknya. ...Tentang berdirinya suatu

umat itulah yang pernah dilukiskan oleh penyair Islam Mesir yang terkenal, Ahmad Syauqi:

Umat-umat itu, lain tidak adalah budinya,

Jikalau budinya telah hilang umat-umat itu hilang.

Pernah saya salinkan dengan sajak bahasa Indonesia:

Tegak rumah karena sendi;

Runtuh sendi rumah binasa;

Tegak bangsa karena budi;

Hilang budi, hilanglah bangsa

3. Agama

Hamka memainkan peribahasa Melayu dalam tafsirnya tidak hanya sekedar menyesuaikan pendapatnya dengan peribahasa Melayu yang ditampilkannya, namun di balik fenomena peribahasa Melayu Hamka menampilkan diri sebagai pribadi yang menerima ide-ide pembaharuan, bahkan Hamka menyatakan secara langsung akan keterpengaruhannya dengan para tokoh pembaharu terutama para ulama tafsir, antara lain Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayid Qutb dan selainnya. Berikut hendak dimunculkan beberapa peribahasa Melayu yang menunjukkan keterpengaruhannya Hamka terhadap ide-ide pembaharuan:

- a. Secara internal pepatah Melayu, "Tidak ada lesung yang tidak berdedak" digunakan oleh Hamka untuk menafsirkan ujung Q.S. Al-Baqarah: 25, "*Dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci.*" Suci menurut Hamka bukan sebagai makna suci (bersih) secara fisik namun lebih sebagai makna sifat psikis, yakni suci dari cacat yang menjemukan. Pepatah tersebut bisa dimaknai bahwa tidak ada isteri yang tidak ada cacatnya, kecuali isteri kelak di akhirat, sebagai isteri yang tidak ada cacatnya. Dan secara eksternal pepatah tersebut ditulis oleh Hamka sebagai tafsir budaya terutama budaya tutur Melayu dengan maksud dan tujuan untuk mengkritik terhadap pemikiran atau tafsir yang memaknai suci sebatas fisik saja, yakni sebagai isteri yang tidak pernah haidh. Hamka dalam konteks ini keluar dari hegemoni mayoritas pendapat yang memaknai suci sebatas suci secara fisik saja. Keberanian berbeda pendapat yang mengarah kepada perubahan yang lebih maju dan disesuaikan dengan kebutuhan dan

situasi sosial yang berkembang terutama dalam persoalan tafsir adalah ciri dari ide-ide pembaharuan sebagaimana dicontohkan oleh tokoh awal pembaharu Islam abad 20 Muhammad Abduh. Bahkan, Hamka dalam beberapa kesempatan selalu menyatakan betapa pentingnya keberanian terutama dalam menyampaikan ide dan pendapat. Dan secara keagamaan seringkali disampaikan olehnya bahwa keberanian merupakan buah dari jiwa merdeka dan kemerdekaan itu sangat berkaitan pemahaman akidah "*La Ilaha illa Allah*" yang melembaga dalam budi.

- b. Ketika menafsirkan ayat 134 surat Ali Imran, Hamka memadukan antara memberikan perumpamaan dan memberinya pepatah di tengah uraiannya, ...seumpama mendirikan sebuah masjid di suatu desa. Yang kaya mempunyai uang membeli apa yang patut dibeli. Yang mempunyai hutan bersedia kayunya ditebang untuk dijadikan tiang tonggak dan papan dan yang ahli pertukangan bersedia bekerja dengan tidak mengharapkan upah. Yang lain bergotong royong mengangkut pasir dan batu dari sungai, kaum ibu memasak nasi dan lauk-pauk serta menghantar makanan kepada orang-orang yg berkerja. Semuanya berlomba-lomba mengejar syurga yang luas-lapang dan seluas langit dan bumi, tidak bersempit-sempit. Maka kalau ada yang mengecewakan atau membuat yang patut menimbulkan marah, karena ada yang calih, seumpama pepatah: **"Ketika menggarap tanah, cangkul banyak berlebih, tetapi ketika membagi makanan, piring sangat berkurang."** Hal ini bisa menimbulkan marah, karena ada thufaily, yaitu orang yang bekerja malas, tetapi makan mau. Maka mukmin yang berjiwa besar tidak mengambil pusing hal yang demikian. Dia asyik bekerja, mana dia peduli kalau ada yang malas? Bukan saja menahan marah, bahkan juga memberi maaf, karena ada yang absen, ada yg mangkir.

Uraian tersebut sangat jelas pesan yang hendak dibangun bagi seorang pembaharu tidak ambil pusing terhadap sikap dan perilaku orang-orang yang calih. Baginya pembaharu itu mewakili pribadi takwa yakni pribadi yang baik dan selalu menebarkan kebaikan kapan dan

dimana saja, tak peduli apakah ide dan pendapatnya diterima atau ditolak, bahkan diacuhkan.

- c. Ketika menafsirkan ayat 100 surat Al-Maidah pada ujung ayat, “ *Maka takwalah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang mempunyai fikiran, supaya kamu beroleh kejayaan.*” Hamka menyampaikan bahwa “Ulul-Albab” yang mempunyai inti fikiran disuruh takwa kepada Allah. Di sini dipersambungkanlah fikiran cerdas dengan takwa kepada Allah fikiran tadi tidak akan terombang-ambing, tidak akan terpesona melihat banyaknya yang buruk, yang kerap kali seakan-akan menang. Dengan takwanya kepada Allah, dapatlah dia menahan diri dan tetap berpegang pada yang baik. Meskipun akal cerdas, kalau takwa tidak ada, akal yang cerdas itu bisa dipergunakan untuk memakai yang buruk dengan lebih teratur. Padahal apabila telah karam ke dalam gelombang keburukan, kesengsaraan jualah akibat yg akan dirasai kelak. Sedang dengan memelihara takwa kepada Allah, diri dapat bertahan, yang akhirnya akan membawa kepada kemenangan dan kejayaan. Sebagai –tafsir pada kata ulil albab– bunyi pepatah: “**Bahagia lah orang yang tertawa kemudian.**” Hamka memberikan contoh di dalam Alquran surat Al-Qashash ayat 76 – 82, tentang Qarun, yang mendapat banyak harta dan kemegahan serta kedudukan, tetapi menempuh jalan buruk. Banyak orang yang terpesona, tetapi orang yang berilmu, berfikiran dan bertakwa tidak terpengaruh oleh itu. Akhirnya Qarun jatuh hancur, ditelan bumi, hilang dari arena. Maka orang yang telah terpesona tadi, waktu itulah bersyukur kepada Allah, karena tidak menuruti jalan Qarun.

Uraian tersebut sangat jelas pesan yang hendak dibangun oleh Hamka bahwa seorang pembaharu harus memiliki jangkauan berfikir ke depan yang panjang. Pepatah Melayu tersebut mengindikasikan sifat pembaharu yang mewakili sebagai “ulul albab” yakni berfikiran cerdas, responsif terhadap perkembangan sosial dan berkesadaran tinggi untuk kehidupan masa datang.

- d. Ketika menafsirkan ayat 49 surat Al-Ankabut, “*Tetapi dia adalah ayat-ayat yang jelas dalam hati orang-orang yang diberi ilmu.*” (Pangkal ayat 49). Artinya, bahwa Alquran itu bagi orang yang ada ilmu, atau

orang yang diberi Allah akal yang cerdas, berfikir teratur, tidak dipengaruhi oleh hawa nafsu, rasa benci dan dengki, pastilah dia akan menerimanya. Karena sesuai dengan akal murninya. Tepatlah apa yang dikiaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya: *“Kalau Alquran itu dituliskan pada sehelai kulit, tidaklah dia akan hangus dimakan api.”* Artinya tidaklah ada satu kekuatan pun yang sanggup menghapuskan pengaruhnya.

Menurut Pepatah Melayu: **“Tak lekang di panas, tak lapuk di hujan”**.

- e. Ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 171, ...dimisalkan di sini laksana orang yang menghimbau, ialah bila gembala menggembalakan binatang-binatang ternaknya. Kerja binatang-binatang itu hanya makan, memamah biak. Sedang memakan rumput, mulutnya mengunyah, walaupun tidak sedang memakan rumput namun mulutnya mengunyah juga. Walaupun dia dihalau ke mana saja, tidaklah dia peduli. Yang penting baginya mengunyah. Mudharat dan manfaat tidak ada dalam perhitungan mereka, sebab mereka telah terbiasa digembala orang. Walaupun sudah datang waktu buat meninggalkan tempat itu, mereka tidak akan berganjak kalau tidak dihalau. Maka orang-orang yang menjadi pak Turut, atau yang disebut *Muqallid* samalah dengan binatang di padang penggembalaan itu.
...bahwa kehendak Tuhan hendaklah kita beragama dengan mempergunakan akal sendiri....

- f. Ketika menafsirkan ujung Q.S. Al-Baqarah: 29, *“Dan Dia terhadap tiap-tiap sesuatu adalah Maha Tahu.”* Artinya Dialah Yang Maha Tahu bagaimana cara pembikinan dan membangun alam itu. Bukanlah pula kamu dilarang buat mengetahuinya sekedar tenaga dan akal yang ada padamu, bahkan dianjurkan kamu menilikinya, untuk menambah yakinmu bahwa memang Dialah Maha Pengatur itu.....

Tetapi jangan sekali-kali dengan ilmu kita yang terbatas mencoba membatalkan ayat dan ilmu Tuhan yang tdk terbatas.

Belayar ke pulau bakal,
Bawa seraut dua tiga;
Kalau kail panjang sejengkal,
Janganlah laut hendak diduga

Maka dengan ayat ini sekali lagi kita tafakkur memikirkan betapa kasih sayang Allah kepada kita. Sehingga rencana pemeliharaan hidup manusia didahulukan daripada perintah amar atas tujuh langit.

- g. Ketika menafsirkan pangkal ayat 176 surat Al-Baqarah, “*Yang demikian, ialah karena sesungguhnya Allah telah menurunkan Kitab dengan kebenaran.*” Sedangkan kebenaran Allah itu satu, tidak ada kata dua. Kebenaran tidak bisa diputar-putar dan didalih-dalih, dan dibelah-belah. Apabila orang mencoba melawan atau memutar balik kebenaran, betapapun dia memuaskan dirinya, namun tidak berapa lama kemudian, kebenaran itu pasti timbul kembali. Manusia mempunyai batas kekuatan, sedangkan kebenaran tidak dapat dibatasi. Manusia akan mati, kebenaran tetap hidup. Roda zaman selalu berputar, kecurangan selalu terbuka. Orang dapat merasai senang sementara, karena menentang kebenaran, akhirnya kelak kebenaran itu akan menertawakannya juga. Sebagai pantun Melayu:

Jangan dituduh bunga tanjung,
bunga cempaka rampak jua;
Jangan disepuh emas lancing,
Kilat tembaga Nampak juga.

Selain hal tersebut di atas, juga ada aspek keagamaan yang menjadi konsen Hamka dengan memainkan peribahasa Melayunya menunjukkan ketertarikannya, ialah persoalan tasawuf, dan untuk menghilangkan kesan negatif yang pernah terjadi pada sejarah tasawuf, maka Hamka menggunakan istilah yang cukup terkenal, yakni “tasawuf modern”.

Jiwa tasawuf Hamka berakar dari sejak buyut, kakek dan ayahnya. Sedangkan jiwa pembaharuan tasawufnya dapat dikatakan warisan Syekh Ahmad Khotib melalui ayahnya.³¹ Dari merekalah akar potensi sufistiknya.

³¹ Ayah Hamka bernama Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul. Memiliki nasab kepada para ulama-ulama dan sufi besar di zaman itu. Buyut Hamka Syaikh Abdullah Arif, H. Amrullah kakek Hamka seorang *alim-pandita* yang keramat, guru para ulama pada zaman dan sesudahnya di negerinya. Haji Rasul, Syaikh Abdul Karim Amrullah lahir pada Ahad 17 safar 1296/ 10 Februari 1879 di kepala kabun, jarang Betung Panjang, Nagari sungai Batang Maninjau dalam luhak Agam... dari usianya 7-10 th, H. Rasul telah dididik agama kepada par pamannya dan murid-murid ayahnya. Rasul, engkau mesti ke Makkah, belajar agama, sebelum dapat belum boleh pulang. (47) nenekku dahulu, Syaikh Abdullah Arif ketika mengaja di masjid kita ini, tidak kurang dari 100 lebai-lebai yang datang berguru kepadanya dan bepulu-puluh damar (kita) menrangi masjid. Bunyi sura orang menderas kaji seperti lebah terbang. (32, 53) Rasul berlayar ke Makkah pada tahun

Hamka menggambarkan bahwa secara historis nenek moyangnya adalah orang-orang yang memegang teguh tasawuf dalam kehidupannya. Syekh Amarullah adalah syekh dari tarekat Naqshabandhiyah,³² Syekh Abdullah Sholeh bergelar tuanku Guguk Katur adalah lekat dengan ajaran shufi hingga akhir hayatnya, ia hafal kitab "*Hikam Ibn Atha'llah*".³³

Suatu saat H. Abdul Karim pernah terkena sihir.³⁴ Karena itu, ia pun pernah mempelajarinya, tapi berkat nasehat Syekh Ahmad Khatib, ia buang jauh-jauh dan memiklilkan senjata penangkalnya secara sufistik. Syekh Ahmad Khatib menasehati A. Karim, bahwa kekuatan sesungguhnya ia terdapat dalam ibadat kepada Allah dengan do'a-do'a yang sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Dengan iman dan ibadah, maka badan akan bebas dari sihir karena jiwa telah menjadi besar. Khatib menyarankan agar bertahajud dari shalat *nawafil* selain shalat *fardu*. Tetap membaca Al-Quran dan wirid-wirid yang sah. Apabila yang masih terkena sihir juga, maka itu pertanda jiwa telah lalai dari mengingat Allah.³⁵

Fatwa ini sangat mempengaruhi A. Karim muda sehingga membuatnya menjadi sholeh sholeh ayahnya. Apabila Hamka mengakui adanya darah sufi yang mengalir turun menurun dalam diri ayahnya.³⁶ Para calon ulama, guru-guru kebal, guru-guru sihir yang sadar dan tobat setelah berguru pada pengajian A. Karim. Berkomentar pada Hamka di antaranya ada yang berkeyakinan bahwa A. Karim adalah seorang waliullah yang memiliki keramat dengan segala keajaibannya. Hamka menjelaskan ini hanya sebagai fenomena nyata besarnya pengaruh ajaran beliau yang berubah

1312 H. (1894) diusianya 16 thn -23 thn. Belajar kepada syaikh Ahmad Khatib dan lainnya. Hamka, *Ayahku*, h. 55-6.

³² M. Amrullah tahun 1256, Rajab (1839) pada usia 14 thn. Telah belajar agama setelah khatam Alquran. (*nahwu, sharaf, manthiq, ma'ani, tafsir dan fiqh*) kepada neneknya. Di saat mudanya M. Amrullah telah bergelar Fakih Kisai, Suku Melayu. Kata A. Karim; Dia diberi gelar Fakih Kisai karena dia telah hafal Alquran. Al-Kisai adalah nama dari salah seorang Qari' (ahli membaca Alquran) yang tujuh. Ketika orang suku Chaniago mewakafkan tanah untuk ibunya beliau pun turut hadir di S. Batang (1275) Jiwa tasawuf Amrullah terbentuk dalam wujud mendapat ijazah thariqat Naqshabandiyah pada saat ke Makkah ke II kalinya sambil mengantar Abd. Karim. Hamka, *Ayahku*, h. 34-35, 41-3.

³³ Hamka, *Ayahku*, h. 331.

³⁴ Hamka, *Ayahku*, h. 72-73.

³⁵ Hamka, *Ayahku*, h. 73.

³⁶ Hamka, *Ayahku*, h. 73.

mereka menjadi lebih bertauhid. Di sini Hamka tidak mesti membenarkan keramat ayahnya.³⁷

Prinsip A. Karim terhadap boleh tidaknya tarekat untuk dianut telah diungkap dalam cerita Syekh Ahmad Abbas, muridnya kepada Hamka. Abdul Karim menyatakan bahwa *merobithahkan* guru dalam melakukan suluk itu tidak ada asal pada syariat, kaifiyat-kaifiyat yang dibuat penganut-penganut *thariqat* itu tidak ada yang bersal dari ajaran nabi Muhamad Saw.³⁸

Bantahan H Jamil yang seolah mempertahankan *thariqat* dijawab dengan hujjah yang tegas oleh Abdul Karim, sesuai dengan cerita Hamka yang menyebutkan bahwa dalam majelis di Padang itulah Abdul Karim berterus terang menyatakan pendiriannya tentang tarekat Naqsabandiyah, yang penting artinya untuk menentukan persimpangan jalan antara tasawuf yang asli menurut sunnah, dengan tasawuf yang sudah bercampur aduk dengan perbuatan yang membawa kepada wasilah, yaitu mengadakan perantara di antara seorang hamba dengan Tuhannya, dengan tasawuf yang tetap berpegang pada pangkalan tauhid, yaitu menghadap Tuhan secara langsung, tanpa perantaraan.

Corak tasawuf seperti itu akibat dari sentuhan gurunya ketika di Mekkah yang selalu menampilkan pelajaran-pelajaran revolusioner terhadap *thariqat-tahariqat* yang umum dipakai ulama-ulama di Sumetra. Syekh Ahmad Khatib juga seorang sufi, tetapi beliau tidak menyetujui cara *tharikat* yang memakai kaifiyat-kaifiyat yang *bid'ah* itu. Padahal Syekh Amrullah sendiri adalah Syekh dari *thariqat* Naqsabandiyah.³⁹

Dengan faham sufistik demikian dan kekayaan ilmu warisan gurunya itu telah mengharumkan namanya, baik dikalangan sesama murid Khatib maupun ketika ia kembali ke tanah air. Berdatanglah murid-murid dari Minangkabau ke Sungai Batang. Abdul Karim terkenal kecerdasannya, kecintaan guru terhadapnya dan keberaniannya dengan mufti Syaikhul Islam

³⁷ Mereka *pun* yakin benar bahwa ayahku adalah waliullah yang banyak keramatnya, berjalan dalam hujan dan berlumpur tidak mengotori basah dan kotor. Kampung yang mencela beliau dan mempertahankan adat lama mendapat malapetaka dengan kedatangan ulat merah yang berpuluh-puluh kakinya masuk ketempat tidur, nasi yang akan dihidangkan, dapur dan periuk. Hamka, *Ayahku*, h. 91-2.

³⁸ Hamka, *Ayahku*, h. 78-79.

³⁹ Khatib juga bersikap revolusioner terhadap adat istiadat terutama Minangkabau. Hamka, *Ayahku*, h. 58

di Makkah, semuanya itu telah mengharumkan namanya.⁴⁰ Keulama-intelektualan Hamka secara genetika dengan demikian tertanam dalam jiwa Hamka sejak di kala. "Dia seorang keturunan ulama sejak nenek moyang yang ke5."⁴¹

H. A Karim memegang rubik keagamaan yang telah menguncang alam fikiran islam pada masa itu. Majalah ini berekspansi di seluruh Sumatra, Jawa, Sulawesi, Kalimantan dan Malaya. Majalah ini hanya berumur 5 tahun saja 1916 M/1915 M. Ada tiga hal keahliannya yang dijalankannya dengan bersungguh; mengejar pengetahuan keagamaan secara mendalam, *bertausiyah* dengan mengaji, bertabligh dan mengarang.⁴²

Potensi di atas menunjukkan sesuatu yang akan menjadi bawaan Hamka di masa kemudian, jiwa seni, kewali-sufian, jurnalisme dan dakwahnya. Berikut akan ditampilkan beberapa peribahasa Melayu yang Hamka mainkan di dalam Tafsir al-Azharnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Pepatah Melayu sebagai doktrin sosial yang menjadi kaidah berfikir orang Melayu: "**Berumah di tepi sungai, orang menjadi bersih. Karena perut kenyang, orang berfikir tentram.**" Hamka membawakan pepatah tersebut ketika menafsirkan ayat 114 surat Hud, "Dan dirikanlah sembahyang pada dua tepi dari siang, dan di bahagian terdekat dari malam." (pangkal ayat 114).

Hamka menjelaskan bahwa orang yang mengerjakan sembahyang lima waktu itu dengan sadar, dengan zikir dan khusyu', serupa dengan orang berumah di tepi sungai, lima kali sehari semalam mereka membersihkan dirinya di sungai itu, sehingga dia pun jadi seorang yang bersih.

- b. Pepatah Melayu sebagai bahasa analog (kiasan) untuk sindiran atau nasehat: "**Arang habis besi binasa!**" Hamka membawakan pepatah tersebut ketika menafsirkan Q.S. Ali Imran ayat 117, "*Perumpamaan bagi apa yang mereka belanjakan di dunia ini.*" (pangkal ayat 117). Yaitu harta benda yang telah mereka tumpahkan untuk menegakkan

⁴⁰ Hamka, *Ayahku*, h. 63.

⁴¹ Yaitu H. Abd. Malik bin Haji Abdul Karim bin Tanku Haji Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Sholeh, menantu dari Tuanku Abdullah 'Arif yang datang dari Pariaman Hamka. Lihat *Kenang-Kenangan II*, h. 7.

⁴² Hamka, *Ayahku*, h. 101, 109-110.

mereka yang salah, mereka yang salah, memadamkan cahaya Illahi, “*Adalah laksana angin di dalamnya ada udara yang sangat sejuk.*” Diumpamakan di sini dengan hembusan angin musim dingin membawa udara yang sangat sejuk. Angin musim dingin membawa udara sangat sejuk itu adalah kering sifatnya. Bila angin yang demikian menyentuh badan kita sendiri pada musim dingin, kulit kita bisa pecah-pecah dan kalau angin yang berudara sangat sejuk itu menyentuh tanam-tanaman, tanaman itu bisa jadi kering, bahkan mudah sekali terbakar, sebab zat air tidak ada lagi di dalamnya. “*Yang menimpa tanam-tanaman kaum yang telah menganiaya diri sendiri, lalu angin itu membinasakannya.*” Maka dalam ayat ini diumpamakanlah harta benda yang dibelanjakan untuk maksud yang jahat itu adalah laksana angin sejuk yang kering pada musim dingin, bukan membawa kesuburan melainkan kemusnahan. Sedang ajaran yang dibawa oleh Rasul saw adalah laksana air hujan turun membawa rahmat. Ini yang hendak mereka halang-halangi dengan menghambur-hamburkan harta. Maka bukanlah ajaran Illahi yg dapt mereka kalahkan, melainkan perkebunan dan tanam-tanaman mereka sendirilah yang akan punah dan musnah. Yaitu sumber kekayaan mereka.

Atau “**Arang habis, besi binasa, tukang menghembus payah saja.**” Hamka membawakan pepetah tersebut ketika menafsirkan ayat 104 surat Al-Kahfi, “*(Yaitu) orang-orang yang sesat usahanya di kala hidup di dunia, padahal mereka menyangka bahwa mereka telah mengerjakan yang baik.*” Tenaga sudah habis, padahal sejak semula sesat memilih jalan. Tuhan telah menunjukkan dan memimpinkan jalan yang lurus dan bahagia, mereka tidak mau menempuh jalan itu. Mereka membuat jalan sendiri semaunya. Mereka mendahulukan kehendak hati sendiri dan mengabaikan dan tidak mengacuhkan tuntunan Tuhan.

Atau “**Arang habis besi binasa, tukang menghembus payah saja, karena amalan tidak mempunyai dasar dan tidak mempunyai tujuan.**” Hamka membawakan pepetah tersebut ketika menafsirkan ayat 23 surat Al-Furqan, “*Dan Kami datang dengan sengaja kepada pekerjaan-pekerjaan yang telah mereka kerjakan, dan Kami jadikan*

semuanya menjadi debu yang berterbangan.” Segala amalan dan usaha yang mereka kerjakan selama hidup akan diletakkan di hadapan mereka supaya mereka lihat sendiri bahwa amalan itu akan hangus jadi debu yang berterbangan, karena tidak ada dasarnya. “Yang batil itu tidak ada hakikatnya.”

Tetapi lain halnya dengan Ash-Habul Jannah, orang yang telah ditentukan buat ahli syurga, yang telah membina hidupnya dengan taat di kala di dunia, selain diberi kesempatan bergaul dengan malaikat, pun akan melihat wajah Tuhan. Itu saja pun telah menjadi puncak dari segala kebahagiaan dan menjadi obat dari segala jerih payah. Kemudian itu ditentukanlah bagi mereka tempat tinggal yang baik, yang tenang dan yang indah-indah tempat istirahat di syurga.

Tiga pepatah yang sama dibawakan Hamka dalam menguraikan tafsirnya pada tiga ayat yang berbeda namun secara kiasan memberikan makna yang sama yakni sebagai amalan yang sia-sia. Pepatah tersebut bisa juga sebagai nasehat secara tasawuf akhlaqi bahwa dalam beragama perlu memperhatikan amalan hati berupa “niat” karena ia dekat ladsan dan tujuan dalam beribadah. Orang yang tidak lurus niatnya maka tidak akan lurus pula tujuan dan sasaran ibadahnya.

- c. Pepatah Melayu sebagai bahasa analog (kiasan) untuk sindiran atau nasehat: **“panas telah terik, kacang pun lupa akan kulitnya”**. Hamka membawakannya ketika menafsirkan ayat 65 surat Al-Ankabut pada ujung ayat, *“Tetapi setelah Dia selamatkan mereka ke daratan.”* Dan yang menyelamatkan itu tidak lain daripada Allah sendiri, “Tiba-tiba mereka pun mempersekutukan.”

Begitulah keadaan manusia dipesonakan oleh Hidup Keduniaan. Dalam hidup sehari-hari ini kehidupan mereka itu tidak ada tujuan, tidak ada dasar...Pepatah tersebut sebagai sindiran bagi orang yang tak pandai mensyukuri kebaikan baik bagi manusia maupun Allah swt. Ada dua sikap utama dalam hidup yakni, sabar dan syukur. Pepatah tersebut bila dilihat dari dimensi “tasawuf akhlaqi” Hamka termasuk bagian dari akhlak asasi dalam agama, bahwa siapa yang hendak

meraih penambahan kebaikan dan kenikmatan hidup hendaklah menjadi pribadi yang pandai bersyukur.

- d. Pepatah Melayu sebagai bahasa analog (kiasan) untuk sindiran atau nasehat: **“janganlah mengiris rebab di telinga kerbau”**. Sebab kerbau tidak mengenal kehalusan irisan rebab dan keindahan lagunya. Hamka membawakan pepatah tersebut ketika menafsirkan ayat 20 surat Luqman, pada tengah ayat, *“Dan Dia sempurnakan untuk kamu nikmat-nikmatNya yang lahir dan batin.”* Nikmat yang batin ialah alat akal, perasaan dan pemeriksaan yang ada pada manusia untuk menyambut nikmat yang zahir itu. Karena kalau perasaan yang halus dan akal yang cerdas sebagai nikmat batin tidak ada atau tidak sempurna, niscaya manusia tidak akan dapat merasakan segala nikmat yang zahir itu.

Siapakah orang yang akan kagum dan terharu melihat nikmat Allah yang kelihatan? Yaitu tiga kurnia yang terkenal: (1) Jamal yang berarti Keindahan, (2) Kamal yang berarti Kesempurnaan dan (3) Jalal yang berarti Kemuliaan? Yang merasakan itu hanya orang yang cerdas akalnya, dalam ilmunya, halus perasaannya. Pepatah tersebut sebagai sindiran sekaligus nasihat bagi orang bodoh yang jauh dari tiga kebaikan Allah: keindahan; kesempurnaan; dan kemuliaan. Secara tasawuf akhlaqi Hamka bahwa bodoh adalah musuh atau penghalang utama untuk mencapai kesempurnaan (nikmat) agama.

- e. Perumpamaan sebagai bahasa perenungan untuk menimbang dan membandingkan selanjutnya mengambil pelajaran. Hamka membawa hal tersebut ketika menafsirkan ayat 95 surat Hud, *“Seakan-akan mereka tidak pernah berada padanya,”* (pangkal ayat 95). Melihat kepada bekas kehancuran itu tidaklah dapat dibayangkan lagi bahwa negeri itu dahulunya pernah didiami manusia. Negeri Madyan akhirnya menjadi padang belantara yang belantara yang kosong dari manusia, takut orang berjalan di dekat-dekat itu, seakan-akan didiami oleh hantu belaka, yang di dalam ungkapan hikayat-hikayat Melayu kuno disebut: “Laksana negeri yang dikalahkan garuda atau “Menjadi padang tekukur”. Itulah “Suatu kebinasaan bagi Madyan, sebagaimana binasanya Tsamud.” (Ujung ayat 95).

Maka binasalah negeri Madyan itu, karena mereka telah melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh Tuhan. Musibah yang menimpa mereka sama saja musibah yang menimpah kaum Tsamud, yaitu sama-sama mendengar suara pekik yang amat mengerikan. Apakah pekik itu? Kita pun dapat mengetahui berbagai-bagai bunyi ala mini yang menimbulkan ke ngerian dan ketakutan. Misalnya bunyi ombak di laut besar, apa bila angin topan datang. Atas bunyi letusan dari Gunung Merapi, atau bunyi lahar seketika da dimuntahkan oleh puncak gunung berapi itu, lalu mengalir ke bawah melanda dan menumbangkan pohon-pohon kayu yang besar. Atau bunyi derakperik api seketika rimba terbakar dan binatang-binatang liar dari berkerumunan mencari tempat selamat. Atau bunyi hujan disertai petir, halilintar dan kilat sambung menyambung. Atau dan atau yang lain-lain, yang semuanya itu meninggalkan kengerian dan ketakutan manusia, sehingga banyak yang mati terlebih dahulu karena dasyatnya ketakutan. Sedangkan kerana mendengar bunyi sirena di waktu perang. Atau deru kapal-udara ketika dia datang berbondong menjatuhkan bom kepada sebuah kota, atau bunyi tembakan meriam yang gencar, semuanya itu membawa maut; apatah lagi azab siksa yang diatur Tuhan masa dan ketikanya, sebagi terjadi pada kaum Tsamud seketika mereka melawan Nabi Shalih dan membunuh Unta Tuhan, atau yang terjadi pada kaum Madyan yang curang terhadap sukatan dan timbangan ini.

- f. Perumpamaan sebagai bahasa perenungan dengan menimbang dan membanding kemudian mengambil pelajaran. Hamka membawanya ketika menafsirkan ayat 45 surat Al-Kahfi, "*Dan perbuatlah untuk mereka itu satu perumpamaan tentang kehidupan di dunia ini.*" ...Sesudah hidup didunia yang dekat ini, akan ada lagi hidup akhirat, hidup hari nanti. Maka hidup di dunia itu, "*lalah laksana air yang Kami turunkan dari langit.*" Yaitu air hujan. "*Maka bercampurlah dengan dia tumbuh-tumbuhan di bumi.*" Artinya, bahwasanya air hujan yang telah jatuh dari atas itu telah bertumpah-ruah ke atas permukaan bumi lalu bercampur baur dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di atas permukaan bumi itu..."Lalu jadi-keringlah dia ditiup oleh angin."

...Begitu hidup tumbuh-tumbuhan dan begitu pulalah hidup manusia, sehingga ada ungkapan tua dalam bahasa melayu: “Sementara tumpuk lagi bergetah” mudahlah apa yang diurus. Tetapi kalau tumpuk sudah kering, gugurlah daun ke bawah, “selara” namanya.

Alangkah tepat dan dalam perumpamaan ini. Sesubur-subur tumbuh-tumbuhan dan serindang-rindang menghijau daunnya menghisap udara namun satu waktu dia akan layu, daunnya akan gugur dan hasil buahnya tidak akan keluar lagi. tak ada yang diharapkan daripadanya, karena waktunya telah habis dan giliran telah jatuh kepada yang lain pula. Lihatlah pula tumbuhnya padi: sejak dari menanam benih, sampai dia besar dan menghijau sampai airnya dikeringkan dan kemudian dia beransur berbuah, lalu menghijau beransur menguning, dan buahnya pun menduduk ke bawah. apabila buahnya itu telah masak, habislah waktunya dan habislah tugasnya. Subur di waktu muda dan menghijau. Lalu beransur kering tenaga dan menguning, kemudian tunduk menjadi jerami yang akan disingkirkan karena orang akan menanam yang lain pula. Padi setelah tua disabit, lalu hasilnya diambil orang. Kita ini sebagai insan, jika datang waktu kita pergi, apakah yang kita tinggalkan?.

Sebuah perenungan dengan membanding dan menimbang merupakan bagian dari metode evaluasi yang sangat ditekankan dalam beragama agar mampu memanfaatkan setiap ragam moment dan fase dalam kehidupan sehingga waktu yang bergulir adalah peluang untuk bisa dimanfaatkan kebajikannya sehingga kematian adalah kemenangan abadi bukan penyesalan dan kesia-siaan jiwa.

- g. Pemeo bagian dari peribahasa Melayu sebagai bahasa jiwa untuk sebuah nasihat (motivasi) atau sindiran: **“Hidup hanyalah menunda kekalahan. Namun kekalahan pasti datang.”** Hamka membawanya ketika menafsirkan ayat 96 surat Al-Baqarah, ...”*akan kalian dapati mereka itulah yang seloba-loba manusia terhadap hidup.*” (pangkal ayat 96). Meskipun mereka mengaku beriman kepada Kitab Wahyu yang diturunkan Tuhan. *“Dan lebih dari orang-orang yang musyrikin.”* Orang-orang yang musyrik menyembah berhala lebih berani mempertahankan berhala mereka, walaupun pendirian itu tidak benar.

Sebab mereka yakin pula bahwa dengan runtuhnya berhala itu artinya ialah keruntuhan bagi kemegahan mereka dan nenek-moyang mereka. Tetapi Bani Israil yang mereka pertahankan apa? Yang mereka tuju apa? Yang mereka tuju ialah kemegahan hidup, mengumpulkan harta-benda sebanyak-banyaknya, walaupun dengan menternakkan uang (riba). Menguasai ekonomi setempat dan memeras keringat orang yang lemah. Oleh sebab itu maka: *“Ingin setiap orang dari mereka jikalau diberi umur seribu tahun.”* Oleh karena terikatnya hati kepada dunia, tidak lagi ingat kepada mati.....

..mengejar kegagahan dunia, persediaan untuk akhirat mereka acuhkan... penyakit jiwa Bani Israil.

Tepatlah apa yang diungkapkan oleh penyair Khairil Anwar bahwa: *“Hidup hanyalah menunda kekalahan. Namun kekalahan pasti datang.”* Dan Allah adalah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan,” (ujung ayat 96). Ke manapun akan menyembunyikan diri, teropong penglihatan Tuhan tidak lepas dari diri mereka. Dan semuanya kelak akan diperhitungkan di hadapan hadhrat Allah dengan seksama. Kebohongan, iman yang pura-pura, kerakusan kepada dunia, membanggakan diri tapi takut mati, semuanya itu adalah keruntuhan jiwa yang akan dipertanggungjawabkan kelak dihadapan Tuhan.

Pemeo tersebut dibawakan Hamka untuk menyindir penyakit jiwa Bani Israil yang *“hubbud dunya wa karahiyatul maut”* (cinta dunia dan takut mati). Hidup tanpa makna hanya mengejar dunia lupa akhirat dan keutamaannya.

- h. Ketika menafsirkan ayat 12 surat Yasin pada pangkal ayat, *“Sesungguhnya Kami akan menghidupkan orang yang telah mati.”*

...Boleh juga dipakai untuk nama yang telah hilang, dihidupkan kembali karena jasa yang diingat orang. Ahmad Syauqi, Penyair Mesir yang terkenal pernah menyairkan:

*“Sebelum engkau meninggal peliharalah sebutan tentang dirimu;
Sebutan adalah umur yang kedua bagi manusia”*

... Selain dari diri yang dihidupkan kembali, “dan kami tuliskan apa yang telah mereka kerjakan terdahulu”. Maka segala amal usaha yang telah dikerjakan semasa hidup di dunia akan dicatat, dituliskan di sisi

Tuhan, tidak ada yang hilang yang terlupa. Kadang-kadang kerana pengaruh politik, kadang-kadang kerana tidak pandai membuat reklame diri, kerap kali manusia melupakan jasa yang baik. Namun pada sisi Tuhan semuanya tetap tercatat.

- i. Ketika menafsirkan ujung ayat 265 surat Al-Baqarah, ...*"Dan Allah atas apa yang kamu kerjakan adalah melihat."* (Ujung ayat 265). Artinya, senantiasalah Allah melihat bagaimana kita, yang mengakui beriman, memelihara kebun jiwa kita supaya senantiasa subur; karena kalau tanaman yang ditanam tdk mau tumbuh, janganlah segera tanaman itu disalahkan, mungkin tanah tempat menanam tidak dipelihara, sebagai pantun orang tua-tua:

Bukit Bunian panjang tujuh,
dilipat lalu panjang lima,
Bukan tanaman segan tumbuh,
bumi yang segan menerima...

- j. Ketika menafsirkan ayat 58 surat Al-A'raf, "Dan negeri yang baik akan keluarlah tumbuh-tumbuhannya dengan izin Tuhannya, dan yang buruk tidaklah akan keluar melainkan dengan susah payah." (pangkal ayat 58). Artinya jika dapat tanah yang memang subur, tiba hujanpun akan hidup dia kembali dengan segera. Kalau negerinya dasar tanah tandus, meskipun akan hidup juga, namun tumbuhnya itu usah payah juga. Betapapun lebatnya hujan turun, kalau tanahnya kersang sebagai padang pasir itu, hanyalah banjir yang akan terjadi, dan bunga tanah akan dibawa oleh hujan ke laut. Tetapi kalau tanah subur, misalnya adanya rimba belukar guna menahan air, tidaka ada erosi, niscaya hujan atau air itu akan menghasilkan "hidup subur dan berbuah."

...demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat bagi kaum yang mau berterimakasih." (ujung ayat 58). Ayat-ayat Allah pada seluruh alam, menjadi rahasia yang harus dibongkar dan dipelajari, sedang tanah yang subur bisa jadi tandus dan kering kalau penduduknya tidak berterimakasih. Perkebunan subur kaum Saba' di Arabia Selatan menjadi tandus kering, sehingga penduduknya porak-poranda dibawa nasib. (ingat surat Saba' [34] ayat 15 sampai 20).

Ibnu Abbas menafsirkan lagi secara mendalam tentang tanah subur dan tanah tandus. Tanah subur kata beliau, ialah jiwa yang sudi menerima iman dan tanah tandus kersang ialah lambang dari jiwa yang kufur, dan tidak berterimakasih. Membaca ini teringatlah penafsir pantun orang tua-tua tentang tanah yang tandus itu:

“bukit bunian panjang tujuh
Dilipat jadi panjang lima
Bukan tanaman yang segan tumbuh
Bumi yg segan menerima.”

- k. Ketika menafsirkan ayat 46 surat Al-Anfal pada ujung ayat: “Dan hendaklah kamu sabar. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” Sabar dalam peperangan adalah daya tahan seketika menyerang dan seketika menangkis. Inilah yang pernah saya ungkapkan dalam satu sajak:

Tiba giliran menjadi palu,
hendaklah pukul habis-habisan.
Tiba giliran jadi landasan,
tahan pukulan biar bertalu...

Sudah menjadi adat daripada peperangan, “memukul dan dipukul”, kena dan mengena, “Yaumun lana wa yaumun ‘alaina”, satu hari kita yang naik, di hari lain kita pula yang terkena! Kena dan mengena, memukul dan dipukul, haruslah dihadapi dengan daya tahan yang kuat, dan dengan sabar. Karena hitungan belumlah dijumlahkan di pertengahan permainan, melainkan di akhir. Ibarat orang main sepak bola. Sebelum peluit panjang berbunyi, janganlah lekas gembira karena dapat memasukkan bola ke gawang lawan, dan jangan lekas putusasa jika gawang sendiri kebobolan.

- l. Ketika menafsirkan ayat 46 surat Al-Furqan, “*Kemudian itu Kami tarik dia kepada Kami sedikit demi sedikit.*”

...Maka dalam perjalanan melakukan tugas hidup, menyadarkan kita bahwa musim panas bergilir dengan musim dingin, panas terik bergilir dengan keteduhan, sehingga terbitlah dalam pepatah pantun orang tua-tua:

Gabah-gabah dihalaman tangsi,
di buat anak sang paseban,
Sabar-sabar menahan hati,

hujan dan panas berbalasan

Insafilah bahwa tuhan maha kuasa menahan matahari itu sejenak dalam peredarannya, karena alam ini kecil saja di hadapan kebesaran kudrat iradat Tuhan. Dengan ingat kepada demikian, engkaupun meneruskan perjalanan. Walaupun dahaga menimpa diri, tak lama akan bertemulah sumur tua, dan kamu akan minum, dan di sana ada tempat bertemu.

- m. Ketika menafsirkan ayat 19 surat Al-Ahqaf pada pangkal ayat, "*Dan bagi masing-masing mereka ada tingkatan dari sebab apa yang telah mereka amalkan.*" Ayat ini menjelaskan bahwa bagi tiap-tiap orang adalah amal itu yang menentukan tingkat hidup dalam masyarakat. Amalan yang baik tidak akan ada kelenghanan, bahkan selalu ada penghargaan atas nilai amalan yang telah mereka kerjakan. Terutama di sisi Tuhan Terutama di sisi Tuhan dan di sisi orang yang berakal dan berbudi. Sesuai dengan pantun orang Melayu yang terkenal:

Pulau Pandan jauh di tengah.
Gunung Daik bercabang tiga.
Hancur badan dikandung tanah.
Budi yang baik dikenang juga.

Pisang emas bawa berlayar.
Masak sebiji dalam peti.
Hutang emas boleh dibayar
Hutang budi dibawah mati".

Dengan kalimat walikullin. Yang kita artikan "bagi masing-masing" meliputi dan umumnya bagi seluruh manusia. Orang yang Islam atau kafir sekalipun. Ketika Rasulullah Saw masih hidup beliau pernah mengatakan bahwa beliau dilahirkan ke dunia di zaman pemerintahan Raja Anu Syirwan yang adil meskipun Anu Syirwan seorang raja Persia yang menyembah api (majusi) namun Nabi Saw sebagai seorang budiman besar. Terbawa khalusan dan keluhuran budinya. Beliau tetap mengakui Anu Syirwan itu seorang raja yang adil. Dan beliau tidak pula melupakan jasa dan amalan dari pada paman kandaungnya Abu Thalib yang sangat mencintai beliau dan membela beliau dengan jiwa dan raganya. Nabi Muhammad Saw sangat

mengerti betapa besarnya jasa itu. Oleh sebab itu dekat beliau akan meninggal. Dia membujuk agar pamanya itu memeluk Ismail. Mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui juga bahwa beliau Muhammad, adalah utusan Allah. Namun Abu Thalib tidak mau melepaskan agama yang telah diterimanya dari nenek moyangnya. Sampai matinya. Nabi Muhammad sangat sedih sekali, sampai tahun kematian paman itu beliau namai "Tahun duka cita". Sebab memang dukacitalah beliau, pamannya yang sangat begitu besar jasanya tidak memeluk Islam. Dan sampai sekarang sejarah Islam yang adil mengakui jasa itu dan mencatatnya sebagai suatu amalan yang patut diuji juga, sayang sekali beliau tidak masuk Islam.

- n. Ketika menafsirkan ayat 29 surat Al-Fath pada pertengahan ayat disebutkan adanya tanda yang istimewa pada orang-orang beriman itu: "Ada tanda-tanda mereka pada wajah-wajah mereka dari sebab bekas sujud." Wajah mereka bersinar, tidak cemberut, tidak beringis, melainkan memancarkan kejernihan selalu, sehingga tak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak jernih apabila telah berhadapan dengan, sehingga tak ada kusut yang tidak selesai, tidak ada keruh yang tidak jernih apabila telah berhadapan dengan orang sembahyang. Sebab dengan selalu bersujud itu orangnya tidak menjadi sombong. Dia telah selalu menundukkan kepalanya bersujud kepada Tuhan. Di waktu sujud itu insafilah dia akan kerendahan dirinya di hadapan Ketinggian dan Kemuliaan Allah.

As-Suddi mengatakan:

"Sembahyang itu membuat wajah orang jadi cerah."

Sesuai dengan pantun Melayu :

Sayang-sayang buah tempayang,
Sugi-sugi mengarang benih,
Alangkah elok orang sembahyang,
Hati suci mukanya jernih

Al-A'masy merawikan dari Abu Sufyan yang menerima pula dari Jabir bin Abdillah bahwa pernah Rasulullah saw bersabda:

"Barangsiapa yang banyak sembahyang tengah malam, jernihlah wajahnya di siang hari."

Setengah ahli budi mengatakan:

“Sesuatu amal yang baik menimbulkan Nur dalam hati, dan sinar pada wajah, dan keluasan pada rezeki dan rasa cinta di hati sesama manusia.”

Sayidina Umar bin Khathab pernah mengatakan:

“Barangsiapa yang jernih dalam batinnya, akan diperbaiki Allah pula pada yang nyata pada wajahnya.”

- o. Ketika menafsirkan ayat 12 surat Al-Hujurat pada tengah ayat disebutkan. *“Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain.”* Menggunjing adalah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang tidak hadir, sedang dia berada di tempat lain. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai kemunafikan. Orang asyik sekali membongkar rahasia kebusukan seseorang ketika seseorang itu tidak ada. Tiba-tiba saja, dia pun datang; maka pembicaraan pun terhenti dengan sendirinya, lalu bertukar samasekali dengan memuji-muji menyanjung menjunjung tinggi. Ini adalah perbuatan hina dan pengecut! Dalam lanjutan ayat dikatakan; *“Apakah suka seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?”* Artinya bahwasanya membicarakan keburukan seseorang ketika dia tidak hadir, samalah artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati, tegasnya makan bangkai yang busuk. Begitulah hinanya! Kalau engkau seorang manusia yang bertanggungjawab, mengapa engkau tidak mau mengatakan di hadapan orang itu terus-terang apa kesalahannya, supaya diubahnya kepada yang baik? *“Maka jijiklah kamu kepadanya.”* Memakan bangkai temanmu yang telah mati sudah pasti engkau jijik. Maka membicarakan aib celanya sedang saudara itu tidak ada samalah artinya dengan memakan bangkainya. Kalau ada secercah iman dalam hatimu, tentu engkau percaya apa yang disabdakan Tuhan. Sebab itu tentu engkau pun akan merasa jijik pula berbuat perangai yang hina yang pengecut itu, yaitu:

*“Elok umbutnya pandan singkil,
Dilipat lalu diperkalang;
Manis mulutnya sehingga bibir,
Hatinya bulat membelakang.*

- k. Pantun Melayu sebagai sindiran untuk orang zalim menggambarkan sikap Ketika menafsirkan ayat 52 surat Al-An'am ujung ayatnya ditegaskan kepada Rasulullah saw: "*Maka bila engkau usir mereka, jadilah engkau dari orang-orang yang zalim.*" (Ujung ayat 52). Niscaya zalimlah Rasulullah saw, kalau orang-orang itu beliau usir, padahal mereka telah tekun ibadah kepada Allah, *khusyu'* dan *tadharru'*, apatah lagi kalau hanya memperturutkan kehendak orang-orang yang sombong itu. Alangkah buruknya kalau orang-orang yang telah nyata beriman, dan sudi berkorban untuk iman mereka, lalu diusir, karena hendak memberikan tempat kepada orang-orang sombong karena mereka merasa lebih tinggi. Padahal kesombongan mereka itu sajapun sudah menjadi pendinding untuk masuknya kebenaran ke dalam hati mereka. Apabila orang-orang yang seperti ini sekali telah berlantas angan, maka selanjutnya mereka akan tetap demikian. Maka zalimlah Rasul kalau orang-orang itu diusir padahal mereka sudah pasti hanya karena mengharapkan yang belum tentu, sebagai pantun Melayu:

Anak orang Silaing Tinggi,
Di Bubut capa dihempaskan.
Harapkan burung terbang tinggi,
Punai di tangan dilepaskan.

Atau "harapkan Guntur di langit, air ditempayan dituangkan. "belum tentu Guntur itu akan menjadi hujan, padahal air persediaan sudah terlebih dahulu tertuang. Ini adalah zalim kepada orang yang diusir dan zalim kepada diri sendiri. Dan ayat inipun menunjukkan bahwa dalam Islam tidak ada penguasa agama tertinggi. Yang tinggi ialah siap yang lebih takwa. Dan takwa adalah dalam dada dan dalam bukti amal.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dapatlah ditarik kesimpulan atas masalah yang telah dirumuskan, yakni sebagai berikut:

1. Hamka membawakan peribahasa Melayu (pepatah, perumpamaan, pemeo dan pantun atau sajak) sebagai refleksi dari bagian budaya tutur kemelayuannya di tengah keilmuan tafsir Alquran dalam karya tafsirnya (Tafsir Al-Azhar), ada pada tiga hal:
 - a. Ada kalanya peribahasa Melayu ditampilkan untuk memberikan tafsiran atas ayat yang sedang dibahas Hamka.
 - b. Adakalanya peribahasa Melayu ditampilkan untuk menjadi pembanding atau pendukung dari suatu pendapat atas tafsir yang sedang diuraikan oleh Hamka.
 - c. Adakalanya peribahasa Melayu sebagai hiasan atau gaya bahasa dari uraian tafsir Hamka.
2. Dilihat dari analisis wacana kritis, peribahasa Melayu yang dibawakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar memperlihatkan adanya tiga aspek produksi makna dalam kehidupan sosial yang menyiratkan adanya kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, atau bahkan nilai yang disembunyikan di balik peribahasa Melayu yang digunakan oleh Hamka, yakni aspek budaya, politik dan agama.

Secara budaya nampak bahwa peribahasa Melayu yang dibawakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar, bukan saja sebagai permainan “akrobatik”

budaya tutur Melayu Hamka, namun juga ada “misi budaya” yakni memasukkan unsur budaya tutur berupa peribahasa Melayu ke dunia Islam lewat khazanah tafsir Alquran.

Secara politik terlihat bahwa peribahasa Melayu yang dibawakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar sebagai respon atau keterpengaruhan atas suasana politik Orde Lama, dengan tiga hubungan: Hamka (Masyumi) – Sukarno (Orde Lama) - Partai Komunis Indonesia (Sosialis-Ateis).

Secara agama terasa bahwa peribahasa Melayu yang dibawakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar sebagai respon atau keterpengaruhan dari semangat pembaharuan Islam baik dalam pemikiran keagamaan maupun rasa beragama (tasawuf modern).

B. Saran

Penelitian atas Tafsir al-Azhar karya Hamka dengan obyek penelitian budaya tutur berupa peribahasa Melayu dengan metode analisis wacana kritis menghasilkan tiga aspek yakni budaya, politik dan agama. Untuk ke depan bisa dilakukan penelitian yang sama dengan mengambil obyek penelitian yakni budaya “bakaba” (bercerita).

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran al-Karîm dan Terjemahannya, Saudi Arabia: Mujamma' al-Malik Fahd li Thibâ'ah, al-Mushhaf al-Syarîf, 1418 H.
- Alusy, al-, Mahmud, *Tafsir Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-quran al-Adzim wa al-Sab'u al-Matsani*, Bairut: Dar al-Fikr, 1993.
- Azra, Azyumardi (Ed.), *Sejarah dan Ulûm Alquran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. III.
- Baghawî, al-, Abu Muhammad al-Husayn bin Mas'ûd al-Farâ (w. 510 H),
Ma'alim al-Tanzîl fi Tafsîr wa al-Ta'wîl, Beirut: Dâr al-Fikr, 1985.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), cet. I.
- Farmawy, al Abdul Hai, *al-Bidâyah fi Tafsîr al-Mauwdhu'î*, Kairo: al-Hadara I-Arabiyah, 1977, cet. II.
- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), cet. II.
- Ibn Katsîr, *Tafsîr Alquran al-'Adzîm*, Kairo: Dâr Masr li al-Thibâ'ah, t. tp..
- Jamâl, al-, Muhammad Abd al-Mun'in, *al-Tafsîr al-Farîd li Alquran al-Majîd*, t. tp: t. np., t. tp.
- Marâghî, al-, Ahmad Musthafâ, *Tafsîr al-Marâghî*, Bayrût: Dâr al-Fikr, ttp.
- Qurthubi, al-, Abu Abdillâh Muhammad al-Anshârî, *al-Jâmi' li Ahkâm Alquran*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1993.
- Quthub, Sayyid, *Fi Zhilâl Alquran*, Bayrut: Dâr al-Syurûq, 1994.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Alquran*, (Bandung: Pustaka, 1995).
- Rahman, Jalaluddin, *Konsep Manusia Menurut Alquran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. I.
- Râzî, al-, Muhammad (w. 604 H), *Mafâtîh al-Ghayb*, Bairut: Dâr al-Fikr, 1995.

Ridhâ Rashîd, *Tafsîr al-Manâr*, Bayrut: Dâr al-Fikr, t. tp.

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000).

_____, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1996), cet. IV.

_____, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1995), cet. XI.

Sya'rawî, al-, Mutawallî, *Tafsîr al-Sya'rawî*, Kairo: Akhbar al-Yaum, t.tp.

Thabarî, al-, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Alquran*,
Bairut: Dâr al-Kutub al-'Alamiyyah, t.tp.

Thaba'thaba'î, al-, Muhammad Husayn, *al-Mizân fi Tafsîr Alquran*, Teheran:
Mu'assasah Dâr al-Kutub al-Islâmiyah, 1396 H.

Thanthâwî, al-, Muhammad Sayyid, *Tafsîr al-Wasîth li Alquran al-Karîm*, Kairo:
Nahdhah Mishr, 1998, cet. I.

Toshihiko, Izutzu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam Alquran*, Yogyakarta:
Tiara Wicara, 1993, cet. I.

Zamakhsyarî, al-, Mahmûd bin Umar bin Muhammad, *Tafsîr al-Kasysyâf*, Bairut:
Dar al-Kutub Libnâni, 1998.

Zarkasyî, al-, Badr al-Dîn Abdillah, *al-Burhân fi Ulûm Alquran*, (Mesir: 'Isa al-Bâb
al-Halabî, 1957).

Zarqânî, al-, Muhammad Abdul'Adzîm, *Manahil al-'Irfân fi Ulûm Alquran*, Kairo:
Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, t.tp., jld I.

Zuhailî, al-, Wahbah, *Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1991

Bukhârî, al-, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughârah,

al-Jâmi' al-Shahîh (Shahîh Bukhârî), t. tp.:Mutabî' al-Sya'b, t.th.

Muslim, Abu al-Husayn bin al-Hijaj al-Qusyayrî, *Jâmi' al-Shahîh* (Shahîh
Muslim), t.tp: 'Isa al-Bâbî al-Halabî wa Syurakah, 1967.

- Amstrong, Karen, *Muhammad Sang Nabi Sebuah Biografi Kritis*, terjemahan dari Muhammad, A Biografi the Prophet oleh Sirkit Syah, (Bandung: Risalah Gusti, 2001).
- Ibn Hisyâm, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Bairut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1955.
- Abdul Bâqî, Muhammad Fuâd, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alquran al-Karim*, Kairo: Dar al Hadis, 1994.
- Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab - Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999.
- Ashfahânî, al-, Husein bin Muhammad al-Raghîb, *Mu'jam Mufradât Alfadz Alquran*, Bayrut: Dâr al-Fikr, t.tp.
- Ba'alkî, al-, Rûhî, *al-Mawrid a Modern Arabic - English Dictionary*, Beirut: Dar al-ilm lil Malayin, 1995, cet. VII.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, cet. IV.
- Harun, Salman dkk (Ed.), *Ensiklopedia Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*, Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.
- Ibn Fâris, *Mu'jam al-Maqâyis fi al-Lughah*, Mesir: Maktabah Mushthafa al-Bâbî al-Halabî, 1969.
- Ibn Hasan, Ahmad, *Fath al-Rahman liThâlib Âyât Alquran*, Beirut:t.np., 1322H.
- Ibn Manzhûr (w. 711 H), *Lisân al-Arab*, Bayrut: Dâr Ihyâ al-Turâts al-'Arabî, 1999, cet. I.
- Ibn Nâshir al-Sa'dî, Abdurrahman, (w. 1376 H), *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Manân*, Riyâdh: al-Idârah al-Âmmah li al-Thab' wa al-Tarjamah al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Sa'udiyah, 1410.
- Jurjânî, al-, Ali bin Muhammad bin Ali, *Kitab al-Ta'rifât*, Bayrut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî 1996, cet. III.

Qal'ajî, Muhammad Rawwâs dan Hamîd Shâdîq Qunaibî, *Mu'jam Lughah al-Fuqahâ Araby - Inklizî*, Dictionary of Islamic Legal Terminology Arabic - English.

Rahardjo, Dawam. *Ensiklopedi Alquran*, Jakarta: Paramadina, 2002, cet. II.

Ibn Khaldûn, Abdurrahman, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993, cet. I.

Al-Qardhawi, Yusuf, 2000, *Bagaimana Berinteraksi dengan Alquran*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta

Moleong, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke 21 PT Remaja Rosdakarya, Jakarta

Suprayogo, Imam dan Tobroni, 2003 *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Cet. Kedua, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

Al-Munawar, Said Agil, 2002, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Pers, Jakarta

Al-Ghazali, Muhammad, 1999, *Berdialog dengan Alquran*, Mizan, Bandung

Rahman, Fazlur, 1980, *Tema Pokok Alquran*, Pustaka, Bandung

Curriculum Vitae

Nama : Lukman Nul Hakim, MA
NIP : 19700101 200501 1 010
Jabatan : Lektor
Pekerjaan : Dosen tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Raden Fatah Palembang
Alamat Kantor : Jl.Prof KH. Zainal Abidin Fikry Kode Pos 30126
Alamat Rumah : Jl. Poltek Lr Padang Kapas 2 Komp Az-Zahrah I no 17 E rt 44
rw 03 Bukit Lama Palembang
HP : 0813 68254570
Riwayat Pendidikan
SD : SDN 2 Yosowilangun – Lumajang Jawa Timur Tahun 1983
SLTP : SMPN Yosowilangun – Lumajang Jawa Timur Tahun 1986
SLTA : KMI Gontor – Ponorogo Jawa Timur Tahun 1992
S1 : Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis IAIN Raden Fatah Palembang
Tahun 2000
S2 : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2003

Riwayat Pekerjaan

1. CPNS Fak. Ushuluddin IAIN Raden Fatah dan Pemikiran Islam Palembang tahun 2005-2006
2. PNS Fak. Ushuluddin IAIN Raden Fatah dan Pemikiran Islam Palembang tahun 2006
3. Dosen Tetap Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang tahun 2007 sampai sekarang

Karya Ilmiah

1. *Asnaf Delapan dalam Tafsir Praksis di LAZ Palembang (Buku)*
2. *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir (Buku Daras)*
3. *Tafsir Ayat-ayat Psikologi (Buku Daras).*
4. *Psikoterapi Alquran sebagai Konsep dan Model (Peneletian).*
5. *Zikrullah dan Kesehatan Mental dalam Alquran (Penelitian)*

6. *Perang Uhud dalam Alquran* (Penelitian)
7. *Personifikasi Setan dalam Alquran* (Penelitian)

Palembang, 17 Desember 2017

Penulis,

Lukman Nul Hakim, MA

NIP.19700101 200501 1 010